



御影瑛路

Eiji Mikage

イラスト・鉄雄

# 空ろの箱と 零のマリア





"I'LL BRING  
YOU BACK,  
MARIA—"

# 空ろの箱と 零のリアア

御影瑛路

イラスト † 鉄雄

**KAZUKI HOSHINO**

USED TO BE A COMPLETELY  
ORDINARY STUDENT, BUT THEN  
HIS FATE TOOK AN ABRUPT  
TURN WHEN HE WAS CHOSEN  
BY A WISH-GRANTING BOX.  
CHALLENGES O TO A FINAL  
BATTLE TO SAVE MARIA AND  
TO REGAIN HIS EVERYDAY LIFE.





"IF ANYTHING,  
I'D BRAG  
ABOUT IT."

"...SO YOU'RE  
NOT EMBA-  
RRASSED  
ABOUT BEING  
WITH ME?"

"UH, WHAT?"

### KOKONE KIRINO

ONE OF KAZUKI'S CLASSMATES:  
BRIGHT, SOCIABLE AND A LITTLE  
MEDDLESOME. SHE HAS BEEN  
FRIENDS SINCE KINDERGARTEN  
WITH DAIYA OOMINE.

### DAIYA OOMINE

A BOY WHOSE WITS ARE AS SHARP  
AS HIS TONGUE. HE IS WILLING TO  
DECEIVE AND KILL IN ORDER TO  
ACHIEVE HIS GOALS. HE OPPOSED  
KAZUKI WITH HIS BOX, THE  
SHADOW OF SIN AND PUNISHMENT.

### KASUMI MOGI

A CALM AND FRAGILE CLASSMATE  
OF KAZUKI'S. AN UNFORTUNATE  
ACCIDENT HAS LEFT HER  
WHEELCHAIR-BOUND. SHE IS  
KAZUKI'S SECRET CRUSH AND  
ALSO HAS FEELINGS FOR HIM.

"THANKS FOR BEING  
IN CHARGE OF ME  
TODAY, KAZU-KUN!"





"BECOME YOU?  
BUT THEN WHAT  
HAPPENS TO YOU,  
ONEE-CHAN?"

"YOU WILL  
BECOME ME—YOU  
WILL HAVE TO."

**MARIA OTONASHI**

THINKS OF HERSELF AS BORING  
AND CHARACTERLESS. HER  
ONLY SOURCE OF PRIDE IS HER  
"PERFECT" SISTER WHOM SHE  
ADMIREs FANATICALLY.  
DEVOTES HER LIFE TO THE  
FULFILLMENT OF HER SISTER'S  
GOALS.

**AYA OTONASHI**

A GIRL WHO IS ABLE  
TO PREDICT THE  
FUTURE—EVEN HER  
OWN DEATH.



"COLOR ME IMPRESSED."

"YOU LOST YOUR MIND, YOU FORGOT HOW TO SPEAK, YOU CAN'T KEEP A SINGLE THOUGHT IN YOUR HEAD, YOU HAVE NO WILL."

"AND YET YOU KEEP BANGING ON THE WALL FOR A SINGLE REASON—THE DESIRE TO REACH MARIA OTONASHI."

"YOU SEEK THAT GIRL SO DESPERATELY THAT YOU ARE TEARING AT YOUR SOUL AND THREW AWAY THE ESSENCE OF YOUR HUMANITY."

"YOU'RE A TRULY FEARSOME OPPONENT, BUT THIS TOO SHALL PASS. EVEN YOUR SOUL HAS A LIMIT."

"ONCE THERE IS NOTHING LEFT AND YOUR ATTACHMENT TO MARIA OTONASHI DISAPPEARS, THIS WORLD WILL VANISH. I SHALL BE HERE TO WITNESS THAT MOMENT."

"I AM THIS VERY BOX. YOU CANNOT FLEE THE BOX."

"BUT WHY DO YOU NOT GIVE UP? WHY DON'T YOU STOP?"

"...I KNOW THIS IS IMPOSSIBLE, BUT COULD IT BE THAT YOU WILL NEVER STOP? THAT THERE IS NO END TO THIS PROCESS?"

"WHAT ARE YOU...?"

"WHO ARE YOU?"

"NO, YOU COULD NOT—"





# Hakomari

## Volume 7

Author :Eiji Mikage

Illustrator :Tetsuo

Credit :Baka-Tsuki

Edit Pdf :Black Zero

Kunjungi Blog Di  
[Https://MyBlackZero.  
Blogspot.Com](https://MyBlackZero.Blogspot.Com)



### **PENGUMUMAN**

Setiap Konten, Merek, Dagang  
Atau Unsur Bahan Lain  
Yang Ditemukan Disini  
Ialah Bukan Properti Dari Kami  
Tetapi Hak Cipta  
Dari Pemiliknya Masing-masing.  
Blog Ini Tidak Mengklaim  
Kepemilikan Atau Tanggung Jawab  
Untuk Konten Tersebut

# INDEX

- ❖ Prolog
- ❖ Bab 1
- ❖ Bab 2
- ❖ Bab 3
- ❖ Bab 4
- ❖ Epilog
- ❖ Catatan Pengarang

\*



"KAZUKI!  
I'M HERE!  
KAZUKI!"



**MARIA OTONASHI**

THE "ZEROth MARIA"  
WHOM KAZUKI IS  
SEEKING.





プロローグ

プロローグ

prologue

prologue



# Prolog

Akankah ini juga, akan menjadi saat-saat yang hanya bisa kuingat dalam mimpi?

"Kamu siap?"

Lawanku, O, berdiri di hadapanku di dalam apartemen yang pernah Maria tinggali. Aku memandang marah dia, dan pikiranku mulai hanyut.

Aku menghadapi sebuah keindahan yang memancarkan kehangatan menakutkan; dia berambut panjang seperti Maria, tangan yang kurus dan kaki bak model kelas atas, plus sebuah wajah lembut dengan senyuman yang tertempel. Ya... "Tertempel" adalah bagaimana cara mengatakannya: senyumannya sangat sempurna bahkan seperti boneka yang dibuat dengan sangat baik.

Senyuman luar biasanya menimbulkan rasa takut.

Sampai sekarang, wajah O selalu muncul dalam ingatanku ketika aku bangun. Ini akan berhenti sekarang.

O tidak lagi menjadi sosok misterius seperti sebelumnya, karena aku sudah tau kalau gadis itu dibuat oleh kotaknya Maria, Kebahagiaan yang Tak Sempurna. Jika kotak Maria adalah sebab dia melupakan aku, maka aku bisa mengobatinya dengan Utsuro no Hako

Kotak Kosong



milikku.

Ya! Fokus padanya, Kazuki!

—O (Otonashi Aya)

Dia adalah musuhmu.

“\_\_\_\_\_”

Tak apa.

Pikiranku telah kembali normal sekarang setelah kuanggap dia musuhku. Aku mencium minyak wangi dimana-mana. Harum peppermint ini memberi kekuatan untukku ingat kembali tujuanku.

—Akan kukembalikan Maria.

—Akan kubuat dia menjadi bagian dari keseharianku.

—Akan kutemukan Zero no Maria

Maria ke-nol

, gadis yang masih tidak tau perihal kotak.

Aku akan pergi ke manapun demi tujuanku. Aku telah mengorbankan satu



temanku. Jika aku harus membunuh setiap manusia di planet ini, aku akan melakukannya tanpa pikir panjang. Sungguh. Aku benar-benar serius.

Aku mengambil nafas panjang dan membersut O.

“Kamu siap?” Dia bertanya dengan senyuman nan sempurna dan juga luar biasa. “Untuk mengatakan selamat tinggal pada dunia ini?”

Aku mengerutkan wajahku.

“Kenapa aku ingin melakukannya?”

Adalah kenyataan yang tak terbantahkan bahwa kotak telah menghancurkan hartaku yang paling berharga, keseharianku.

Yanagi Yuuri akan terus menderita karena berdosa setelah melakukan pembunuhan.

Sifat Shindou Iroha dan keajaiban palsu yang dia percayai, keduanya hancur.

Kamiuchi Koudai terbunuh.

Miyazaki Ryuu membunuh orang tuanya dan dijebloskan ke dalam penjara.



Asami Riko menghilang.

Mogi Kasumi takkan pernah bisa berjalan lagi dengan kedua kakinya.

Kirino Kokone baik fisik dan mentalnya terluka sampai dia hancur.

Usui Haruaki kehilangan semua temannya, termasuk diriku.

Oomine Daiya tidak akan kembali.

Dan bahkan aku, Hoshino Kazuki—

Aku melihat tangan kananku—dalam tatapanku, adalah luka yang dilakukan sendiri. Luka ini mengingatkanku kalau aku adalah pendosa dan fanatik yang telah melewati batas dan tidak akan bisa kembali.

"Tapi—" aku menggumam pada diriku saat aku mengepalkan tangan kananku. Sebuah ledakan dari kekuatan yang tak terbatas terkumpul di dalamnya.

Benar! Aku tak akan menyerahkan keinginan akan dunia sempurna, tidak peduli seberapa hampanya harapan dari situasiku.

"Terakhir kali kita bertemu, kamu kalah," O mencemoohiku dengan gampang. Aku mengeluarkan kemarahan dalam wajahku saat menatapnya, tapi dia tidak kelihatan peduli sedikitpun.



"Kamu ingin membuat Otonashi Maria dengan sengaja memberikan kotaknya, 'kan?" dia melanjutkan. "Tapi, kamu harus sadar kalau perbuatanmu sendiri telah membuang kemungkinan terjadinya hal itu."

Aku menggigit bibirku. Dia benar.

"Untuk mengalahkan Oomine Daiya, kamu memilih mengorbankan Kirino Kokone di depan matanya - dengan kesadaran penuh bahwa Maria mungkin berubah jadi tuli pada semua percobaan bujukkanmu setelah melihat tingkah burukmu. Kecemasan yang kamu pikirkan itu benar."

" ... "

Maria takkan pernah memaafkan hal yang kulakukan, walaupun aku tau kalau itu memang satu-satunya jalan keluar yang bisa kupikirkan. Aku menggali kuburanku sendiri.

Menghancurkan keheningannya, O melanjutkan: "Tapi itu tidak penting, karena sesuatu yang lebih serius telah terjadi."

Apa yang dia maksud—

O menjawab pertanyaanku bahkan sebelum ku bisa mengeluarkannya.

"Otonashi Maria melupakanmu."



“Apa—!”

Tujuanku adalah membuat Maria membuang kotaknya. Aku harus membuatnya membuang azamnya yang menyebabkan dia bertingkah ekstrim demi mendapatkan kotak baru: ingin dengan langsung menolong orang lain. Imajinasiku tidak sanggup untuk tau bagaimana cara untukku mengajak orang bertekad besi seperti Maria untuk melakukan hal itu.

Dan seakan situasi tadi itu masih belum begitu buruk... sekarang Maria kehilangan ingatannya?

Aku harus membujuknya dengan keadaan begitu? ...Mustahil. Maksudku, siapa yang mau mendengar omongan orang asing? Bagaimana bisa orang asing mempengaruhi hati seseorang? Kata-kataku takkan lagi bisa sampai padanya.

Sekarang sudah tidak ada harapan.

Tidak, tidak ada harapan sama sekali.

Tetapi, bukan itu yang sangat kukawatirkan. “...Dia lupa tentang diriku...? Dia melupakan ingatan di waktu yang telah kita lewati bersama ...ini tidak lucu...”

—TIDAK!

—Aku takkan menerimanya!

“Uh ... gh...”



Aku telah menjadi orang asing bagi Maria. Ikatan kami, yang mana telah tumbuh lebih kuat dari siapapun karena melebihi seumur hidup, telah lenyap ke dalam udara yang tipis.

Maria, akankah kamu tidak lagi mengingatku saat kamu melihatku?

Maria, akankah kamu tidak lagi tersenyum padaku saat kusebut namamu?

Maria, apakah kamu bukan lagi gadis yang pernah kukenal?

—Lalu kenapa aku harus berjuang? Meski aku berhasil menghancurkan Kebahagiaan yang Tak Sempurna, tidak ada lagi ingatan yang tersisa untuk membuat kami bersama.

“Kelihatannya kamu putus asa.”

Tentu saja! Aku tidak bisa menggapai tujuanku meski aku menghancurkan kotaknya!

Namun tetap—

“Tapi kamu takkan menyerah, 'kan?”

Ya. Aku pun tidak tau kenapa, tapi dia benar.



Meski kesedihanku masih berlanjut, aku masih tetap menatap O dengan emosi.

Aku akan menyelamatkan Maria, meskipun dia tidak mengingatkanku. Aku akan menyelamatkan Maria, meski dia tidak inginku melakukannya.

Aku takkan menyerah. Tidak... Itu kurang tepat. Aku tidak bisa menyerah. Kotak Kosong telah mengendalikan aku. Aku akan terus mengejar Maria, meski jika itu artinya aku akan mati secara mental. Aku harus meneruskan pencarianku terhadapnya, meski jika aku harus tenggelam ke dalam lautan di mana aku akan buta dan takkan bisa bernafas. Menyerah bukanlah pilihan.

O terus menatapku dan berhenti tersenyum. Dia menunjukkan ekspresi tajam yang belum pernah kulihat dari wajahnya.

“Jujur saja: aku cukup takut padamu.”

—Seorang musuh.

O telah menganggap aku sebagai musuhnya.

“Tidak ada harapan untukmu. Itu tak bisa terbantahkan. Dan tetap... aku tidak bisa menghancurkan perasaan kalau kamu mungkin masih bisa mencapai hati Otonashi Maria. Karena, itu adalah kekuatan yang telah diberikan padamu.”

Dia membicarakan kekuatan si “penyelamat,” kekuatan untuk menghancurkan kotak.



Maria membuat Kebahagiaan yang Tak Sempurna dengan harapan bisa membuat semua orang bahagia. Tetapi, karena ketepatan yang menggelikan dari setiap kotak, keraguannya akan keinginannya dan keinginan terpendamnya agar seseorang menghentikannya, keduanya terkabulkan.

Keinginan Maria yang berkontradiksi ini menciptakan dua hal: sosok pengabul keinginan, dan seorang "penyelelamat" penghancur keinginan.

Mereka adalah, O dan aku—Hoshino Kazuki.

Aku adalah ksatrianya. Hanya aku yang memiliki kekuatan untuk menyelamatkannya.

“—Ya.”

Aku melihat tangan kananku yang terluka. Kekuatan mengerikan untuk menghancurkan keinginan berada di dalamnya, bahkan kekuatan untuk menghancurkan O.

Satu-satunya alasanku tidak menghapus O sekarang adalah Kebahagiaan yang Tak Sempurna juga akan hancur. Jika aku melakukannya, hati Maria pasti akan hancur.

Di satu sisi, ini terasa seperti Maria menolak pertolonganku. Di sisi lain, aku pasti tidak akan ada jika bukan karena keinginannya yang minta ditolong.

Jadi, pasti akan ada jalan keluar, tidak peduli betapa mustahilnya. Aku bisa menemukannya dan percaya kalau memang ada.



Baiklah, kita simpulkan.

Apa yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan Maria?

Hanya ada satu jawaban pendek: aku harus membebaskannya dari orang di hadapanku.

Ku sebut namanya.

“Otonashi Aya.”

O—Otonashi Aya—mulai tersenyum lagi, dipenuhi dengan kepercayaan diri.

“Otonashi Aya, ya? Itu adalah tampang yang telah aku ambil. Dan memang, dia adalah asal mula aku. Namun sebenarnya aku bukanlah Otonashi Aya.”

“Aku juga berpikir begitu. Kamu hanyalah gambaran Aya dari Maria, bukan yang nyata. Aku yakin Aya yang sebenarnya adalah orang yang luar biasa juga, tapi dia masihlah hanya seorang manusia. Dia tidak mungkin bisa diluar kewajaran sepertimu. Sesuatu pasti telah membuat Maria mendewakan kakaknya.”

Aku menggemertakkan gigiku saatku membayangkan bagaimana Maria telah tumbuh.



"Otonashi Aya telah tumbuh terlalu besar di dalam hati Maria. Maria tidak bisa lari darinya, dan saat ini, dia akan terus saja terjebak. Dia menolak dirinya—meniadakan dirinya—hanya agar bisa menjadi monster yang dikenal sebagai Otonashi Aya. Jadi—"

Aku menunjuk O dengan tangan kanan, dan berteriak:

"Jadi—lepaskan dia sekarang 'Otonashi Aya!'"

Tentunya, O tidak bergeming sedikitpun saat menjawabnya.

"Kamu menuduh orang yang salah. Aku tidak tau bagaimana cara melepasnya, dan kamu pun tidak tau. Ah, tapi aku tau dengan pasti apa yang akan kamu lakukan."

"Apa...?"

Aku tidak tau apa yang harus kulakukan selanjutnya. Walau begitu, O tau apa yang akan kulakukan.

"Bagaimana bisa aku tau, kamu tanya? Yah, aku bisa tahu karena kamu hanya punya satu pilihan, kamu akan memilihnya dengan cepat atau lambat, tak peduli betapa sia-sianya itu. Itu hanyalah gertakan yang takkan menumbuhkan buah, seperti tanpa alasan menyelam ke dalam laut. Tetapi, kamu tidak memiliki pilihan lagi selain menuju sana, bahkan jika di sana tidak ada harapan sama sekali."



Tiba-tiba saja, aku mengingat apa yang O katakan sebelumnya.

"...Satu-satunya hal yang bisa kulakukan—"

"—Adalah meninggalkan dunia ini. Tepatnya."

Meski aku tidak mengerti apa yang O maksud, aku entah kenapa berpikir kalau dia benar.

"Kamu akan meninggalkan dunia ini dan takkan kembali. Tentu, itu artinya aku menang. Jika itu terjadi, Otonashi Maria akan terus mengejar keinginan 'tak sempurnanya' hingga tak ada yang tersisa lagi untuknya. Aku hanya perlu menunggunya."

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi."

"Ya, menurutku kalau kamu berhasil kembali ke dunia ini, itu artinya kamu berhasil menyelamatkan Otonashi Maria. Itu menandakan kekalahanku juga dan aku pun menghilang. Kamu akan bisa melepasnya dari kakaknya— dari Otonashi Aya."

Itu cukup mudah.

Singkat kata, aku hanya perlu kembali. Kembali ke dalam "keseharianku" yang berharga.



Akan kutemukan dia. Aku akan menemukan Maria dengan bentuk dia yang paling suci, sebelum dia memasuki dunia pengulangan tanpa akhir.

—Akan kutemukan Zero no Maria.

Ah—tapi akan seberapa sulit hal ini? “Keseharianku” yang berharga sudah hancur; bagaimana bisa aku membawa Maria ke tempat yang sudah tiada lagi?

Namun, seperti yang O katakan, mau sehempa apapun harapan pada masalahku, aku akan terus melawan.

“Baik, Hoshino Kazuki. Ini adalah waktunya untuk pertarungan terakhir,” O berkata sembari dia membentangkan kedua tangannya. Dengan tatapannya yang dengan kuat terfokus padaku, dia mengacaukan wajah cantik nan seramnya.

“Silahkan nikmati saat-saat di dalam Kebahagiaan yang Tak Sempurna.”

Dengan kata-kata itu, O memelukku.

Ini menjijikan, akan tetapi aku tidak bisa melawannya. Aku mencoba mendorong pundaknya untuk menjauh, namun tanganku menembus tubuhnya yang tak bisa disentuh. Itu seperti aku tertangkap jaring laba-laba. Sedikit demi



sedikit, aku termakan tubuh O.

Aku tak bisa bernafas.

Aku tenggelam ke dalam O.

Perlahan tapi pasti, aku tenggelam ke dalam dirinya. Prosesnya sangat lamban sampai aku mengira aku tidak bisa bergerak. Namun, cahayanya perlahan melemah; aku tidak sadar kalau aku sedang terjatuh.

Tenggelam, tenggelam, selamanya tenggelam—

—Di mana aku?

Rasanya seperti aku berada di lautan terdalam, namun terlalu cerah hingga aku merasa sedang mandi sinar matahari di siang hari.

Suara yang tak berhenti memukul-mukul di dalam kepalaku. Aku mendengar tawaan di sekitarku, tapi aku tidak tau darimana asalnya. Aku tidak bisa menghindar dari tawaan itu, meski jika aku mencoba menutup telingaku. Suaranya terlalu keras sampai aku juga ingin berhenti berpikir.

Aku tidak bernafas, tapi aku tidak merasa kesulitan. Tubuhku mulai meleleh ke dalam kekosongan di sekitarku. Kekosongan di sekitarku ini mulai mengambil alih tubuhku.

Aku kehilangan diriku.



Aku menghilang.

Aku tidak tau apa yang akan terjadi, tapi satu hal yang pasti.

Akhirnya, aku akan sepenuhnya meleleh.





中絶音

1回目

11月11日

(文)

23回目

4609回目

音

0.0

1050回目



8946回目

5232回目

一章

10876回目

27753回目

2602回目

2601回目

13118回目

音



# Bab 1

Pertama Kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

Tidak tertarik. Aku tidak punya waktu untuk mengurus percintaan sekarang.

Ke-23 kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

Ayolah. Harus seperti apa reaksiku?

Ke-1,050 kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

Aku sangat senang. Apalagi yang bisa kurasakan setelah ditembak oleh gadis dengan senyuman manis seperti itu?

Ke-13,118 kali

Otakku telah tersangkut pada bagian dalam dari tengkorakku seperti permen



karet yang terus menerus terinjak. Sebuah perasaan yang sama bagai rasa mual menguasai tubuhku, rasanya seperti aku sedang mandi di dalam kolam renang minyak bekas. Aku terus menerus berputar seperti terjebak dalam mesin cuci, tapi tetap saja pemandangan di sekitarku tidak berubah: tawaan menyebarkan dan kegelapan.

Aku tidak bisa melihat apapun.

Aku terus mengulang.

Pengulangan ini akan terus berulang hingga aku meleleh dalam kegelapan. Pengulangan ini akan berlanjut sampai sel terakhir tubuhku menghilang. Pengulangan ini akan terus berulang tanpa akhir.

—Aku bangun.

Dengan menahan dorongan untuk muntah, aku menggosok mataku dan memastikan di mana aku.

Aku melihat papan tulis hitam yang dibalikkan. Kelihatannya, aku berada di kelas sekolah.

“...Apa aku mimpi?”

Aku tertidur di lantai kelasku. Aku berdiri dan menggaruk kepalaku.



Kelasnya kelihatan beda. Mejanya dikelompokkan menjadi empat-empat, setiap meja di dekorasikan dengan taplak meja dengan strip berwarna-warni. Jendelanya ditempel ornamen bunga buatan. Papan tulisnya menampilkan gambaran maid yang lucu, yang digambar oleh perempuan di kelas kami, dengan beberapa kata di kanannya:

“Maid Café”

“...Haha...”

Tawaan dengan rasa bingung keluar dari bibirku; ketidakselarasan antara mimpi buruk dan kata bodoh yang kubaca itu terlalu jauh.

“—Ya ... hari ini...”

10 Oktober, hari Sabtu. Hari festival sekolah kami. Saatku ingat itu, kebisingan di sekitarku tiba-tiba jadi terasa nyaman.

“Halo, halo? Memangnya seru mengamati lingkungan di sini dengan benda seperti itu di tanganmu?” Suara familiar tiba-tiba terdengar.

“Hm?” Aku menggumam saatku berbalik ke asal suaranya. “Ah!” Aku menyerukan itu dan memalingkan wajahku.

—Ua! Aku belum siap melihat sepasang kaki yang menarik seperti itu di hadapanku! Bahkan gadis ini mengenakan kaus kaki putih yang indah!



"Oh? Oh-oh? Apa aku yang bikin kamu bereaksi begitu? Apa kaki indahku membangunkanmu?" guraunya.

"T-Tidak!" Aku menolaknya dan menaikkan pandanganku. Kirino Kokone berdiri di depanku dengan senyuman di wajahnya. Dia berpakaian kostum maid biru, yang mengingatkanku pada Alice in Wonderland Alice di Negeri Ajaib.

"Kamu ini ngapain pas orang lain kerja gila-gilaan?"

"Umm..."

Apa yang kulakukan sebelum aku tidur tadi?

Aku ingat tertidur karena aku tidak tau apa yang harus kulakukan dan jadi bosan; aku pasti tidur setelah itu. Itu mungkin karena hari sebelumnya, kami juga menyiapkan festivalnya sampai larut malam.

Aku memegang sebuah benda silinder Oh iya! Sebelum aku tak sengaja tertidur, aku ingin memakan Umaibou (rasa jagung bakar—aku suka itu). Umaibou itu seperti minuman energi untukku, dan Umaibou hanya 10 yen satunya. Sangat murah, semua orang harus membelinya.

Dalam percobaan untuk memberikan diriku tenaga, aku mencoba menggigitnya.

—Krang.

"...Hah?"



Umaibou tidak seharusnya sekeras itu.

"Ya tuhan! Kamu kok bisa memainkan seruling aku di depan semua orang tanpa malu...?!"

"Apa?" Aku bertanya dengan kebingungan dan melihat apa yang ku genggam.

Tidak tau mengapa, aku memegang seruling di tangan kananku dan bukannya Umaibou.

"Hah? Apa?"

"OH TIDAK TOLONG AKU! Orang mesum! Kita punya orang mesum di sini!" teriak Kokone.

"...Um? O-Oi, tidak tidak tidak! Aku tidak bermaksud untuk...!"

"Tidaaak! Ia menjilati sulingku! Ia menjilatinya! Ia akan membawanya pulang dan menyimpannya di altar! Ia akan menggunakannya untuk bermain dengan gelembung sabun! Ia akan memainkan melodi terbaik sambil meniup gelembung sabun!"

"Aku tidak pernah mendengar orang mesum yang begitu!"

—Tetapi, aku tidak ingat aku pernah mengambil seruling.



Artinya...

Desahan panjang keluar dari bibirku. Aku akhirnya mendapatkan kesabaran dan bertanya pada Kokone:

"Umm, Kokone ... kamu menukar Umaibou-ku dengan serulingmu, 'kan?"

Singkatnya, Kokone menjahiliku.

"Hah? Aku, enggak, tau, apa, yang, kamu, omongkan," katanya, pura-pura bodoh. "Maksudku, kenapa aku mau melakukannya? Kenapa aku mau lelaki yang bahkan bukan pacarku untuk memainkan serulingku? Memangnya itu kebiasaan seorang gadis SMA buatmu?"

"Tidak, tidak juga, tapi aku yakin kamu bisa tiba-tiba memikirkannya."

"Oh ayolah, pakai akalmu, oke?" dia melanjutkan. "Mana ada ada gadis naif yang memikirkan ide aneh itu, 'kan? Kamu paham?"

"Ya."

"Intinya, kamu curi suling aku dan memainkannya. Itulah kenyataannya, dan memang begitu adanya. Kamu itu orang mesum, Kazu-kun. Akui saja. Aku enggak akan menyerah sampai kamu mau mengaku."



"Hah..." aku mendesah.

"Sekarang ulangi setelah aku: 'aku orang mesum.'"

Dia mungkin akan makin menyebalkan lagi kalau aku menolak, jadi aku menyerah.

"Aku orang mesum," kataku.

"Oki-doki, terus ... ulangi setelah aku: 'aku orang mesum. Hobiku adalah mempermalukan gadis-gadis dengan terus memperhatikan rambut yang mereka lupa cukur.'"

"Aku orang mesum. Hobiku adalah mempermalukan gadis-gadis dengan memperhatikan rambut mereka yang mereka lupa cukur. Malahan, aku rasa rambut ketiak saja masih kurang."

"Ngh! K-Kamu mesum beneran! Jauh-jauh dari aku!"

Tidak tau kenapa, dia kelihatan kaget, padahal dia sendiri yang membuatku mengatakan kata-kata tadi.

"Omong-omong, kostum maidmu cocok loh."

"Oh, kasarnya. Yah, aku sendiri sudah bosan sih... ah, um, kostum maidku, kamu bilang? Ya, tu memang cantik. Tapi mari kita coba lebih terbuka sekarang: semuanya memang bakal kelihatan pantas buat aku, 'kan? Kecantikan aku



tidak ada bandingannya, 'kan?"

"Ya. Kamu cantik tanpa ada bandingannya. Dan bukankah cuaca hari ini bagus?" Kataku.

"Apa-apaan dengan reaksi yang berbeda itu?! Kamu tadinya menyanyikan pujian untukku dulu, 'kan!"

Aku rasa kamu cantik, tapi apa lagi yang harusku katakan kalau kamu sebegitunya menyombongkan diri...?

"Hmm, aku yakin kamu berpindah topik karena kostum maid ini tidak dibuat untuk menonjolkan payudaraku, ya? Jadi kamu bilang aku perlu menunjukkan E-cup besarku dan menggoda semua orang, ya!?"

Ogah.

"Bukan hanya mesum pecinta seruling dengan fetish pada ketiak, tapi kamu juga teradiksi dengan kaus kaki dan payudara!! Kata-kata 'toilet kotor' telah dibuat untukmu, Kazu-kun! Berlututlah di depan E-Cup ku yang super sekali!"

Seseorang memukul kepala Kokone.

"Hah..." desah Oomine Daiya, orang yang baru saja memukul Kokone.

Daiya baru mencat kembali rambutnya menjadi warna hitam, tapi meski sudah melepas antingnya, lubang dari telinga kirinya masih terlihat. Karena



ketampanannya dan sifat tajamnya, orang-orang menyebutnya pangeran berlidah tajam.

Dan begitulah, ia sudah lebih tenang belakangan ini. Ia bahkan mau mendengar teman sekelasnya dan berdandan seperti seorang pelayan untuk festival sekolah. Ia mana mau melakukan sesuatu seperti itu sebelumnya.

Tapi jika ada pelayan yang mudah tersinggung seperti Daiya, hinaannya pada si wanita pemilik rumah pasti akan membuatnya langsung dipecat dalam sehari. Atau ... mungkin ada orang masokis yang membutuhkan hal seperti itu?

Pokoknya, meski Daiya juga senang menjahiliku, ia biasanya menghentikan Kokone waktu dia terlalu berlebihan.

"Terima Kasih, Daiya, kamu datang di saat yang tepat! Katakan sesuatu padanya!"

"Hm..."

Aku yakin ia akan mengatakan sesuatu semacam "Kau adalah ejekan untuk matak. Kau bisa berpakaian sebagaimana rupa, tapi kau takkan bisa menyembunyikan dirimu yang asli. Bulu yang baik bisa membuat burung yang baik, tapi itu tidak berlaku untuk babi sepertimu."

Ya, sesuatu seperti itu.

Sejalan dengan pemikiranku, Daiya, si pengejek lihai, meludahkan kata-katanya:



"Jangan main-main dengan lelaki lain di depan aku. Sekarang aku cemburu."

—Apa?

Umm, eh?

Apa itu artinya ... Daiya sudah menundukkan kepalanya untuk dia...?

"...A a a..." aku menggumam dalam kebingungan...

A-Apa yang terjadi...? Tentu, aku tau mereka sudah mulai berpacaran, meskipun sebelumnya mereka itu seperti minyak dan air, tapi tetap saja...!

"Ah..." Kokone berkata dengan perasaan malu, kelihatanya sama terkejutnya seperti aku. "U-Umm...! K-Kamu adalah satu dan satu-satunya milikku, Daiya ... kamu bisa yakin akan itu..." dia berkemat-kamit dengan suaranya yang makin mengecil. Dia bersifat lebih feminim ketimbang sebelumnya.

"Tapi kamu terlalu berlebihan dekati Kazu-nya, 'kan?" Kata Daiya.

"Kami cuma teman! Itu cuma karena kami ini teman!"

"Hm, oke. Menyebalkan karena kau tidak tau kalau kau ini sangat menarik."



"K-Kalau begitu, Daiya, aku akan lebih sadar-diri nanti!"

Setelah kata-katanya itu, mereka mulai saling tersenyum. Dia mengeluskan kepalanya pada dada Daiya.

...Apa mereka akan berciuman di hadapanku? Carilah tempat lain!

"Oh ... kamu ganti parfum?" Tanya Kokone.

"Kau punya hidung yang bagus."

"Yah, aku sudah biasa mencium hal seperti itu setiap hari. Tapi pakai parfum itu melawan aturannya—dasar cowok nakal."

"Bagaimana dengan rambutmu yang dicat?" Daiya melawannya.

"Kamu bilang kamu lebih suka aku pakai coklat ketimbang hitam. Aku enggak masalah sih untuk kembali pakai kaca mata atau jadi lebih alami, tapi kamu yang bilang lebih suka penampilanku yang sekarang."

"Ya, kau kelihatan luar biasa. Kau tidak perlu menggantinya kecuali kau rasa kau ingin; aku suka penampilanmu yang sekarang. Tapi itu bukan masalah yang sedang aku bicarakan sekarang, 'kan?"

"...Mm," dia mengangguk saat dia melihat ke atas pada Daiya. "...Seragam pelayanmu kelihatan keren ... Daiya, sayang, coba katakan 'selamat datang, putri' padaku!"

"Dasar bodoh. Tidak mungkin aku akan mengatakan itu. Kau yang seharusnya bilang 'selamat datang, tuan.'"

"Aku tidak peduli. Selamat datang tuan. Ah .... nanti aku akan datang ke rumahmu, aku akan mengenakan seragam maid-ku saat mengatakan itu!"

Aku dalam kondisi mengenaskan.

A-Apa-apaan ini...?! M-Mereka berubah menjadi pasangan yang mesra! Kokone masih bisa dimaklumi, tapi apa-apaan dengan Daiya itu?! Aku tidak mau melihatnya seperti itu! Ini bukan Daiya-ku lagi!

"Hey Kazu, kenapa nganga begitu?" Tanya Daiya.

"S-Sudah jelas, 'kan? Jangan pamer seperti itu di depan aku!"

"Aku harus melakukannya karena aku populer di kalangan perempuan. Aku akan dalam masalah kalau aku tidak terus menjelaskan ke mereka kalau aku sudah punya hubungan dengan orang."

"...Ada beberapa hal yang membuatku kesal dan ingin berkomentar, tapi aku tahan. Biar aku tanya saja ... tidakkah kamu merasa malu?" tanyaku.

"Tidak ada alasan untuk malu terlihat bersama dengan pacarku tersayang."



Ya tuhan, ia benar-benar memalukan!

"...Jadi kamu tidak malu bersamaku?"

"Malah, akan aku pameran."

"Ehehehehe"

"Haha"

"Hehehehe"

"Hahaha"

Hentikan! Aku tidak ingin mendengarnya lagi! Aku akan berakhir merasa lebih malu dari pada mereka.

Tiba-tiba, aku merasakan tangan seseorang di atas pundakku, jadi aku berbalik.

"Mereka parah banget, 'kan? Mereka jelas-jelas pamer supaya kita jomblo-jomblo akut cemburu!"

Itu Usui Haruaki, teman kami. Aku mengangguk setuju, tapi aku mendengking terkejut saatku lihat pakaian Haruaki. Ia juga ber-cosplay, tapi anehnya, ia mengenakan seragam perempuan dari sekolah lain. Pundaknya yang besar kelihatan akan menembus keluar dari seragamnya, dan karena atasannya

hanya menutupi sampai pusar, kaos hijau yang ia kenakan dibaliknya kelihatan jelas. Kaki kekarnya, yang dipenuhi otot karena aktivitas baseball, keluar dari rok. Setidaknya cukur dulu bulu kakinya, dasar Haruaki!

Bagaimana bisa ia mengenakan itu tanpa merasa malu? Apa ia juga tidak akan peduli tentang privasi di rumahnya?

"Hah! Aku ingin pacar cantik juga! Kau satu-satunya temanku, Hoshii!"

"...Cih!" Aku meludah saat tangannya di atas pundakku.

"Hah? K-Kenapa, Hoshii? Itu jahat."

"...Aku tau semuanya, Haruaki," kataku dengan suara berat yang tidak biasa.

"...Apa maksudmu?"

"Kudengar kamu berhubungan dengan gadis dari sekolah lain. Bahkan sampai pacaran?"

"Ugh."

"Ah...! Seragam ini! Ini dari gadis itu, 'kan!"

"..." Haruaki tetap diam, senyuman yang dipaksakan tertempel di wajahnya. Anggapanku kelihatannya sudah tepat.



"Berani juga kamu. Terus, kamu sebut aku 'satu-satunya temanmu', sementara kamu asik ciuman dengan pacarmu. Itu sudah melanggar batas kekerasan terhadap kami para kaum jomblo!"

Aku mengejek Haruaki sambil tersenyum.

"...Enggak ... maksudku ... gini, kami mungkin kencan, tapi enggak pacaran. Kalau begini, masih banyak kemungkinan lagi. Itu kenapa, semua bisa terjadi sekarang ini. Itu kenapa, anu, aku ingin main jadi karakter yang tidak populer untuk lebih lama lagi..."

"Cih!" Aku berkata seakan aku meludah ke lantai. "Kamu cuma orang kaya yang berpura-pura miskin!"

Aku terus tertawa meski tidak senang.

"B-Bukannya kamu terlalu berlebihan? Terus, analogi tadi juga tidak pas untukku... Dan hei, kau juga sama buruknya, Hoshii!"

"Hm?"

"Ya kau dan Kasumi—MHMHM!"

Di saat ia menyebutkan namanya, Kokone menutup mulutnya. Aku tak bisa menahan rasa maluku dan tetap diam.

Karena, Mogi Kasumi adalah gadis yang kusukai.

—Ini aneh. Aku belum pernah memberitau siapapun soal ini, bagaimana bisa namanya terpikirkan Haruaki?

Kokone berbisik ke telinga Haruaki, "...Shh, Harusyuki! Mereka masih jinak-jinak merpati ... biarin aja mereka...!"

"...Ah, kau benar ... tapi ayolah, mereka jelas-jelas saling suka..."

"...Shh! Kalau kita ganggu, kita justru bisa rusak hubungan mereka... mereka berdua bahkan belum sadar kalau mereka bertingkah seperti pacaran setiap saat...!"

"...Serius? Mereka ini masih belum naik kelas atau gimana...?!" Jawab Haruaki.

Hei, aku masih di sini!

T-Tapi, saling suka? A-Apa maksudnya? Tidak mungkin. Memang Mogi-san sering tersenyum padaku... tapi itu karena dia gadis periang. Dan dia sering meminta tolong padaku karena aku itu penolong. Ya... tepat sekali.

Tapi.

Tapi, berdasarkan apa yang mereka berdua katakan tadi, mungkin Mogi-san—



"Kazu-kun?"

"Uaa!" Aku berteriak setelah mendengar suara yang tidak terkira.

Aku berbalik.

"Hm?" gadis yang kurus dari atas kursi roda menggumamkannya. Mogi Kasumi, matanya membelalak karena terkejut terhadap reaksi berlebihanku. "Kenapa 'uaa' tadi? Apa seragam suster ini tidak cocok buatku?" Katanya, memanyunkan bibirnya dan menundukkan kepalanya karena rasa malu.

Aku, aku tidak tau Mogi-san bercosplay juga... dia mengenakan seragam suster berwarna merah muda.

Jantungku berdebar-debar, bahkan sampai aku kuatir dentumannya bisa terdengar. Karena panik, bahkan aku pun tidak bisa menatap matanya.

Tidak mungkin seragam itu tidak cocok untuk dia! Aku terkenal akan fetish-ku terhadap air mata, tapi aku juga punya fetish kostum maid dan suster! (Sekarang ketahuan semua.) Lagian, Mogi-san akan cantik meski mengenakan kantung sampah!

Aku harus memberitaunya!

"Itu cocok untuk kamu! Kamu kelihatan cantik!" Aku mengatakannya dengan

dia menatap aku.

"C-Canti—"

"Serius! Kamu cantik! Gadis tercantik yang ada di sini, loh!"

"~!!" dia menurunkan pandangannya ke lantai, wajahnya merah bagai harum manis.

Eh? Dia ini kenapa? Yang aku lakukan hanya mengeluarkan isi pikiranku, 'kan...

"Ya ampun, mulai lagi, memanfaatkan bakatnya," Haruaki mendesah.

"Belakangan ini, aku mulai yakin ada sesuatu dibalik perlakuannya," jelas Kokone.

"Serius? Brengsek juga ia kalau itu benar."

"Kelihatannya bocah naif ini tidur sama gadis lebih sering dari yang kamu bayangkan. Mereka hebat mengungkapkan kesukaan mereka terhadap istri rumah tangga—ini aku pelajari dari manga yang aku baca."

Haruaki dan Kokone tentu tidak memikirkan perkataan mereka.

"Um-um-um-um...!" potong Mogi-san.



Awalnya dia kelihatan malu dengan ucapan anehnya sendiri, tapi dia bisa menahannya dan menatap aku.

“Umm, ya?”

“Terimakasih karena mau menjagaku hari ini, Kazu-kun!”

Dia menundukkan kepalanya.

—Menjaganya...?

Aku senang mendengarnya, tapi aku tidak tau apa maksudnya. Namun, aku lihat Haruaki, Kokone, dan bahkan Daiya tersenyum padaku. Oke... aku rasa aku tau apa yang mereka maksud.

Tugasku adalah menemani Mogi-san seharian dan mengantarnya untuk jalan-jalan di sekitar sekolah.

Setelah kecelakaannya, Mogi-san kehilangan kemampuannya untuk berjalan. Dia masih melakukan rehabilitas dan belum kembali ke sekolah.

Tetapi, teman sekelasnya ingin dia ikut ke festival sekolah. Kami ingin menunjukkan padanya kalau teman-temannya di sekolah masih menunggunya. Kami memikirkan cara agar bisa membuat harinya menyenangkan dan meyakinkan kalau semuanya akan berjalan lancar. Kami berkeputusan

seseorang akan menemaninya seharian, dan aku tidak tau kenapa mereka sepakat memilihku untuk mengisi peran itu.

Dan ya, aku menerimanya tanpa pikir panjang. Aku senang bisa menghabiskan waktu bersamanya, dan akan luar biasa jika ingatannya dari festival ini bisa membantu penyembuhannya.

Aku mulai tersenyum saatku melihat Mogi-san. Dia masih melihat ke lantai.

"Kegembiraan itu sendiri adalah milik aku, Mogi-san," kataku sambil membungkukkan kepalaku.

"Ah! Tapi...! Kuharap aku tidak akan begitu membebani kamu, jadi, serius, aku sangat berterimakasih!" dia tergagap dan membungkukkan kepalanya lagi.

"Jangan segan bertanya kalau kamu butuh sesuatu, ya? Aku akan berusaha sebaik mungkin agar kamu tetap terhibur!"

Bungkuk.

"Aah...! Jangan menunduk! Aku sangat senang kita bisa menikmati festival bersama! Terimakasih banyak!"

Bungkuk.

"Hehe"



Bungkuk.

“Hehehe”

Bungkuk.

Bungkuk. Bungkuk. Bungkuk.

Tanpa alasan apapun, kami terus saling membungkuk dengan senyuman karena rasa malu.

“Terima ini!”

“Aw!”

Tak lama, Haruaki memukulku.

“Sakit, Haruaki...”

“Pastinya! Ingat kau baru saja memberiku kesulitan beberapa saat lalu, cuma karena mengencani seorang gadis?!”

...Yah, kuakui kalau aku memang beruntung.

“Hei, Hoshino. Kau bisa pergi dan biar sisanya kami yang urus!” teriak KM kelas kami, Miyazaki Ryuu, dengan nada yang agak keras. Ia tidak marah pada kami; itu halnya seperti biasanya.

“Baiklah, kami pergi,” jawabku dan kemudian menggenggam pegangan dari kursi roda Mogi-san. “Ayo.”

“Ya!”

Aku memberi dorongan yang pelan pada kursi rodanya.

Saat-saat ini—sekali lagi ini menandakan awal dari hari yang hebat.

“.....Hm?”

—Lagi?

Mogi-san berbalik dan tersenyum padaku, dan semua kebingungan yang kusimpan menghilang bersamaan dengan kecemasanku yang lain.

Setiap festival sekolah berakhir dengan api unggun... Tidak, itu bohong. Aku tidak tau bagaimana hal ini bisa menyebar.

Dinyalakan oleh api yang berkelip-kelip, murid menari-nari dalam lantunan



musik Oklahoma Mixer[1]. Dua murid kelas satu yang pernyataan cintanya baru saja kami lihat tadi saling berpegangan tangan dengan senang. Nampaknya pernyataan cintanya berlangsung lancar.

Kokone dan Daiya sudah berganti kostum, juga sedang berdansa. Mereka tidak biasa bersama karena cerita lama mereka, tetapi mereka berhasil melalui itu dan mulai pacaran. Mereka bahkan belum sepenuhnya bisa melarikan diri dari rantai masa lalu mereka, tapi setidaknya sekarang, mereka dapat menari tanpa peduli apa-apa.

Mogi-san juga sudah mengganti pakaiannya dengan seragam sekolahnya. Dia duduk di atas kursi rodanya dan menatap kobaran api. Dia kelihatan serius, seperti ia sedang menandai saat-saat ini ke dalam ingatannya.

Aku hanyalah bocah SMA biasa, tapi aku sudah tau: saat-saat menyenangkan itu sangatlah jarang. Aku akan menghargai pesona dari masa remaja semasa hidupku.

Begitu juga Kokone, Daiya, dan lainnya. Setiap orang memiliki kisah di masa remaja mereka masing-masing. Mungkin tidak selalu cerita yang menyenangkan, namun hari seperti ini tidak akan muncul lagi sampai akhir hayat kami.

Tidak ada hari yang sama datang dua kali.

Saat menonton pasangan yang sedang menari-nari, Mogi-san menggumam, "enaknya."

Aku tidak bisa berkata-kata apa-apa; Mogi-san takkan bisa berjalan seperti itu

lagi.

Dia menyadari ekspresi di wajahku dan dengan tiba-tiba menggelengkan kepalanya.

"Ah, jangan salah paham! Aku bukan mengeluh kok! Aku cuma cemburu karena mereka bisa menghabiskan hari spesial mereka dengan rasa sayang satu sama lain!"

Senyumannya yang tulus jelas-jelas membuktikan kalau dia berkata dari lubuk hatinya.

"Kazu-kun..."

Setelah semua yang kami lewati hari ini, akhirnya aku mengerti bagaimana perasaannya padaku.

"Setelah kecelakaan itu, aku pikir aku tidak akan mampu menggapai kebahagiaan dengan cara yang normal lagi. Meskipun aku bertingkah senang, meski aku mungkin memiliki saat-saat bahagia dari waktu ke waktu, aku yakin kalau ketidak-mampuan ku akan tetap menghalangi aku, hingga aku tidak mungkin bisa tertawa lepas."

Meski itu adalah celaan terhadap dirinya sendiri, wajahnya tetaplah tenang.

"Tapi kamu tau?" dia melanjutkan, "aku tidak merasa sedikitpun benci terhadap ketidak-mampuan diriku di hari ini. Serius. Ini adalah hal luar biasa buatku! Misalnya, mungkinaku tidak bisa berdansa denganmu, tapi aku tidak peduli."



Bukan karena aku menyuruh diriku agar berpikiran begitu, tapi karena aku sudah senang. Itu hal yang luar biasa, 'kan?"

Aku tersenyum pada dia dan mengangguk.

"Karena aku bisa senang di hari ini, akhirnya aku bisa berhenti benci diriku sendiri." Mogi-san memegang tanganku. "Terimakasih sudah buat aku merasakan ini."

Apinya bukan satu-satunya alasan kenapa wajahnya memerah. Melihat wajahnya saja sudah cukup untuk tau apa yang akan dia katakan selanjutnya.

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

Senyumannya adalah hal terindah yang pernah kulihat. Itu adalah hal yang kurasakan. Hanya aku yang bisa melihat senyuman indah ini. Aku sudah pasti adalah lelaki yang paling beruntung. Apapun akan aku lakukan demi melindungi senyuman itu.

Perasaanku akan kepuasan segera memuncak. Setiap sel di tubuhku bergetar karena kesenangan. Ini pastinya hari terbaik yang ada dalam hidupku.

Dan hari ini—

Hari ini, hari yang ingin kurasakan selamanya—

“Aah—...”

—Hanyalah tipu daya.

Angin dingin yang tersembunyi di balik udara panas mengelus pipiku. Angin dingin yang tajam langsung menghilangkan kesadaranku yang mulai luluh.

Apa-apaan tempat menjijikan ini?

Hal yang baru saja terjadi di depan mataku berubah menjadi lukisan buruk dari cat minyak yang menggambarkan angan-angan bodoh.

“Heh, heh...” aku tertawa, terhiburkan kebodohanku karena tidak sadar akan semua yang serba salah sampai sekarang.

“Kazu-kun...?” Mogi-san bertanya, memiringkan kepalanya saat melihat perubahan sikapku yang aneh.

Aku mengabaikannya, dan melihat tangan kananku.

Seperti yang kukira, tidak ada bekas luka.



—Keputusanku yang memilih untuk menyelamatkan Maria sudah hilang.

Aku tidak memiliki kemampuan penghancur kotak sekarang.

Aku menatap Mogi-san, yang matanya telah membuka lebar.

Pernyataan perasaannya padaku membuatku senang. Serius. Hari-hari yang mengulang dalam kotak ini telah membuatku jatuh cinta padanya. Aku sungguh jatuh cinta padanya.

Tapi ceritanya berakhir di sini. Ceritanya berakhir di saat dia menembakku dan kami menjadi pasangan. Tidak ada kelanjutannya.

Omong-Omong, bukan kali pertama hal ini terjadi. Hal yang sama terjadi jua di Kelas Penolakkan, hanya saja peran kami ditukar. Dulu, Mogi-san yang senang saatku akhirnya menerimanya, hanya untuk menderita karena tau tiada hari esok. Itu punya rasa kesia-siaan yang sama.

Ya. Tidak peduli seberapa nyamannya, dunia ini selalu dipenuhi kebohongan. Tidak peduli betapa senangnya semua orang, semua ini palsu. Ya, 'kan?

Maksudku—dia tidak di sini.

Maria tidak di sini.

Dunia ini menganggap dia tidak ada, dan nampak selalu damai. Mungkin kami akan berakhir seperti ini kalau dia tidak pernah membawa kotak ke dalam

hidup kami. Mungkin akar dari setiap kejahatan itu adalah O dan Kebahagiaan yang Tak Sempurna.

Maria menyakiti kami dengan menggiring anomali itu, kotak-kotak itu, ke dalam hidup kami.

Tetapi—

“Aku tidak peduli.”

Aku hanya hidup untuk Maria.

“...Kazu-kun? Ada apa?”

Situasi ini seperti yang ada di Kelas Penolakkan, tapi aku yakin Mogi-san tidak mengetahui apapun sekarang ini. Tetap saja, ini mungkin bukanlah kebetulan. Hati Maria mungkin terlalu dipengaruhi oleh waktu yang dia habiskandalam dunia yang terus mengulang, yang jadi alasan kenapa Kebahagiaan yang Tak Sempurna memiliki bentuk yang mirip dengan Kelas Penolakkan.

Itu adalah kekuatan untuk memberikan kebahagiaan selamanya, namun sebenarnya, semua itu bohong dan hanya bisa bertahan sehari saja.

Kelihatannya O memutuskan untuk menjatuhkanku ke dunia ini lantaran ingin menyudutkanku.

Setelah aku menerima kebahagiaan ini—setelah aku menerima ketiadaan



Maria—aku akan kalah pada O dan terjebak dalam dunia ini selamanya.

Tetapi, hanya satu jawaban yang bisa kuberikan pada Mogi-san. Itu karena tidak ada lagi hari esok dalam hubungan kami.

“...Tolong tunggu hingga besok,” aku memaksa diriku mengatakannya dan lari darinya.

“K-Kazu-kun...?!”

Mengabaikan tangisannya, aku berlari ke gedung sekolah dan naik ke lantai atas, dengan langsung melompati dua anak tangga saat aku berlari. Aku akhirnya sampai di atap, membuka pintunya, dan menghadapi pemandangan matahari tenggelam.

“Hah ... hah ... hah...”

Untuk melawan dunia yang terus mengulang ini, aku harus mempertahankan ingatanku. Dalam Kelas Penolakkan, aku bisa melakukannya dengan mengalami sesuatu yang membuatku trauma, seperti melihat Maria atau Mogi-san tertabrak truk.

Meski aku tidak memiliki bukti konkritnya, aku cukup yakin kalau aku bisa mendapatkan efek yang sama dengan melakukan hal yang sejenis.

Saat aku memutuskan pergi ke atap sekolah, aku sudah membuat sebuah rencana.

Aku akan melompat dari sana!

Aku berlari ke pagar pembatas dengan kecepatan penuh supaya aku tidak berpikir lagi sebelum aku melompat.

Aku melompat ke pagar dan mulai memanjat, dan akhirnya berdiri di ujungnya.

“—Ah...”

Aku melihat tanah di bawah.

—Aku akan menghantamkan diriku dengan itu.

Tiba-tiba, dipenuhi oleh rasa takut. Kakiku membeku. Otakku mendingin dan mulai mencampur adukkan pikiranku. Bunuh diri itu bodoh! Kembalilah pada Mogi-san dan terima pernyataan cintanya. Tidak ada alasan untuk setia pada Maria. Kenapa tidak menerima dunia di mana semua orang akan senang kecuali Maria? Coba pikirkan lagi dan jangan melompat jangan mati jangan melupakan dia lupakan dia lupakan dia—

“B... BERISIIIIK!”

Aku melompat dari pagar dan tenggelam ke dalam langit oranye.

Bayangkan. Bayangkan aku berhasil keluar dari dunia ini.



Untuk sesaat, sebuah retakkan terjadi di dunia yang seharusnya sempurna ini. Kegelapan yang kulihat dari balik retakkan itu membuktikan kalau aku benar—dunia ini palsu.

Tetapi, bayangan retakkan itu hanya bertahan untuk beberapa saat.

Kegelapannya tertutupi lagi, dan aku terjatuh dengan kepala dahulu yang sampai ke tanah. Tanpa ampun, tanpa kasih, kepalaku menghantam tanah yang keras.

Byur.

Saat kudengar tengkorakku terbuka dan isinya terhancurkan, kesadaranku—

Ke-13,189 kali

—dialihkan.

Bukannya mendapati otakku hancur, aku justru terlentang di atas lantai kelasku. Teman sekelasku sibuk bersiap-siap untuk festival.

Aku bangun dan duduk sekaligus meletakkan seruling yang ku pegang.

“Ah, gh...”

Apa yang kulihat sebelum aku mati membuat jantungku berdebar-debar. Aku tak bisa menahan keringat dinginnya. Aku bisa muntah kapan saja.

Tentunya aku tidak mau mengalami hal itu untuk kedua kalinya ... tapi mungkin aku tidak punya cara lain.

Itu karena—

“Berhasil.”

Aku berhasil mempertahankan ingatanku, yang merupakan kebutuhan terkecil untuk bisa melawan dunia ini. Tanpa kemampuan itu, aku hanya akan menghabiskan hariku dengan bersenang-senang. Aku hanya akan menjadi roda pendorong lain dalam dunia yang tidak berarti ini.

Agar tidak begitu, aku harus bunuh diri.

Aku melawan kakiku untuk berdiri dan menyandarkan sikuku pada meja yang tertutup kain.

Dulu sekali, aku ditangkap oleh O. Aku tidak ingat kapan, namun pasti sudah bertahun-tahun lalu. Ingatanku pada saat itu sudah memudar hingga terasa asing bagiku, seperti menonton film. Aku sudah melalui hari ini—hari festival sekolah—untuk waktu yang sangat lama, terjebak dalam ilusi kebahagiaan.

Aku tidak tau berapa kali aku sudah mengulangi ini. Aku hanya dapat informasi soal itu waktu aku di dalam Kelas Penolakkan, karena Maria bisa terus mengingatnya.

Aku mungkin sudah melalui hari ini untuk lebih dari 10.000 kali. Mungkin, aku

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>



mulai menjadi bagian dari dunia ini. Aku tidak tau.

Aku lupa seperti apa rasanya dunia nyata itu, dan aku tidak bisa membedakan dunia ini dengan dunia yang nyata. Hingga aku merasa keajaiban adalah kenyataan itu sendiri.

Kalau aku menolak untuk mempertahankan ingatanku, keraguanku akan dunia ini mungkin akan sepenuhnya menghilang. Jika itu terjadi, festival menyenangkan ini akan terus mengulang hingga ribuan kali.

Hari yang sama akan terus terulang dan terulang dan terulang dan terulang dan terulang dan terulang dan terulang dan terulang dan terulang dan terulang dan terulang dan terulang dan melelehkanku dan menelanku seperti permen karet lama yang telah kehilangan semua rasanya.

—Apa bedanya dengan kematian?

“Uh ... ah—”

Rasa takut.

Rasa takut akan kehilangan alasan hidupku, takut arti hidupku dihapuskan.

Tapi bahkan rasa takut itu sendiri juga akan memudar.

“Gh...!”

Karena rasa takut, aku berlari keluar dari kelas. Aku mendengar Kokone memanggilku, tapi aku tidak peduli. Aku harus menghentikan dunia yang mengulang ini.

Mudah untukku pergi dari sekolah dan lari dari hawa-hawa festival yang mengelilinginya, namun aku langsung berhenti.

Aku tidak tau harus ke mana. Malah, aku tidak tau apapun yang bisa memberikan aku petunjuk.

Dalam Kelas Penolakkan, tujuan kami adalah menemukan si pemiliknya. Kali ini, tidak ada pemiliknya. Bisa dikatakan, Maria adalah pemiliknya, karena aku ditelan O—bagian dari Kebahagiaan yang Tak Sempurna.

Dan begitulah, Maria tidak ada di dunia ini. Dia tidak bisa ditemukan.

“Tapi—”

Dunia ini terhubung dengan Maria, jadi mungkin ada petunjuk di suatu tempat.

“Aku harus mencari bagian dari diri Maria!”

Kalau aku berhasil menemukan satu, itu saja sudah cukup untuk bisa mendapat jalan keluarnya.

Aku berlari menyusuri kota. Tujuan pertamaku adalah apartemen Maria, yang ternyata kosong, seperti di dunia nyata. Tentunya, tidak mungkin ada wangi peppermint di sini. Setelah mencari di dalam ruangnya dan tau ternyata tidak ada petunjuk, aku mulai mencari di semua tempat yang pernah kulalui dengan Maria.

Aku pergi ke taman, tempat permainan, karaoke, mall, rumah sakit, taman bermain, restoran dan kafe tempat kami makan—tetapi, aku masih tidak menemukan sedikitpun jejak dari Maria.

Tidak ada hal seperti itu di dunia ini.

Pada akhirnya. Pencarianku yang tidak bertujuan hanya menghabiskan waktuku, dan tak lama, cahaya merah mulai menutupi langit lagi.

Aku harus mempertahankan ingatanku, dan saat di mana aku melompati atap seperti pengulangan sebelumnya telah mendekat.

Aku harus bunuh diri lagi. Aku tidak tau kapan waktunya hari ini akan mengulang lagi. Ingatanku bisa saja langsung dihapus lagi di waktu setelah aku bunuh diri di hari sebelumnya.

Aku harus melompat sebelum saat itu!

Memang, melompat hingga mati walau enggan itu aneh dan juga sangat menakutkan.



Tapi tidak ada cara lain.

Sebenarnya, tidak perlu bersikukuh melompat dari atap ataupun mati di tempat yang sama seperti sebelumnya, namun kakiku tetap membawaku kembali ke atap sekolah.

Aku melewati gerbangnya dan menuju bangunan sekolah. Tiba-tiba saja, wajah yang kukenal menghentikanku.

"Hoshii!"

Haruaki. Ia menghampiriku dengan alis yang terangkat sambil mendorong kursi roda.

"Kemana saja kau, Hoshii?! Kau seharusnya menjaga Kasumi hari ini, ingat?! Bukannya kau juga menunggu-nunggu dia seperti dia menunggumu?! Kenapa, serius, kenapa...?"

Kemarahannya itu memang pantas ditujukan padaku.

"T-Tidak apa-apa, Haruaki-kun ... pasti Kazu-kun punya alasan yang baik!" Mogi-san melindungiku.

Kata-katanya itu manis, tapi dia tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya.

—Mogi-san ... aku lebih suka mematikan otakku dan menikmati festival ini bersamamu. Aku lebih suka melihatmu tersenyum dari dekat ... tapi aku tidak bisa!

Aku tidak boleh menerima “peran” yang dunia ini berikan padaku. Kalau aku menyerah pada rayuan itu, aku akan terperangkap di sini selamanya.

Menahan perasaanku, aku bertanya “Apa kalian kenal Maria? Otonashi Maria?”

“...Apa ini waktu yang tepat untuk bertanya, Hoshii...? Memangnya dia siapa?” Haruaki menjawab dengan kasarnya.

“Apa orang itu ada hubungannya dengan alasan kenapa kau menghilang tadi?”

Seperti yang kutakutkan, tidak ada satupun dari mereka yang tau siapa Maria.

“Ah ... gh...!”

Ini terlalu sulit dipikul. Aku berbalik dari mereka dan lari menuju atap.

Lompat. Aku harus lompat! Aku harus mati!

—Memang apa yang begitu sulit dipikul?

Mereka tidak kenal Maria. Aku tidak bisa merasakan jejak Maria dari mereka.

Tapi itu bukan masalah—aku sudah siap.

Terus kenapa aku merasa begitu hancur? Kenapa aku sangat gugup dan stres? Memangnya aku berusaha lari dari apa?

Itu karena tidak ada yang aneh. Meskipun teman sekelasku seharusnya tau soal Maria, ketidak tahuan mereka tidak membuatku merasa aneh pada mereka. Maria seperti karakter fiksi yang jauh dalam dunia yang tidak ada hubungannya.

Sementara aku, orang yang mengingat Maria, bertingkah lebih salah dari yang mereka lakukan.

Tiba-tiba saja, aku menyadari sesuatu yang penting.

Maria.

Kamu ini gadis yang seperti apa?

Aku mulai melupakan Maria ... sudah berapa lama aku lalui kekejaman dari waktu ini hingga itu terjadi? Waktu yang kulalui di dalam kesenangan palsu ini telah tumbuh cukup besar untuk bisa menghancurkanku.



Kalau aku akan makin melupakan dia—terus kenapa aku harus melakukan perlawanan ini?

“Hah ... hah ... hah...”

Aku tetap berlari agar keraguanku hilang dan membuka pintu ke atap. Dunia berwarna merah pekat memasuki pandanganku. Aku tidak punya banyak waktu lagi.

“Aku mencintaimu, Kazu-kun.”

Dunia ini sangat menggoda. Aku ingin tetap di sini.

Tapi, aku menyingkirkan pemikiran itu.

Aku tidak akan kalah. Aku tak ingin kalah. Aku tak boleh kalah. Tanpa menyisakan keraguan sedikitpun, aku memanjat pagarnya dan berdiri di atasnya.

Aku terjun.

Aku terjatuh, dan menyebarkan isi kepalaku ke atas tanah lagi.

Ke-13,190 kali

Setelah kembali ke kelas di pagi hari dan memastikan kalau ingatanku masih ada, aku berdiri

Tetapi, aku langsung dihujani rasa pusing. Tanganku gemetaran saatku memegang jidatku. Bunuh diri benar-benar merusak pikiranku.

—Berapa lama lagi aku harus melakukan ini?

Aku menggelengkan kepalaku untuk membebaskan diriku dari rasa cemas. Aku tidak boleh memikirkannya lagi, atau aku akan tenggelam dalam pengulangan ini tanpa kusadari.

“...Baiklah.”

Kali ini aku akan menyelidiki semua orang di sekolah. Aku berjalan di sekitarku dan menanyai semua orang yang berhubungan dengan Maria.

Pasti aku akan dibenci jika berkeliling dan bukannya bersama dengan Mogi-san. Tapi tetap kulakukan ... harus.

“—Ha!”

Aku menatap langit merahnya saatku bersandar pada pintu di atap. Harinya berakhir tanpa berbuah lagi.

Aku terus bertanya sampai-sampai aku dihina oleh teman sekelasku karena membuat Mogi-san kesal, namun berakhir gagal. Tidak ada yang tau tentang Maria, dan tidak ada yang bisa memberiku petunjuk.

“—Heh, haha!”

Aku hanya bisa tertawa. Aku sangat lelah. Aku bahkan tidak bisa berjalan lurus karena kurang tidur. Aku ingin istirahat. Aku tidak mau memikirkan hal lain. Aku hanya ingin keluar. Aku hanya ingin keluar. Aku ingin pergi ke festival sekolah bersama Mogi-san, meski hanya sehari.

Tapi aku tidak bisa.

Aku tidak akan bisa melawan pengulangan ini kalau aku menelan rasa manis kebahagiaan lagi.

Jadi, ini saatnya untukku terjun lagi.

Ini waktuku untuk bunuh diri.

“...Ini sangat kacau.”

—Pemikiran macam apa itu? Kenapa aku harus mengulangi rasa sakit itu? Memangnya setimpal dengan usahaku?

Setelah berhenti memikirkannya, aku lompat dari atap.

Byur. Aku mengeluarkan isi kepalaku lagi.



Ke-13,191 kali

Ingatanku masih tersimpan, tapi aku tidak bisa mengerahkan kekuatan untuk bangun. Aku ingin bergerak, tapi tubuh maupun hatiku tak mau mendengar.

Berilah aku sedikit harapan, meskipun harapan ini lebih redup daripada sinar kecil di malam hari. Aku hanya ingin melangkah maju.

Aku memaksa tubuh lemahku bergerak dan bangun.

Tetapi, sekali lagi aku tidak bisa membuat kemajuan, aku berakhir terlentang di atap.

Tidak ada yang tau Maria. Tidak ada jejak keberadaannya.

“Ugh ... ghu...”

Aku menangis. Aku tidak ingin melompat dari atap lagi. Aku tidak ingin menderita lagi. Aku tidak ingin membuat Mogi-san sedih lagi. Aku sudah tidak kuat.

Namun karena menyerah bukanlah pilihan, aku terjun lagi. Byur. Aku mengeluarkan isi kepalaku.

Cepat bunuh saja diriku!

Ke-13,192 kali

Tetapi hidupku masih berlanjut, dan juga rantai ingatanku. Meskipun rasa sakitku ini karena aku sendiri, aku tak bisa menahan raungan kerasku dan membuatku menjadi pusat perhatian.

“Brengsek—!” Aku mengumpat setelah menangis dan menyeka tangisanku.  
“Aku takkan menyerah!”

Tidak akan mungkin aku mau menyerah.

Ke-13,201 kali

Aku menatap langit merah dari atap sekolah.

Berapa kali sudah kuulang hari ini? Hanya 10 kali, mungkin?

Tidak ada yang bisa kulakukan. Tidak ada sedikitpun fragmen Maria di sini.

Aku terjebak dalam pengulangan ini. Tidak ada jalan keluar.

Lalu apa yang harus kulakukan? Haruskah aku terus bertarung? Apakah tak apa untukku kehilangan ingatanku? Bukankah aku sudah berjuang? Bukankah aku sudah cukup istirahat?

Aku diserang pemikiran yang mencoba menguasaiku. Pemikirannya tak mau berhenti. Saat ini aku hanya berpikir untuk lari dari tanggung jawab. Dan aku memanjat pagarnya. Aku tidak tau alasan melakukan ini. Aku tidak tau apakah ini hal yang benar untukku lakukan. Tapi aku masih dirantai pemikiranku: aku

harus menghidupkan Maria kembali.

Aku melompat dari pagar.

Aku mengeluarkan isi kepalaku.

Hahaha, memangnya ada yang tersisa untuk dikeluarkan?

Ke-13,445 kali

Sudah lebih dari 250. Aku sudah mati untuk lebih dari 250 kali. Aku menatap api unggunnya saatku lihat ke bawah. Aku tidak lagi bisa tau arti dari Oklahoma Mixer yang dimainkan dari kejauhan sana.

Aku mematikan pemikiranku beberapa saat yang lalu karena pikiranku menghalangi jalanku.

Jarang sekali aku bisa membuat renungan yang berarti seperti sekarang.

Dan tetap, aku melompat dari atap lagi. Gundukkan mayatku bertambah satu.

Aku bahkan tidak lagi punya alasan untuk melakukan ini.

Byur.

Ke-14,590 kali



Siapa Maria?

Aku melompat dari atap.

Byur.

Ke-14,668 kali

Mayat. 500 mayat.

Ini adalah mekanisme yang dibuat agar Hoshino Kazuki terjun hingga mati.

Ke-14,888 kali

"Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah"

Ke-15,233 kali

" "

Ke-18,900 kali

“ ”

Ke-22,000 kali

“ ”

Ke-26,000 kali

”

Ke-27,500 kali

”

Ke-27,756 kali

“Ah...? Eh?”

Tiba-tiba, aku mengingat bahasaku lagi saat kutatap langit merah dari atap.

“...Matahari tenggelam.”

Aku tidak tau sudah berapa lama. Setelah dipikir-pikir lagi, langit merah dan aku yang mau terjun hingga mati sudah jadi fenomena yang tidak berarti buatku.

“Indah.”

Adalah sebuah keajaiban kalau komentar normal seperti tadi memasuki pikiranku. Aku tidak tau berapa kali aku sudah mengalami festival. Aku tidak

ingat kejadian belakangan ini juga.

Aku kembali normal untuk sesaat.

Tetapi, itu mungkin memang benar-benar keajaiban, dan jika aku membiarkan kesempatan ini lewat, aku akan kembali menjadi fenomena tak berarti yang menghabiskan setiap harinya tanpa tujuan, hanya bunuh diri setelah melihat mentari yang tenggelam.

Ya ... aku harus memilih sekarang. Aku harus bunuh diri supaya tidak terjebak dalam pengulangan yang tak berakhir ini, namun akhirnya, aku malah terluka karena terjebak dalam pengulangan yang berbeda dari sebelumnya. Jalanku sudah buntu dan aku harus hidup seperti itu. Aku harus membuat suatu pilihan demi mengalahkan pengulangan yang tiada berarti ini.

Aku harus berhenti terjun untuk bunuh diri.

Aku harus menyerahkan dia*<i>*.

*<i>*Apa itu tak apa untukku, tanyaku pada diriku yang dulu. Ia adalah orang yang memilih untuk mengembalikan dia, dan juga sudah layu. Ia adalah orang yang mengendalikanku agar melompat dari atap sekolah.

—Apa itu tak apa untukku?



Tidak juga. Aku ingin menyelamatkannya. Dia lebih penting dari siapapun. Aku biasanya siap untuk mengorbankan apapun, termasuk nyawaku dan orang lain.

Tapi...

Tapi—

—Siapa namanya, ya??

Ingatan terakhirku telah diwarnai oleh pengulangan hari ini. Jika itulah rencana musuhku, maka rencananya sudah berhasil. Jarak waktunya telah membawanya pergi dari ingatanku. Aku tidak bisa menyelamatkannya, pun apa yang kulakukan tidak aku ketahui maksudnya.

Aku sudah dikalahkan.

“Tapi ... itu tak apa, 'kan?”

Aku telah bertarung. Aku tidak menghitung jumlah hari yang telah kulalui, tapi aku tau jumlahnya sangat banyak. Aku pasti telah menghabiskan waktu di sini selama seperti di Kelas Penolakkan. Jika aku terus melakukan gertakan sia-sia ini, aku hanya akan menghancurkan pikiranku.

...Tidak, pikiranku telah hancur sejak lama.

Satu-satunya cara agar kegilaanku hilang adalah dengan membuang ingatan dari gertakkan ini.

Meskipun aku tau akan hal ini, kakiku terus membawaku ke atap dan mencoba terjun dari pagar lagi selagi aku bisa melakukannya. Ini jadi rutinitas buatku.

Kamu pasti bercanda! Jangan lakukan itu! Aku terus memukul pahaku agar kakiku berhenti. Aku sudah tidak kuat! Cobalah mengerti! Menyerahlah! Hanya setelah rasa sakit membuatnya tak bisa bergerak, aku bisa menghentikan kebiasaannya dari membuatku menemui kematianku.

“Hah ... Hah...”

Aku memaksa tubuhku pergi dari atap, membawa kaki pengkhianatku ini denganku. Dengan terengah-engah, aku sempoyongan turun tangga dengan satu anak tangga setiap langkahnya.

“Ayo kembali...”

Ayo kita pikirkan kebahagiaan.

“Ayo kembali...”

Ayo bayangkan senyuman Mogi-san.

“Ayo kembali ... ke festival sekolah yang menyenangkan.”

Aku kembali ke dunia kebahagiaan, walau itu palsu.

Setelah membuka pintu masuknya dari dalam, aku memasuki halaman sekolah. Aku lihat api unggun. Aku dengar Oklahoma Mixer.

—Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku kemari.

Tapi jika aku telah kembali pada dunia ini, dan menemui Mogi-san. Aku harus mengatakan kata-kata yang kutelan hingga sekarang.

Ini akan menjadi selamat tinggal pada dia yang namanya telah kulupakan.

Setelah membulatkan tekadku, kakiku terasa lebih ringan, seperti kutukan telah terangkat darinya. Jantungku perlahan menghangat setelah kosong untuk waktu yang lama.

Hatiku telah dimiliki oleh senyuman gadis yang kucintai.

“Kazu-kun...?” Si gadis menggumam saat dia melihatku di depan api, dan memutar kursi rodanya mendekatiku

“Apa yang membuatmu sangat sibuk hari ini? Kamu kelihatan pucat, kamu baik-baik saja? ...Kalau iya, ingin menonton api unggun bersamaku?” Dia berkata



dengan lembut, akan tetapi senyumannya terlihat dipaksakan.

Tidak mungkin dia tidak merasa sedih. Karena, meski dia telah menunggu hari di saat kami bersama, aku melanggar janjiku.

"...Aku minta maaf," kataku.

"Eh...? J-Jangan kuatir, Kazu-kun! Aku tau kamu pasti punya alasan untuk itu..."

"Aku minta maaf!" Aku mengulangnya saatku menangis dan menangis.

"Umm ... kamu tidak perlu minta maaf begitu kalau hanya karena yang terjadi hari ini..."

Bukan hanya hari ini. Aku telah mengabaikanmu dan dunia ini untuk waktu yang sangat lama. Aku mencurahkan semua waktuku untuk dia yang namanya telah kulupakan dan bukannya dirimu.

Aku telah mengkhianati Mogi-san di dunia ini tanpa hentinya.

Tapi aku telah memilih untuk hidup di sini mulai sekarang. Apapun yang terjadi di sini bukan hanya fenomena yang cepat berlalu, tapi bagian dari langkah nan penting. Aku tak bisa lagi meremehkan apa yang terjadi di dunia ini.

Aku tak bisa lagi bunuh diri.

“Aku mencintaimu, Kazu-kun.”

Aku tak bisa lagi mengabaikan pernyataan cinta Mogi-san.

Perlahan tapi pasti pernyataan cintanya mempengaruhi. Mengubah hatiku, yang tadinya dikuasai oleh dia yang namanya telah kulupakan.

Cintaku pada Mogi-san telah tumbuh hari demi hari.

Seperti yang terjadi dulu di dunia tanpa akhir.

Dia telah dihapus oleh pengulangan dunia ini.

Aku menghapus air mataku dan meraih pundak lembut Mogi-san.

“K-Kazu-kun...?”

Hari ini aku akan menjawabnya.

“Kasumi Mogi, aku mencintaimu.”

Air mataku kembali mengalir.

“Tolong tetap bersamaku selamanya.”

Aku takkan memintanya untuk menunggu hingga besok lagi.

Mogi-san sepenuhnya kebingungan terhadap pernyataan cintaku yang tiba-tiba.

Aku tau. Mogi-san tidak menyatakan cintanya lebih dulu sekarang ini; pernyataan cintaku keluar tanpa terkira.

Meski begitu, dia tersenyum.

“Terimakasih.”

Dia menunjukkan senyuman bak bunga matahari yang sangat kusukai.

“Aku juga ingin bersamamu selamanya!”

Kami saling berpegangan tangan dan mulai berdansa Mayim Mayim[2] yang ringan. Kami tidak bisa berdansa dengan baik karena kursi rodanya, tapi aku merasa puas. Aku sangat senang sekarang.



Mulai sekarang aku akan hidup dalam dunia tak berarti, dunia yang terus berulang. Beberapa orang mungkin berpikir ini adalah bad end, tapi aku sangat senang dengan ini.

Maksudku, apa yang bisa lebih indah daripada merasakan percintaan untuk selamanya?

Tidak ada. Tentu tidak ada.

“Haha”

Aku senang.

“Hahahahahaha”

“Hahahahahahaha”

“Hahahahahahahahahahahahahahaha”

[illegible]

Dan dengan begini, pertarunganku yang sangat, sangat lama berakhir.

Hanya jika itu nyata.

#### Catatan Penerjemah

Jump up ↑ Tarian yang asalnya dari California pas 1947, tersebar ke Jepang, hingga jadi lagu / tarian untuk senam yang diajarin semasa SMP dalam pelajaran Penjaskes.

Jump up ↑ Nama Tarian/Musik yang asalnya dari Israel, tariannya biasa dilakukan dalam festival sebagai ungkapan selebrasi setelah menemukan air di gurun. Lalu menyebarkan tarian ini ke negara Jepang sebagai media senam anak-anak di 1950-an. Lengkapnya: [[1]]



Chapter 2

第二章

Chapter



## Bab 2

Aku berada di kota yang asing.

Tepatnya, aku ada di daerah perbelanjaan yang jadi tidak populer lagi karena tren yang meluas terhadap mall. Apa nama kota ini? ...Itu tidak penting, 'kan? Kebingungkanku tidak ada hubungannya dengan pertarungan kesendirian yang kulawan.

Waktu di malam hari telah membuat jalanan sepi, dan ditengah jalan, tertidur seorang lelaki dengan seragam sekolah, Tejima Yukito. Ia pingsan dan sedang memegang sebuah boneka perempuan.

Terjebak di Dalam Cermin. Kotak ini mengabulkan keinginan Tejima untuk "sebuah dunia yang hanya ada dirinya dan gadis idamannya." Ia menginginkan dunia yang hanya didedikasikan untuknya dan seorang kakak kelasnya, Amemiya Suzu. Tetapi, kotak selalu menyatakan keraguan si pemiliknya juga. Tejima tidak percaya kalau keinginannya bisa menjadi nyata, dan ia juga tau Amemiya Suzu tidak mau hidup bersamanya dalam dunia yang sepi itu. Bahkan, meski ia menginginkan pengasingan, sebenarnya ia tidak menginginkannya dari lubuk hatinya.

Membiarkan keinginan separuh hatinya membuat sebuah kotak yang berakhir menjadi labirin cemin bernama "Terjebak di Dalam Cermin". Yang ia dapat hanyalah penguncian diri bersama boneka Amemiya Suzu yang seukuran dengan yang hanya mengatakan apa yang Tejima ingin agar dia mengatakannya.

Aku memasuki dunia yang ia buat dan berjalan di sekitar labirin kaca itu, tidak

mendapati apapun kecuali boneka-boneka yang tidak bernyawa. Karena tidak ada petunjuk yang bisa memberikan aku jalan keluar, aku jadi terkunci di sana untuk waktu yang lebih lama dari yang aku perkirakan. Dan taktik terakhir yang aku pikirkan justru yang memutar balikkan keadaan, dan itu adalah dengan menghancurkan cermin di sekitarku. Dengan mengabaikan peraturan labirinnya, aku akhirnya sampai pada Tejima, yang bersembunyi di pusat dunianya. Aku membujuknya untuk menyerah dan mengambil kotaknya.

Hanya sehari waktu yang berlalu di dunia nyata, namun waktu yang kulewati dalam kotak itu adalah setahun. Adalah sebuah kebohongan kalau kukatakan aku tidak merasa lelah.

Sebagai catatan, Tejima dan Amemiya Suzu tidak berpacaran. Menurut Tejima sendiri, orang yang ia cintai ini menganggapnya bukan apa-apa melainkan hanyalah murid lain yang pernah berbicara dengannya sebentar. Meski Amemiya yang asli adalah gadis cantik, dia tidak seperti gadis sempurna yang kutemui dalam labirin cermin itu.

Kotaknya hanya memancarkan cahaya lemah, seperti ditempli kertas perak. Aku menjatuhkannya ke tanah dan menghancurkannya dengan menginjaknya. Kotaknya, walau besar, hancur dengan mudah olehku.

Sekarang aku harus memulainya lagi.

...Sampai kapan aku harus melakukan ini? Sampai kapan aku bisa terus begini?

"Sekali lagi kamu gagal mendapatkan kotak."

Aku membersut si pembicara, yang muncul entah darimana.

"O!"

Ia mengambil sosok ayahnya Tejima Yukito, tapi senyuman hangatnya telah menjauhkan rasa dari sosok ayahnya Tejima Yukito.

"Kenapa kamu belum mau menyerah juga? Kamu tidak akan bisa mendapat atau menguasai Kotak Kosong lagi."

"Mungkin. Tapi itu bukan masalah; aku akan tetap mencari kotak, dan akan mengubah Kebahagiaan yang Tak Sempurna menjadi kebahagiaan yang nyata. Aku akan membuat semua orang bahagia."

"Dan kamu rela mengorbankan dirimu sendiri demi tujuanmu?"

"Ya. Karena—"

"Aku Otonashi Aya."

Karenanya, O menunjukkan seringaian yang menghina dan menghilang.

Aku tidak ingat berapa lama kami sudah mengulang-ngulang hal ini. Ingatan ku hanya berisi kejadian belakangan ini.

Jadi, ingatan indahku yang pernah ada tidak akan bisa kembali.

Misalnya—

"—Ah."

Kehangatan dan kenyamanan menyebar di dalam hatiku saat suatu nama hampir muncul, namun serpihan ingatan itu menghilang sebelum aku bisa mengingatnya.

Yah, itu bukan lagi masalah buatku, sih. Untuk apa aku ada hubungan di masa lalu tapi aku kini melupakannya? Aku yakin orang itu dalam hubungan baru dan sekarang lupa tentangku juga.

"Aku—"

Sendirian.

Aku selalu sendirian sejak hari itu.

Sangat kelelahan, aku dengan sempoyongan memasuki apartemen sewaan dalam hotel bisnis dan menjatuhkan diri ke atas kasur.



Tetapi, aku tidak bisa tidur.

Kepalaku sakit seperti baru saja dipukuli palu. Tubuhku menderita karena perlawanan panjang melawan kotak; aku merasa seperti meledak dari dalam untuk beberapa saat. Jika aku menangis meminta tolong, monster yang merupakan kekosongan akan melompat ke dalam tenggorokanku dan memakanku.

Aku sudah tidak kuat. Aku tidak kuat sudah sejak lama.

Aku merangkak menuju tasku, mengeluarkan minyak wangiku, dan menuangkannya ke atas tisu.

Harum peppermint. Cukup aneh, aku bisa tertidur saat dikelilingi harum itu. Tubuhku pasti telah mempelajari di suatu tempat agar bisa tenang dengan harum peppermint.

Kesadaranku mulai memudar.

Beberapa saat kemudian, aku tenggelam dalam masa lalu yang hanya bisa kuingat dalam mimpi.



Kakakku, Otonashi Aya, bisa meramalkan masa depan.

Dia bisa menemukan pelakunya dalam waktu kurang dari 10 menit saat kami menonton acara detektif. Dia bisa meramalkan makan malam kami dibuat pembantu kami, Yoshida-san, disetiap harinya. Dia bisa meramalkan pasangan yang mulai berpacaran di kelasnya. Dia meramalkan kapan wali kelasnya akan keluar dari pekerjaannya.

Setiap kali ramalannya menjadi nyata, aku jadi semakin terpesona olehnya. "Ramalannya" menempel padaku seperti sihir yang misterius, dan sebagai si penyihirnya, dia makin memperindah semua dengan kepintaran dan kecantikannya yang luar biasa.

Aku bangga menjadi adik dari orang sempurna sepertinya, terutama karena aku sendiri tidak spesial.

Tetapi—Aya-oneechan juga meramalkan sesuatu tentangku. Sesuatu yang mengerikan.

Itu terjadi di musim dingin saatku masih berumur 12 tahun. Dinginnya bahkan bisa membuatku beku, dan anginnya menyebabkan jendela di rumah kami membuat suara-suara kertakkan. Aku baru saja pulang dari sekolah dan masih mengenakan mantel. Hal pertama yang kulakukan adalah pergi ke kamar kakakku untuk menghangatkan diri. Kamarnya panas seperti yang kukira, membuatku tersenyum puas. Kamarnya dipenuhi dengan harum nan khas yang merupakan campuran dari beberapa minyak wangi dan parfum.

Campuran acak dari wewangian itu entah kenapa menjadi harmoni yang sempurna. Itu adalah harum dari kakakku tercinta.

Tidak seperti kamarku, yang diisi layaknya kamar biasa, kamar Aya-oneechan punya furnitur-furnitur mewah yang bahkan tidak seperti kamar anak-anak. Kandelarnya dan cermin antiknya malahan mungkin baru saja dipetik dari dunia fantasi.

Dan tentunya, aku merasa kamar luar biasa mewah itu sangat cocok untuk Aya-oneechan.

Saat dia melihatku melepas mantelku di atas kasurnya, entah kenapa dia menunjukkan tatapan serius. Aku memiringkan kepalaku karenanya, dan dia berkata, "Aku ingin bicara denganmu." Masih dengan perasaan bingung, aku duduk di kursi di depannya.

Dia membuang tatapan seriusnya dan tersenyum padaku. Dia berdiri dan memeluk kepalaku, lalu, dia berkata dengan keras dan jelas:

"Aku akan meramal masa depanmu, Maria."

Dengan kata-kata itu, dia melepas kepalaku.

Ini adalah kali pertama dia membuat ramalan yang berhubungan denganku. Aku terkejut dan langsung berdiri.

Kakakku melihat tepat ke mataku dan berkata:

"Kamu akan menjadi diriku—kamu harus." Melihatku kebingungan, dia meneruskan, "Yang artinya kamu harus membuat orang lain bahagia."

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

"Menjadi dirimu? Tapi apa yang akan terjadi denganmu, Oneechan?"

Dia kelihatan enggan, tapi tatapannya tidak berubah saat dia menjawabku.

"Maria, saat aku berumur 14 tahun, aku akan meninggalkan tempat ini."

Aya-oneechan meninggal di umur 14 tahun. Dia meninggal di hari ulang tahunnya akibat kecelakaan, bersamaan dengan ayah dan ibu.

Aku ditinggal, seperti yang dia ramalkan.

Setelah itu, aku hidup menjadi Otonashi Aya sesuai dengan ramalannya.

✱

Kali pertamaku bertemu Aya-oneechan adalah pada musim semi di umurku yang keempat tahun. Aku masih sangat ingat hari itu.

"Hei, kenapa orang-orang barbaris?"



Ibuku hanya tersenyum tanpa mengatakan apapun. Semua anggota tuan rumah, termasuk pembantunya, berbaris di depan pintu masuk. Aku belum pernah melihat mereka melakukan ini sebelumnya, jadi aku gugup dan berpegangan erat pada tangan ibuku.

Tak lama, ayah dengan mengendarai mobil klasiknya<sup>[1]</sup> melewati gerbang dan parkir di depan kami. Seorang gadis muda keluar dari pintu belakang.

Setelah melihat kami, gadis itu tersenyum lembut dan menundukkan kepalanya.

"Adalah sebuah kehormatan dapat bertemu dengan kalian."

Meski tidak ada hal spesial darinya, aku sangat terkagum-kagum. Kami mungkin punya umur dan tinggi yang sama, dan tetapi aku langsung merasa kalau dia ini berbeda denganku. Wajahnya dibentuk dengan sempurna, kakinya ramping, dan kulitnya kelihatan lembut seperti sutra—tapi auranya lebih terasa ketimbang perawakannya. Meski masih anak-anak, dia dikelilingi oleh udara yang rapuh dan terkesan melankolis (bukan berarti aku menggunakan kata-kata itu saat dulu). Aku sepenuhnya tersanjung akan pertemuanku dengan gadis misterius ini, dan aku bersembunyi dibalik punggung ibuku.

"Mulai sekarang, dia akan menjadi kakakmu," jelas ibuku.

Kakakku? Gadis ini? Bagaimana bisa?

Saat aku melihat sekitar, aku lihat ternyata orang-orang, termasuk ibu, menyambutnya. Mereka seperti terkejut dengab kesopanannya. Mungkin karena aku masihlah anak-anak hingga aku menganggao dia aneh? Pikirku.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Tetapi, kesan pertama yang Aya-oneechan beri pada semua orang tidak bertahan lama.

Setelah ayah keluar dari mobil dan menyuruh si sopir memarkirkannya di garasi, dia mengatakan hal yang membuat semua orang terdiam.

"Maukah kamu berlutut padaku?" dia memerintah dengan nada yang jelas kalau itu hanyalah dari suara seorang anak kecil.

Awalnya ayahku pikir dia sedang bercanda. Si gadis kecil bergurau, pikir semua orang.

Tetapi Aya-oneechan melanjutkan dengan sopan, "Aku perintahkan untuk minta maaf. Satu untukku, karena terpisah dari ibunya atas persetubuhanmu, satu untuk ibu baruku, yang sekarang harus melayaniku, dan satu untuk adikku, yang sekarang harus terbiasa memiliki kakak angkat. Jadi berlututlah di depan kami."

Tatapannya tertuju pada ayah, menunjukkan kalau dia takkan melangkahkan kakinya pada rumahnya sampai ia mematuhi keinginannya. Ayah bisa saja hanya tertawa; lagipula, dia hanya gadis berumur empat tahun!

"Tolong, berlututlah."

Tapi itu tidaklah begitu.

Ayah tidak bisa menganggap enteng kalau wajah Aya-oneechan sedang serius.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Jika saja ayah membuat pilihan yang salah, dia tidak akan lagi percaya pada ikatan kekeluargaan. Aku—tidak, semua orang sadar akan hal itu.

Namun yang sebenarnya terasa ganjil ialah, semua setuju kalau hanya ada satu jawaban: ayah harus berlutut di hadapannya.

Dan ternyata, ia berlutut sambil menundukkan kepalanya.

"...Saya minta maaf."

Itu adalah hal yang tidak bisa dipercaya. Seorang eksekutif di perusahaan besar yang biasanya meneriakkan perintah, tidak berdaya di hadapan anaknya yang hanya berusia 4 tahun di depan keluarganya dan pelayannya, wajahnya berubah ke dalam kehinaan.

"Terimakasih. Sekarang aku bisa tinggal di sini."

Namun, insiden itu tidak meruntuhkan kewenangannya sebagai ayah. Aya-oneechan bersikap dengan baik dan mengikuti perintah orang tuanya. Dia tidak melakukan hal yang akan merusak maratabat ayah.

Tetapi, dia telah menjadi pemimpin dari keluarga kami yang sebenarnya setelah kedatangannya.

Selama ini keluarga kami terus mematuhiinya.

Keadaannya yang menyedihkan pun membuat orang tuaku sedikit memanjakannya.

Keluarga kami beranggotakan: ayah, Michishige; ibu, Yukari; kakak tertua, Aya; dan adiknya, Maria. Aya-oneechan dan aku adalah saudara tiri, dia 3 bulan lebih tua.

Lima tahun setelah Michishige-san (aku biasa memanggilnya dengan namanya karena ibu dan kakakku juga begitu) kehilangan istri pertamanya, Yoriko-san karena sakit, ia menikahi ibu Aya-oneechan yang juga merupakan seorang selebritis, Rinko-san. Kecantikannya, yang bisa memikat setiap lelaki, pasti penyebab ayah mendekati Rinko-san.

Hubungannya tidak bertahan lama. Rinko-san bukan orang yang ingin berkeluarga, dan juga tidak mencintai Michishige-san (menurut Michishige-san). Ia mencari kenyamanan di luar keluarganya dan berhubungan gelap dengan Yukari, seorang gadis SMA yang baru lulus dan juga baru mulai bekerja sebagai resepsionis di perusahaannya. Tidak lama, ia menghamili Yukari; dan di saat yang sama, istrinya Rinko-san sudah 3 bulan berbadan dua.

Setelah mendapat uang tunjangan dari Michishige-san dan juga untuk anaknya agar bisa hidup cukup nyaman, Rinko-san setuju untuk cerai. Dia mengurus Aya-oneechan yang baru saja lahir, dan Michishige-san menikahi ibuku sebelum aku lahir.

Nyatanya, Michishige-san dan Rinko-san masih berhubungan meski telah cerai. Ia bahkan mengunjungi Aya-oneechan dari waktu ke waktu setelah mendapat izin dari ibuku, Yukari. Akhirnya, setelah Aya-oneechan berumur empat tahun, Rinko-san memintanya untuk sepenuhnya mengurus Aya-oneechan.



Michishige-san langsung menyetujuinya. Rumor yang kudengar, Aya-oneechan tidak terurus oleh Rinko-san.

Aya-oneechan tidak banyak bicara soal Rinko-san. Yang kuingat dia pernah sekali bercanda: "Dia bilang aku seharusnya tidak pernah lahir!"

Karena aku tidak banyak berhubungan dengan Rinko-san, aku tidak tau Aya-oneechan itu benar atau tidak. Tetapi, dia sering dianggap sebagai "anak malang" oleh kebanyakan orang.

Aku rasa orang tuaku mencoba menghilangkan kesan ini dengan memberinya kebebasan lebih daripada aku, meskipun mereka masih kadang membatasi kami.

Orang tuaku memberinya kamar yang mewah, membelikan semua mainan yang dia inginkan, dan dia diperbolehkan memilih permennya sebelum aku. Untuk melindunginya dari gosip buruk, dia bahkan disekolahkan di tempat yang berbeda denganku.

Adalah sebuah kebohongan kalau aku tidak merasa sakit hati akan perlakuan mereka dulu. Namun di sisi lain, aku rasa itu bukan masalah.

Karena, ibuku selalu berkata padaku:

"Ibu sangat senang karena kamu lahir."

Dia selalu berkata begitu.

"Kamu telah membuat ibu dan Michishige-san bersama. Kamu adalah malaikat ibu."

Aku sangat bangga setiap kali dia mengatakannya.

Jika ibuku tidak pernah mengandungku, Michishige-san mungkin takkan menceraikan Rinko-san, dan hubungan gelapnya mungkin takkan terungkap. Michishige-san sering bilang kalau ia sudah jadi orang yang berbeda ini berkat cinta ibuku yang dalam dan tidak pernah padam. Kupikir mereka adalah pasangan yang sangat bahagia dan aku ingin agar suatu hari bisa sebahagia saat mereka menikah dulu.

Aku adalah fondasi dari keluarga kami.

Ya.

Mungkin takkan terjadi hal yang buruk kalau itu memang benar.

✱

Saat hari pertama musim panas semasa SMP, rasanya seperti dipanggang,

bahkan hanya dengan berjalan di sekitar rumah saja sudah membuat pakaian dalamku basah dan menempel pada kulitku. Aku benci itu, dan memutuskan untuk menghabiskan liburanku di dalam lingkungan ber-AC. Tidak ada yang bisa menarikku keluar dari rumah.

Akhirnya aku bebas dari sekolah, dan lagi, aku tidak perlu bimbel maupun les piano juga. Untuk menikmati kebahagiaan yang sempurna ini, aku sudah dalam posisi nyaman di atas kasurku dan memainkan permainan konsol portable. Aku sudah memutuskan untuk tidak melakukan apapun seharian.

Karena itu, aku tidak peduli meskipun kudengar bunyi bel pintu. Pasti bukan untukku, karena tidak ada seorangpun yang mau datang tanpa memberitauku sebelumnya.

Namun, seseorang mengetuk pintu kamarku setelahnya. Aku sudah bisa menebak siapa itu.

"Aya-oneechan?"

Aku bangun dari kasur dan membuka pintunya. Dan benar saja, itu kakakku. Dia mengenakan gaun putih nan indah.

Setelah dia berumur 13 tahun, tidak ada yang memanggilnya 'imut' lagi. Dia sudah menjadi sebuah kecantikan yang mempesonakan siapapun yang melihat. Meski tubuh dan wajahnya masih belum dewasa, aura anehnya mengacaukan seluruh kekurangannya.

"Apa itu buatku?" Tanyaku. "Apa aku dapat kiriman?"

"Bukan, ini dari tamuku."

Melihatku memiringkan kepalaku, Aya-oneechan dengan lembutnya mengelus kepalaku. Aku telah menumbuhkan rambutku hingga panjang hanya untuk menyamainya, jadi aku selalu senang saat dia menyentuhnya.

"Aku akan mengundang tamu itu kemari. Aku ingin kamu juga bersamaku, Maria."

"Eh? Apa aku harus bertemu sama dia?"

Itu adalah kali pertama dia memintaku seperti itu. Karena kami sekolah ke tempat berbeda, kami tidak punya teman yang sama ... atau lebih tepatnya, aku tidak punya teman sama sekali.

"Ya. Kamu harus lihat apa yang akan terjadi."

"...Maksudnya?"

Tanpa berkata-kata—mungkin karena akan lama untuk menjelaskannya—dia menggenggam tanganku dan membawaku ke luar kamarku. Aku terbiasa dengan sikap pemaksanya, jadi aku menyerah dan mengikutinya.

"Ah, iya! Ada lagi 'ramalan' yang kamu sangat suka," katanya dan berbalik padaku. "Permennya akan diambil."

Sekali lagi aku memiringkan kepalaku. Aya-oneechan lebih sulit dipahami dari



biasanya. Permintaanku untuk penjelasan diabaikan dengan sebuah senyum.

"Kakak terus berlaku seenaknya ke ak—AAH!"

"Hm? Kenapa?" tanya dia.

Memalingkan wajahku, aku menunjuk makhluk delapan kaki yang menakutiku.

Dia tersenyum dan berkata, "Cuma laba-laba." Dia mengambilnya dengan tangannya, dan menontonnya berjalan di tangannya.

"K-Kakak tidak takut?"

"Hm? Dia tidak tidak bisa melakukan apa-apa, 'kan? Malah ini imut. Aku suka tubuhnya yang sempurna."

Dengan kata-katanya, Aya-oneechan tersenyum dan—

"—Ah..."

...meremukkan laba-labanya di tangannya.

"...kenapa?" Aku bertanya dalam keterkejutan dengan aku melihat ke matanya.

"Karena laba-laba itu di sini tanpa seizinku."

Entah kenapa aku kuatir akan orang yang bakal dia kenalkan padaku, tapi orang yang menunggu kami hanyalah lelaki biasa yang tidak cocok dengan aura di kamar Aya-oneechan. Ia tidak jelek, tapi ketimbang Aya-oneechan, lelaki itu hanya orang yang biasa-biasa saja.

Wajah lelaki itu terlihat serius, dan lingkaran hitam di bawah matanya mengindikasikan ia belum tidur dengan baik.

"Halo," dengan senyuman ia menyapa dan menutupi sikap kelelahannya. Seperti murid-murid lain yang bersekolah di tempat yang sama seperti Aya-oneechan, ia pasti sangat menikmati pendidikannya.

Aku, di sisi lain, tidak bisa meresponnya dengan baik, dan hanya menatap lantai. Aku merasa tidak nyaman kalau berurusan dengan lelaki yang seumuran.

Tanpa merasa tersinggung, ia pindah melihat Aya-oneechan dan berkata, "Ini yang kamu cari."

"Terimakasih," dia mengatakannya saat dia mengambil sebuah buku dari lelaki itu.

Ia mulai menatapiku.

"Umm, Aya-san? Kenapa adikmu di sini?"

"Tenang. Dia aman.

"...jadi bukan masalah kalau dia dengar kita?"

"Ya."

Meski telah diberitau, ia tetap melihat aku dari waktu ke waktu. Yah, itu karena aku memang orang asing, sih, baginya.

...Tidak nyaman. Aku ingin keluar dan main game lagi.....pikirku.

"Sebenarnya, bisa kamu jelaskan situasinya pada dia?" Pinta Aya-oneechan.

"...dia sudah tau sampai mana?"

"Belum ada!"

"Sama sekali...? Jadi dijelaskan dari awal?"

Dia mengangguk.

Kelihatannya, dia tidak ingin mengenalkan lelaki itu padaku. Lelaki itu sendiri juga tidak mempedulikan diriku meski sebagai adiknya. Aku mulai memikirkan alasan kenapa aku sampai dibawa-bawa segala.

Lelaki yang belum kukenal itu berbalik padaku dan dengan tenang berkata, "oke, kujelaskan apa yang terjadi di sekolah." Aku menegang karena ditatap oleh seorang laki-laki. "Kita ini punya 'musuh'."

"...musuh?" Tanpa berpikir aku ulangi kata-katanya.

"Ya. Ada sekumpulan gadis di kelas kami yang pemimpinnya dipanggil dengan Yamashita. Mereka 'musuh' kita."

Aku menaikkan alisku. "Musuh" adalah kata yang terlalu kuat untuk teman sekelas. Biasanya, kalimat seperti "tidak akrab" atau "tidak tahan sama mereka" akan lebih cocok, terutama dari orang yang diurus dengan baik.

"Grupnya Yamashita ingin mengeluarkan Aya-san dari sekolah, dan masalahnya cara mereka bukan fitnahan dan pembullian. Mereka mengincar guru dan orang tua kita, pakai petisi, memboikot semua orang di kelas dan guru yang melindungi Aya-san, dan menyebarkan rumor bohong tentang Aya-san. Dan sekarang ada anggotanya, yang mana jadi wakil ketua OSIS, dan dia memaksa Aya-san untuk pindah sekolah. Intinya, kamu jangan anggap ini cuma masalah kelas, tapi masalah sekolah."

Aku tidak mengerti. Dia tidak pernah mengatakan itu sebelumnya. Dia tidak pernah mengatakan apapun, dan tidak pernah terlihat punya masalah.

Malahan—

Aku melihat wajah Aya-oneechan. Dia masih tersenyum dengan santainya.



" ... "

Malah berlawanan; dia selalu kelihatan ceria belakangan ini.

"Berdasarkan musuh kita, kelas kami kacau karena Aya-san. Mereka menyebut Aya-san selalu mengganggu semua dan hanya akan kembali normal jika dia pergi."

Aya-oneechan tidak menghiraukannya, dan berkata "Benar kata mereka kalau di kelas ada aku di dalamnya dan semua jadi aneh, setidaknya menurut pengalamanku."

Dia mengatakan kebenarannya; lingkungan kelasnya akan selalu berubah kacau. Pernah ada orang yang sering mengikutinya dan memasuki rumah kami, disenjатаi sebuah pisau. Ini contoh simpel dari masalah akibat daya tarik luar biasa yang dia miliki.

Memiliki pengaruh besar di lingkunganmu adalah hal yang biasa disebut 'spesial'.

"Tapi Aya-san enggak bersalah! Mereka yang duluan mulai, dan pas semuanya jadi masalah, mereka menyalahkan Aya-san! Kan lucu!? Ada yang salah di kepala mereka!"

Perlahan aku mulai mengerti situasinya.

Awalnya mudah saja; Yamashita dan temannya mungkin berteman dengan Aya-oneechan karena lelaki di kelasnya sangat tergila-gila dengannya atau karena

disukai beberapa guru. Perempuan-perempuan pasti berkelompok dengannya karena itu. Biasanya, ceritanya akan berakhir di sana karena satu orang saja tidak bisa melawan sekelompok orang.

Tetapi, mereka melawan Aya-oneechan. Aya-oneechan tidak pernah menyerah.

Terlebih, Aya-oneechan punya banyak rekan.

Alhasil, jumlah rekan dan musuhnya terus meningkat seiring dengan masalahnya.

Setelah masalahnya datang, sekumpulan perempuan itu tidak mau mundur, meskipun mereka memang mau, karena situasinya sendiri sudah sulit dihindari. Kamu tidak bisa berhenti bertarung kalau orang-orang dibelakangmu terus mendorongmu masuk ke dalam konflik.

Akhirnya, masalahnya jadi semakin buruk.

Aya-oneechan selalu punya banyak teman dan musuh, dan masalah selalu mengikutinya. Kali ini, masalahnya terlalu besar untuk diabaikan. Itu karena, seisi sekolah terlibat.

"Mengancam Aya-san untuk pindah padahal enggak berbuat salah...mereka hanya setan!" Desis si lelaki.

Dan buruknya—

Ada kegilaan di dalam matanya.

"Kukasih pelajaran...kubunuh mereka!"

Kata-kata yang ia katakan biasanya hanya hiasan dan sikap hiperbol, tapi sekarang itu sangat berbeda. Ia bermaksud untuk melakukannya. Sebuah kekerasan.

"Bukankah sudah kubilang kalau aku tidak menerima kekerasan?"

"Tapi Aya-san...! Mereka cuma bisa paham kalau pakai kekerasan!"

"Serius: apa kamu ke sini hanya untuk minta izin untuk melakukan kekerasan?"  
Tanya Aya-oneechan.

Si lelaki hanya terdiam.

"Kalau pakai kekerasan, kamu sudah jadi yang bersalah, tidak peduli apa yang sudah musuhmu lakukan. Selalu begini. Kekerasan bukanlah jawaban."

"Brengsek...! Lalu bagaimana...?!" Ia mengeluhkannya dengan tangannya yang mengepal dan pandangannya ke bawah.

"...ingin kubunuh...bunuh...bunuh...bunuh, bunuh, dan bunuh mereka!"

Aku ketakutan; ia menginginkan kematian musuhnya. Pikirannya sekarang ini

"kejam".

"...Uh..." Desahku saat membayangkan kelas terisi dengan kekejaman.

Secangkir saja perasaan semacam itu sudah lebih dari cukup untuk membuat rasa mual; kalau itu mengisi seisi kelas, mustahil keseharian sekolah biasa bisa terjadi. Hal semacam perasaan agresif meniadakan keseharian yang baik.

Kalau begitu, pikirku, keadaannya sudah sangat kacau.

Insiden buruk akan terjadi dan bahkan oneechan tidak mampu menghentikannya.

Tubuhku mulai gemetaran.

Kenapa... Aya-oneechan memperlihatkanku ini...?

Mereka terus berbicara, tapi makin banyak yang kudengar, makin takut pula aku pada keadaan yang tidak biasa ini.

Setelah pembicaraan aneh mereka berakhir, kami melihatnya keluar dari gerbang.

Aku diperlakukan dengan sopan dari awal hingga akhir. Sepertinya ia bersikap seperti biasa di semua orang kecuali "musuhnya" dan "Otonashi Aya."



"Ah, ya. Tolong ambil ini," Aya-oneechan mengatakannya sebelum ia pergi, memberikan lelaki itu sebuah kantong kertas.

"Apa ini?"

"Katanya kamu tidak bisa tidur, 'kan? Aku bawa minyak wangi dan beberapa benda lain yang bisa menenangkan. Pakai saja apapun yang menurutmu baik. Aku juga tulis cara pakainya."

"Te...terimakasih!"

Aku terkejut; ia menangis karena hal sekecil itu, dan sekarang tersedu-sedu.

Perasaannya pada kakakku tidak normal. Itu melewati batas cinta.

Kalau boleh kukatakan...itu adalah sebuah pemujaan.

Aku pergi ke kamarku, bersembunyi di dalam selimutku karena aku tidak mau berpikir lagi, dan fokus bermain game.

Tapi aku merasakannya: aku tidak bisa kabur.

Seminggu setelah kedatangannya, aku dibangunkan di tengah malam.

"Kenapa?" Tanyaku, tetapi Aya-oneechan tidak mau menjelaskan dan langsung

melepas kancing piyamaku.

Setelah selesai mengganti ke pakaian biasaku, dia membawaku keluar dan naik taksi. Alamat yang dia berikan jaraknya sekitar satu stasiun jauhnya.

"Kita mau apa di sana?"

Aya-oneechan tidak menjawab.

Setelah keluar taksi, Aya-oneechan menatap ke keadaan sekitar dan menarikku ke tempat parkir sepeda dan mencari sebuah apartemen. Kami berjongkok seperti kami sedang sembunyi.

"Onee-chan... ini ada apa!?"

"Sebentar lagi kamu akan tau."

"Onee-chan! Kat—" dia menghentikanku dengan menekankan jari telunjuknya ke bibirku. Aku menyerah dan menunggu dengan tenang.

Setelah sekitar lima menit, sekumpulan berjumlah empat orang datang ke rumah di depan kami. Sikap mereka yang sedang menyamar terlalu jelas; mereka mengenakan kaos panjang berwarna hitam untuk menghindari perhatian.

"...Ah," bisikku. Aku tau salah seorang di sana yang mengenakan topi. Itu lelaki yang datang ke rumah kami tempo hari.

Perasaanku tidak enak karena situasinya.

"Ayo," salah satu dari mereka mengatakannya.

"Ya!"

Dua lainnya hanya menonton, sementara si lelaki yang kukenal dan satu orang lainnya mendekati rumahnya. Mereka membawa sebuah kantong plastik dan mulai mengeluarkan isinya ke tembok.

Aku tau bau yang khas ini, bau minyak.

Ini...minyak tanah?

—tunggu, apa mereka...?!

Setelah kusadari apa yang mereka akan lakukan, aku mendekat ke depan dan membaca plat nama dari rumah yang mereka baluri dengan minyak.

"Yamashita"

"Onee-cha—mghn...!"

Dia menutup mulutku.

—Kenapa? Mereka mau membakar rumah di tengah malam! Mungkin saja ada orang di dalamnya dan pemadam kebakaran butuh waktu lama untuk datang. Kalau situasinya makin buruk, orang-orang di dalam bisa saja mati. Kenapa Aya-oneechan tidak menghentikannya?

Saatku berurusan dengan kebingunganku, persiapannya masih terus berlangsung. Dua orang yang telah menyebarkan minyaknya saling mengangguk dan mengeluarkan beberapa kertas koran. Setelah menaruhnya di tembok rumah itu, mereka membasahi kertasnya dengan minyak.

Mereka nyalakan pemantiknya. Kalau apinya menyentuh kertasnya—semuanya berakhir.

"...Mm! Mmm!"

Dia pasti punya rencana, tadinya kupikir begitu, tapi aku tidak bisa hanya diam terus.

Aku melepaskan tangan yang mengikatku dan berteriak:

"HENTIKAAAAAAAAAAAAAN!"

Tapi sudah terlambat. Korannya telah terbakar dan apinya menyebar. Bangunan dari kayunya, yang dilapisi minyak tanah, langsung dilalap api.

Mendengar teriakkanku, para pelakunya melihat padaku. Awalnya, dua orang yang terus menonton hanya kebingungan karena melihat kami menyaksikan

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>



kejadian tadi, tapi mereka memilih untuk pergi. Orang lainnya yang ada di samping lelaki dengan topi juga berhenti sesaat tapi langsung lari dengan cepat.

Hanya si lelaki yang kukenal saja yang bertahan.

Ia tau siapa aku, dan menatapku dengan mata yang membelalak.

"...apa yang adik Aya-san lakukan di sini...?" Ia tergagap. Aya-oneechan berdiri dan menunjukkan dirinya. "...A-Aya-san...!"

Dia mengeluarkan ponselnya tanpa mengatakan apapun dan menelepon nomor darurat. Sedangkan aku membunyikan bel pintu rumah Yamashita dengan panik sambil berteriak, "Rumahnya terbakar! Keluar dari sana! Keluar!" Kemudian memukul-mukul pintunya. Karena tidak ada perubahan, aku kembali membunyikan bel pintunya. Akhirnya, peringatanku tersampaikan pada Ibunya dan memaksanya mengevakuasi dari rumahnya.

Setelah Aya-oneechan menelepon, lelaki dengan topi menghampirinya dan berkata, "A-Aya-san, kamu harus pergi, cepat! Kamu akan disalahkan kalau kamu terus di sini!"

Dengan menonton api yang menari, dia hanya mendesah.

"Jangan kuatir. Adikku ada di sini untuk membuktikan kalau aku tidak bersalah. Dan lagi, bukankah sudah aku bilang jangan pakai kekerasan?"

"Tapi! Mau gimana lagi...!"

Ia terlihat lebih parah dari minggu kemarin. Wajahnya mengindikasikan kalau ia sangat kelelahan.

"Kamu melakukannya hanya untukku. Dan aku tidak bisa mengabaikan insiden ini dan akan bertanggung jawab atas semuanya."

"Jangan! Kami yang tentu bersalah! Kamu enggak ada hubungannya dengan insiden ini!"

"Orang-orang mungkin tidak akan berpikir begitu. Apa harus aku jelaskan padamu? Kamu sudah merepotkan aku. Dan ini tidak bisa ditarik kembali."

Matanya melebar karena terkejut.

"...A-Aku sudah...merepotkanmu...? Enggak, ini enggak mungkin...!" Ia mengungkapkannya seperti ini adalah akhir dari dunia. "Uh, ah...!"

Ia berlutut dan menangis.

"AAAAAAAAAAAA!" Ia berteriak dan meraung.

"..."

Hal yang ada di depanku membuatku teringa-inga.

—Apa ini?

Aku merasa mual. Ini sangat salah. Seperti aku sedang menonton melodrama murahan.

Awalnya aku pikir Aya-oneechan akan menghentikannya. Tapi dia gagal. Kalau aku tidak menangis, mungkin dia akan menunggu sampai rumahnya terbakar habis.

Dengan kata lain, Aya-oneechan telah menunggunya melakukan kejahatan.

Apa artinya ini?

Aku melihat onee-chan...dan menghela nafasku.

Aya-oneechan hanya tersenyum di situasi buruk ini. Tapi bukan itu masalahnya. Yang jadi masalahnya itu jauh, jauh lebih menggelisahkan dari pada itu—

—Aku terpesona oleh senyumannya.

Aku kehilangan keseimbanganku. Rumah yang terbakar di depanku memang sangat buruk. Ini diluar. Tidak masuk ke dalam keseharian macam apapun.

Dan semuanya salah Aya-oneechan.

Masalah di kelas Aya-oneechan tidak terjadi lagi setelah insiden itu...tidak mengejutkan, karena dua orang pembuat masalahnya keluar dari sekolah.

Rumah Yamashita-san hampir sepenuhnya terbakar. Sebelum pindah, dia datang kemari untuk meminta maaf pada Aya-oneechan. Si lelaki bertopi, mencoba membunuh dirinya sendiri dengan meminum pil tidur yang ada di kantong kertas yang diberi Aya-oneechan secara overdosis sebelum polisi dapat menemukannya.

Tetapi, ia tidak menderita karena overdosis. Ia berhasil di tangkap sebagai pelaku utama pembakaran, ia heran kenapa ia masih hidup.

Bukan hal yang mengejutkan ia tidak mati karena pil yang Aya-oneechan berikan. "Pil"-nya sendiri tidak memiliki obat penenang atau sesuatu semacamnya; malahan, itu cuma permen murahan seharga 70-yen di sudut-sudut toko permen.

Tetapi, sampai Aya-oneechan mengatakannya, ia tidak akan percaya kalau permennya itu bukan pil tidur karena dia telah menulis labelnya seperti itu. Labelnya sendiri sudah cukup meyakinkannya.

Meski Aya-oneechan menipunya, ia menganggap itu sebagai hal yang dilakukan agar tidak membuatnya bunuh diri. Pada akhirnya, ia berterimakasih pada orang yang telah membuatnya berbuat kriminal.

...Ah, ya. Ramalan Aya-oneechan.

"Permennya akan diambil"



Dia meramalkan masa depan lagi.



Dalam mimpiku, seekor laba-laba sedang memutar jaring yang tidak akan melepas siapapun yang tertangkap. Laba-labanya tidak akan buru-buru. Ia akan memakan mangsa yang telah tertangkap dengan perlahan, selama itu juga menyuntikkan racun pelumpuh dari taringnya yang akan menyenangkan si mangsa. Selagi dimanjakan oleh ilusi yang manis, mangsanya akan dimakan perlahan. Oh...apa si laba-labanya sedang menikmati seseorang? Apakah si mangsanya mengenakan topi? Ataupun Yamashita-san? ...bukan.

Itu aku.

Aku menggeliat kegirangan saat laba-labanya memakanku, sementara si laba-laba menggerogoti, kakiku, kepalaku—bahkan ia memakan isi tubuhku.

"...H ... ah ... hah ... hah!"

Aku bangun.

Setelah insiden itu, aku dihantui mimpi buruk di setiap malamku.

"Aku butuh jawaban..."

Kenapa Aya-oneechan menunjukkanku hal semacam itu? Apa tujuannya?

Aku akan terus begini hingga aku dapat jawabannya, mimpi burukku bisa hilang, tapi aku tidak berani mengejar jawaban itu.

"Ah..." ucapku saat memegang kepalaku. Kepalaku sakit karena kurang tidur. Aku menutup mataku dengan tanganku dan mengingat wajah Aya-oneechan.

Aku mengingatnya—senyuman yang sangat mempesona.

Aku masih belum tau apa yang akan terjadi, tapi aku tau kalau kami tidak akan bisa menjadi adik-kakak biasa lagi setelah kupinta jawabannya.

Saat itu malam yang panas di musim panas. Aku mulai berkeringat setelah kutinggalkan ruangan ber-AC. Perubahan temperaturnya memberikanku rasa pusing dan sulit bernafas.

Akhirnya aku berkeputusan.

Mengumpulkan keberanianku, aku mengetuk pintu Aya-oneechan. Tidak pernah aku mengetuk pintu ini dengan mood yang sangat buruk. Biasanya, aku akan senang karena rasa cintaku dan sukaku terhadap kakak.

Tidak ada jawaban, tapi aku tetap memasukinya.

Aku disambut oleh harum dari minyak wangi yang tercampur—harum yang tidak pernah gagal menenangkanku.

Saat kulihat ke kasur di ruangan gelap itu, aku melihat Aya-oneechan tergeletak dengan punggungnya mengarah padaku.

"Kakak," panggilku.

Dia berbalik dan melihat padaku. Matanya yang seperti berlian menatap balik matakku. Itu saja sudah membuat pikiranku terbuka.

"Sini," panggilnya dengan tangan yang memberi isyarat untuk datang ke kasurnya.

Aku yakin kalau tidak ada hal buruk terjadi, aku akan dengan senang mengikuti suruhannya.

"Kenapa, Maria?" tanya dia saat melihatku tidak bergerak.

"Um, begini...aku ingin tanya..." Katakku, mengepalkan kepalanku. "W-Waktu itu m-maksudnya apa?"

"Hm...? Kamu ingin tau kenapa aku menunjukkanmu insiden itu? Itu pertanyaannya?"

Aku mengangguk.

"Maria. Aku sudah menjawab pertanyaanmu selama ini. Bahkan sewaktu aku datang kemari, aku sudah bilang kalau aku hanya mengincar satu hal."

"Apa itu—"

Hanya ada satu hal yang Aya-oneechan selalu katakan sejak aku bertemu dengannya pertama kali. Itu khayalan sempurna.

"Aku ingin membuat semua orang di dunia bahagia."

Apa yang dia katakan selaras dengan ekspektasiku.

Aku menggelengkan kepalaku.

"Aku tidak mengerti, kakak...yang kakak lakukan berlawanan...'kan?"

"Kelihatannya, iya. Tapi Maria...apa kamu belum tau jadinya bagaimana kelasku setelah insiden itu?"

"Hm?"

"Keadaan kelasku aneh. Aku sumber masalah besar yang membuat hawanya terasa mencekik di sana. Perasaan teman sekelasku pasti buruk. Dan kelihatannya, perasaan-perasaan sulit itu menyebar sampai ke sekolah hingga

masalahnya tidak bisa didiamkan saja, karena semua orang terlibat. Semua orang mencari cara untuk menyelesaikan masalahnya. Dan ini pertanyaannya, Maria: kenapa ini terjadi?"

Dia sudah pernah mengatakannya sehingga aku tau jawabannya.

"Karena arahanku."

Ya, itu kebenarannya. Dia telah memperburuk masalahnya.

"Tapi masalah besar itu hancur setelah insiden tu terjadi. Murid-muridnya kembali menikmati hari-hari di sekolahnya karena tidak ada yang perlu dikuatirkan," jelasnya dengan senyuman lembut. "Dengan mempertemukan mereka dengan masalah itu, mereka juga mendapat pengalaman. Aku yakin mereka tidak pernah melakukan kesalahan yang sama lagi. Alhasil, aku menambah kebahagiaan mereka dengan menunjukkan insiden ini dan meyakinkan mereka kalau hidup mereka akan berjalan lebih baik di masa depan."

Aku membayangkan murid-murid yang ada di kelasnya, bahkan gurunya, aku hanya tersenyum dengan kikuk di dekat Aya-oneechan.

...aku tidak tau bisakah itu disebut "kebahagiaan" atau tidak, tetapi ada hal yang lebih mendalam untuk diketahui.

"Tapi untuk itu, kakak menghancurkan lelaki bertopi itu dan Yamashita-san...kakak seharusnya memberikan keberuntungan untuk banyak orang, 'kan?'"



"Jumlah orang yang bahagia lebih banyak dari yang menderita. Tapi keberatanmu itu benar. Karena tujuanku itu membuat semua orang di dunia bahagia, seharusnya tidak ada pengorbanan. Aku harus melakukan hal semacam itu karena kelemahanku," jelasnya.

"Jadi kakak bisa hidup dengan pengorbanan seperti membuat orang lain jadi kriminal atau membuat orang membakar rumah orang?!"

"Meski itu bukan hal yang bisa kuterima, asal bisa memberi kebahagiaan lebih, aku pilih itu. Lagian, pengalaman yang aku dapat akan membuka kemungkinan baru di masa depan."

"Tapi itu salah...sangat salah...!"

Manusia biasa tidak mungkin membuat pilihan itu; ini salah besar. Ayaoneechan tidak punya perasaan.

"Kenapa salah? Coba lebih teliti. Yang kumaksudkan itu aku akan mengorbankan sepuluh orang asal bisa menyelamatkan seratus orang, meski aku tidak setuju dengan solusi itu."

"T-Tapi...itu tetap salah!"

Aku yakin kalau dia salah. Aku punya keyakinan terhadap moralku, tapi aku tidak punya argumen yang lebih meyakinkan.

Semua yang kulakukan hanya menggelengkan kepalaku seperti anak kecil.

"Um...umm...! Pasti ada jalan lain...! Aku tidak tau tapi orang sepintar kakak pasti bisa dapat jalannya, kak! Misalnya...bisa, 'kan, pakai perasaan positif seperti kepercayaan dan pengaruh untuk membuat semua orang bahagia?"

"Sudah kucoba di SD."

"Eh?"

"Aku dapat pelajaran kalau memberi seseorang sesuatu yang mereka mau hanya berakhir menjadi kebahagiaan sementara, dan kamu cuma bisa dapat sedikit orang yang bahagia kalau begitu."

"...aku tidak mengerti!"

"Mungkin kata-kata saja tidak cukup. Ya. Kalau begitu coba buka laciku. Yang paling atas."

Kegelisahan membuatku terdiam; apapun yang kulihat akan menghancurkan kepercayaanku.

Karena aku belum bergerak, Aya-oneechan berdiri. Dia menyalakan lilinnya dan membuka lacinya.

Dari lacinya, dia mengeluarkan sebuah buku catatan dan memberikannya padaku. Itu buku yang si lelaki bertopi berikan ketika dia datang ke rumah kami. "Aku suruh ia mencurinya, tapi jangan beritau siapapun," katanya dengan seringaian. Komentar seperti itu tidak mengejutkan lagi.

Bukunya berjudul "Diari".

"Ayo, bacalah."

Perasaanku tidak enak, tapi aku tetap melakukan apa yang dia katakan dan membaca diarinya.

"Ini cinta terlarang."

Diarinya dimulai dengan kata itu dan, tanpa menyebutkan nama orang yang dicintainya, tapi pastinya itu Aya-oneechan. Bukunya khusus dibuat untuknya.

Dalam tulisannya adalah cinta pada pandangan pertama, tapi ia memutuskan untuk tidak mengungkapkan perasaannya. Tetapi, karena kakak sudah menyadari cara lelaki ini melihat kakak dan dia menjawabnya dengan ketertarikan jua, ia jadi tidak bisa menahan perasaannya. Diarinya menjelaskan betapa senangnya ia karena meminta berkencan dengan kakak dan mendapat jawaban ya. Kencannya berakhir "luar biasa". Ia siap untuk mengabdikan seluruh hidupnya untuk dia. Ia mengungkapkan rasa cintanya dan mereka mulai pacaran. Di diarinya juga terdapat beberapa puisi murahan dan observasi mengenai cinta.

Aku berubah pucat ketika kubaca diarinya. Cinta buta yang dijelaskan menyangkut di kepalaku dan rasanya sangat menjijikan. Meski si penulis memperhatikan Aya-oneechan setiap waktu, ia tidak mengerti dia. Itu hanya seperti ia membuat-buat penjelasan karakter dari boneka cantik bernama Aya.

Tapi parahnya, aku sudah tau apa yang akan terjadi.

"Maria," bisik kakakku. "Aku bisa membuat seorang lelaki bahagia kalau aku mau, tapi aku tau kalau itu tidak akan selaras dengan tujuan utamaku."

Diarynya mulai kelihatan buruk.

Ia menulis tentang Aya-oneechan yang dingin meski mereka pasangan. Cintanya telah diketahui oleh murid sekelas, ini selalu jadi masalah dalam pertemuan pegawai, semua di murid kelas yang dididiknya mulai menjauhinya, dan Aya-oneechan sendiri yang menyebarkan rumor cinta mereka.

Tulisannya tidak bagus lagi; itu berubah menjadi tulisan dokter.

Di diarynya tertulis kalau Aya-oneechan menolak ajakan untuk menikah suatu hari. Kelihatannya lamarannya telah direkam dan rekamannya tentang melamar seorang anak SD tersebar luas bukan hanya di kelas. Semua orang—murid, satpam, teman dekatnya, teman kerjanya—mulai menunjukkan perasan jijik. Ia ingin keluar dari pekerjaannya, dan orangtuanya membuangnya.

Dan akhirnya ia masuk ke dalam rumah kami.

Itu adalah diari percintaan dari guru Aya-oneechan di kelas saat dia masih di

bangku kelas 6 SD. Itu berakhir dengan sebuah tulisan jelek:

"Akan kubunuh Otonashi Aya."

Perasaan takut yang mengisi diarinya membuatku mual; aku bisa mengingat saat guru itu menerobos masuk rumah kami dengan lebih jelas.

Tetapi, aku tidak bisa menyalahkannya.

Itu karena kakakku telah meramalkan kalau "wali kelasnya akan keluar dari pekerjaannya."

Dengan kata lain—dia telah menggoda gurunya saat dia SD dan menyudutkannya tanpa ampun.

"...K-Kenapa kakak lakukan itu?!"

"Aku ingin membuatnya bahagia. Bukannya dia terlihat bahagia di awal diarinya? Tapi malah, ia mengunci diriku untuk dirinya sendiri. Ia tidak suka aku membuat orang lain bahagia. Kalau aku menerima keinginannya untuk menguasai, aku tidak bisa mengejar tujuanku. Dan itu di luar perjanjiannya. Ia terikat khayalannya yang menganggap aku tidak mencintai orang selain ia sendiri. Sulit untuk menghabisinya; akhirnya aku harus melawannya dengan tegas."

Aya-oneechan menggelengkan kepalanya dengan lemah.



"Seperti yang kamu lihat, eksperimennya gagal. Tapi di saat yang sama, aku mengerti hubungan erat antara cinta dan benci, dan kupelajari kalau aku bisa mengendalikan orang lain dengan menggunakan kedua perasaan itu. Aku berhenti memikirkan orang lain sebagai individu dan menggapai tujuanku dengan jalan lain yaitu dengan jalan kebencian. Malah, cara ini punya hasil yang paling baik selama ini! Tapi yah...jawabannya masih jauh dari cukup. Masih panjang jalanku untuk bisa mencapai cita-citaku, tapi aku tidak akan berhenti di sini."

Dia menampilkan wajah serius dengan ketetapan hati yang kuat.

"Aku akan terus mencari cara agar semua orang di dunia bahagia."

Setelah mendeklarasikannya, Aya-oneechan senyum padaku.

—Ah.

Akhirnya aku mengerti apa alasan senyumannya bisa sangat membuatku terpesona.

Karena—

—Aya-oneechan orang yang suci.

Mungkin belum jelas kalau hanya sekali lihat. Soalnya dia tidak segan mengorbankan orang lain dan kebbaikannya dalam pencapaiannya ini masih belum jelas. Terlebih, dia jelas-jelas bertingkah tanpa etika.

Tetapi, tindakannya tidak dipengaruhi nafsunya.

Dia telah menjauhkan keinginan pribadinya dan hanya peduli dengan kesejahteraan orang lain.

Aku harus mengakui kalau pemikirannya ini indah.

Ah...apa aku juga orang yang aneh karena berpikiran seperti itu?

"Aku mengerti kakak...mungkin. Tapi kakak belum menjawab pertanyaanku, kak!"

"Ya, kamu benar. Aku belum jelaskan alasan kenapa aku tunjukkan padamu. Tapi kalau dipikir-pikir, bukannya aku sudah meramalkan sesuatu untukmu?"

Ramalan.

"Kamu akan menjadi aku—kamu harus."

Memikirkan arti dibalik ramalan itu membuatku gemetaran.

Aya-oneechan dengan lembut menyentuh bibirku. "Kamu juga akan hidup untuk kebahagiaan orang lain, seperti aku. Aku hanya ingin kamu belajar dariku."

Aku? Aku akan melakukan hal yang sama seperti Onee-chan? Membuang keinginan pribadiku dan perasaanku demi dunia ini?

"T-Tapi itu mustahil!"

Aku bukan manusia luar biasa seperti kakakku. Aku hanya anak lemah yang bahkan tidak bisa hadir di sekolah dengan baik karena aku tidak bisa menyatu dengan kelas.

"Ini bukan masalah 'mustahil atau tidak'. Kamu tidak bisa menghindari takdirmu."

"K-Kenapa? Bukannya sudah cukup satu orang saja melakukan hal itu?! Jangan libatkan aku!" Aku berteriak untuk menolak.

Aya-oneechan menjawab dengan desahan, "...Aku tidak yakin harus bilang ini atau tidak, tapi kelihatannya tidak ada jalan lain."

"A-Apa maksudmu...?"

"Kamu telah membuat ibu dan Michishige-san bersama. Kamu adalah malaikat ibu," katanya, mengutip ibuku.

Itu kata-kata yang selalu menjadi penentram hatiku.

"A-Apa maksudnya...? Kenapa bawa-bawa kalimat itu sekarang...?"

"Ada cinta dalam kata-katanya. Itu kelihatan berlawanan dengan apa yang

ibuku bilang. Tapi apa benar? Maksudku, kalau kita artikan, kata-kata itu jadi:"

"Kamu sudah menuntaskan tugasmu saat kamu lahir."

Kata-kata ibuku telah menjadi dinding ketentramanku. Diriku ini dibangun oleh kalimat itu.

Mustahil dindingnya akan hancur hanya dengan sebuah kalimat.

"—Ah..."

—tetap saja.

"Uh ... AAAAAH..."

Aku tidak bisa menahan serangan ini.

Sebuah kalimat yang bisa menghancurkan hal yang terus menyokong diriku.

Seperti rumah dari kartu, semuanya runtuh, tidak dibangun kembali.

Aah...itu terjadi dengan cepat, aku seharusnya sadar. Aku seharusnya tau kalau orang tuaku tidak peduli padaku. Aku harusnya merasakan pesan dibalik kata-

kata "cinta" itu.

"—U ... h..."

Bukan aku diperlakukan dengan buruk atau terlalu banyak pelarangan. Tidak ada hal yang membuatku ingin mengeluh pada orang tuaku.

Tapi aku tidak bisa menolak kalau kami hanyalah pengganggu Michishige-san dan ibu.

Ya—

Kami tidak dibutuhkan.

Aya-oneechan memeluk kepalaku dalam tangannya dan menghangatkanku.

"Kamu spesial, Maria," katanya disaat memelukku dengan sikap yang lebih lembut dari biasa. "Kamu masih belum tersentuh, suci. Kamu masih punya banyak potensi. Kamu sangat suci sampai-sampai kalau ada tuhan yang mengabulkan keinginan, ia pasti akan datang padamu, bukan aku."

"Tetapi," tambahnya, "itu juga berarti kamu masih kosong."

"A-Apa yang harus aku..."



"Kita berdua kosong. Tapi kalau kita mencari sebuah alasan, kita bisa mengisi kekosongan hati kita. Mari kita buat satu yang baik, Maria. Mari kita buat semua orang bahagia. Kalau kita berhasil, semua orang akan membutuhkan kita," katanya dan berbisik pada telingaku: "Akan ada arti untuk hidup kita."

Tetapi, aku menggumam, "...Mungkin...aku akan mencari tujuan lain..."

Aku masih belum ingin mengabdikan diriku untuk sesuatu yang seperti Aya-oneechan lakukan.

"...Maria. Aku punya kemampuan mengendalikan orang, bahkan hanya jika aku baru pertama kali bertemu, 'kan?"

"Ya, kamu punya..."

"Berapa tahun sejak kita pertama bertemu, Maria?"

"Berapa lama kita di bawah atap yang sama? Kenapa kamu bisa yakin kalau kamu belum terpengaruh?"

"...Ah..."

"...ya, Maria. Kamu sudah dibawah kendaliku. Aku sudah mengendalikanmu untuk mengharapkan kebahagiaan di seluruh dunia. Kamu bisa melawan, tapi akhirnya kamu akan memilih jalan yang sama."

Dia melanjutkan:

"Otonashi Maria akan menjadi Otonashi Aya."

Sesaat setelah dia mengatakannya, aku melihat sebuah jaring tipis. Aku melihat jaring laba-laba yang kulihat di mimpi burukku yang tidak akan melepaskanku.

Aku tertangkap jaringnya, tidak bisa pergi. Aku akan dimakan seperti guru yang menulis di diari itu, lelaki yang mengenakan topi, dan orang lain yang telah berhubungan dengan Aya-oneechan.

Dia senyum padaku.

"Ayo mulai, Maria! Kita mungkin tidak bisa melawan semua orang, tapi kita punya musuh yang akan menyiksa pikiran kita. Namanya adalah kekosongan. Mari tunjukkan padanya—"

Dengan senyuman yang sangat-sangat mempesona, dia meneruskan:

"Cara kita balas dendam!"



Pemakamannya berlangsung ketika hujan.

Aku berdiri dengan seragam sekolahku tanpa bicara pada siapapun, sambil memeluk foto Aya-oneechan.

Ketika aku melihat diriku di cermin, yang kulihat hanyalah cangkang kosong yang bisa dihancurkan kapanpun bahkan hanya dengan tekanan kecil.

"Maria, ketika aku berumur 14 tahun aku akan meninggalkan tempat ini!"

Kenapa dia memilih mati bersama orang tua kami? Pikirku. Dia tidak bisa menggapai tujuannya lagi.

Tetapi, dia telah merencanakan ini sebelumnya, atau tidak mungkin dia bisa meramalkannya.

Dengan kata lain, Aya-oneechan telah merencanakan semuanya agar membuatku percaya akan rencananya untuk membuat semua orang bahagia. Itu kenapa dia memilih membuatku menyaksikan insiden pembakaran itu dan menunjukkanku diari itu.

Dia pasti berkesimpulan kalau dia sudah menyerahkan mandatnya padaku.

Di ulang tahunnya yang ke-14, Aya-oneechan menggunakan kebencian guru lamanya sehingga ia membuat kecelakaan yang membunuh semua yang

terlibat.

Balas dendam.

Dia bilang balas dendam.

Aya-oneechan pasti telah menyalahkan keluarganya karena sudah memberikan kekosongan hati yang menyiksanya. Balas dendam terhadap mereka adalah tujuan lain Aya-oneechan yang tidak pernah dia katakan. Dia telah merencanakan kematiannya sejak awal.

Aku juga termasuk ke dalam keluarga yang ingin dia balas, tapi dalam kasuku, dia tidak membalasnya dengan pembunuhan, tetapi dengan mengambil hatiku.

Buktinya, aku tidak tau harus bagaimana.

Sanakku disibukkan oleh percekcoakan akan siapa yang mengurus anak dari hubungan gelapnya, yang akan diwarisi uang, rumah, propertinya, dan hal lain. Percekcoakan soal warisannya yang dilakukan diluar sepengetahuanku berakhir dengan mereka mendapat semua harta-benda milik kami, termasuk tanah dan rumah, mereka hanya menyisakan aku benda-benda yang kumiliki.

Aku hanya diberikan uang asuransi karena kedua orang tuaku yang meninggal, yang mana cukup untukku tetap hidup hingga aku cukup umur asal hidupku sederhana. Kelihatannya, sanak saudaraku menganggap kewajibannya telah selesai.

Tidak mungkin mereka menyediakan tempat untukku seharusnya. Aku jadi

sadar kalau aku lebih baik layu ditinggalkan dalam jaring di tempat usang.

Tanpa kusadari, aku ditinggal sendiri. Mengejutkannya, perasaannya berlawanan dengan saat dikunci di ruangan yang sempit—aku merasa aku telah dimasukkan ke dalam tempat kosong yang tidak bertembok. Dalam dunia monokrom ini, aku bisa terus berjalan, tetapi pemandangannya tidak akan berubah dan aku tidak akan pernah sampai di manapun.

Tetapi, hanya satu hal yang bisa menjadi pemanduku.

Bayangan lemah dan transparan dari Aya-oneechan. Karena tidak punya tempat lain untuk pergi, dengan senang aku mengikutinya.

—Aya-oneechan.

Tiba-tiba saja, aku melihat seekor laba-laba besar berjalan dengan cepat saat hujan. Tanpa pikir panjang aku mengambilnya, dan seperti yang kakakku lakukan, membiarkannya berjalan ke telapak tanganku. Aku mengepal tanganku.

Ketika kubuka tanganku lagi, laba-labanya masih di telapak tanganku. Aku tidak bisa membiarkan diriku menghancurkannya. Laba-labanya masih hidup, dan merayap pergi dari tanganku dan menghilang ke suatu tempat, meninggalkan tanganku dengan lumpur kotoranya.

Di saat itu juga aku merasa—

—aku akan menjadi Otonashi Aya.



Saatku tersadar, aku sedang berdiri di tengah-tengah hujan. Aku tidak ingat bagaimana aku bisa di sana, dan aku tidak ingat berapa lama waktu yang berlalu dari saat pemakamannya terjadi tadi.

Aku di tempat asing. Seragam dan rokku basah kuyup.

Rintikkannya membawa perasaanku, merampas kehangatanku, mengelupas bentukku, melarutkan darahku, dan melelehkanku ke dalam tanah.

Berapa lama aku sudah berjalan? Mungkin tidak begitu lama, tapi perjalanan yang tidak bertujuan ini menyobek jiwaku.

Aku terus berjalan—

Dan ketika jiwaku roboh—

—aku dikelilingi cahaya.

Aku tidak tau cara menjelaskannya. Tidak ada langit atau daratan di sana dan aku telanjang seperti di hari aku dilahirkan. Aku merasa jiwaku mulai menyatu dengan cahaya. Tempat itu tidak membiarkan sesuatu yang khas pada diriku

"ada". Semua makhluk yang ada dibuat setara, sama-sama berharga dan tidak berharga.

Tiba-tiba, aku merasakan alur udara yang selaras mengikuti gerakanku. Tetapi, aku tidak tau untuk apa aku mengendalikan angin lembut ini dan siap untuk menghilang dari dunia ini.

Ah, tunggu.

Ada hal yang harus kulakukan.

Aku harus "membuat semua orang di dunia bahagia."

Meski seharusnya aku kosong, tetapi masih ada arah untukku. Alur udaranya mendapatkan arah dan mulai mengelilingiku, semuanya.

Cahaya!

Cahaya!

Cahaya mengelilingiku!

Tanpa kusadari, aku meninggalkan dunia cahaya itu dan sampai di hutan asing. Dengan terdengarnya tangisan burung hantu dan serangga-serangga, aku berdiri.

Tetapi, aku tidak tau apa yang harus aku lakukan. Aku berdiri, tanpa bisa bergerak. Hatiku tidak bisa kukendalikan.

Setelah berdiri di sana sampai warna langit berubah, aku memasukkan tanganku ke dalam saku dan mengeluarkan sesuatu.

Itu kantung kecil. Berisi botol minyak wangi yang ingin kuberikan pada kakakku di hari ulang tahunnya.

Aku membuka tutupnya.

Harum yang tajam dari peppermint mulai mengelilingiku dan aku berhasil mendapatkan kembali perasaan tidak mengenakan dari seragamku yang dikotori lumpur.

Tiba-tiba saja, aku sadar sedang memegang sebuah kotak

Itu indah, kotak yang tembus cahaya dan berbentuk seperti kubus.

Tetapi kotaknya terlihat sangat rapuh, seperti dibuat dari kaca tipis.

Dengan sendirinya aku tau kalau kotak ini akan mengabulkan keinginan. Aku bisa membuat semua keinginan menjadi nyata.

Sudah pasti, hanya satu keinginan yang bisa kuinginkan.

Aku menamakan kotak milikku "Kebahagiaan".

Namun itu "tidak sempurna."

\*\*\*

—Bam, Bam!

Aku dibangunkan suara seseorang yang membentur-bentur tembok.

"...Hm..."

Aku menggosok mataku. Aku rasa aku baru bermimpi akan sesuatu di masa lalu, tapi aku langsung lupa saatku bangun.

Harum peppermint mengisi ruanganku; harum yang mengendalikan tubuh dan hatiku meski aku sudah tidak kuat lagi.

"Yah, ini saatnya."

Aku bangun agar aku bisa kembali mencari kotak baru.

Mau berhasil atau tidak, aku harus menyelesaikan tugasku untuk membuat semua orang di dunia bahagia, meski mungkin telah kulupakan masa laluku.

Hanya itu tujuan hidupku.

Aku masih semopoyongan di beberapa langkah awal. Kaki rapuhku telah membawaku untuk waktu yang lama sekali—lebih dari seumur hidup— tapi aku tidak boleh berhenti. Tidak ada alasan untuk itu.

Aku telah mengabdikan diriku untuk orang lain. Tidak ada yang boleh menghentikanku.

—Bam, bam!

Ah...dentuman ini menggangguku.

Catatan

Jump up ↑ Tepatnya mobil semacam 1949 Mercury atau Merc 9.





C h a p t e r

3

C h a p t e

三章

## Bab 3

Tak lama setelah terakhir kali aku melihatnya Daiya di sekolah, aku dapat e-mail darinya. Pesannya tidak berisi kalimat apapun, sapaan pun tak ada, hanya sebuah alamat dari prefektur lain yang tidak aku kenal.

Meski aku tidak tau kenapa Daiya memberiku alamat ini, aku yakin ini ada alasannya.

Aku naik kereta Shinkansen tanpa tunggu akhir pekan dulu. Alamatnya membawaku pada perumahan mewah dengan bangunan-bangunan glamor, namun rumah yang kucari adalah yang terbesar dari yang lain.

Tetapi rumahnya tidak begitu menghidupi kemegahan lingkungan sekitarnya. Tamannya yang luas tidak terurus dan memberikan kesan sepi.

Tak lama setelahnya, aku pun terkejut.

Plat namanya tertulis "Otonashi".

—Ini tempat Maria tumbuh.

Aku langsung membunyikan bel pintunya, tanganku gemetar kegirangan. Seorang wanita paruh baya menyambutku dengan suara yang lemah. Tanpa basa-basi, aku langsung menanyakan Maria, namun setelah dia dengar nama itu, sikapnya berubah 180 derajat; dia menghentikan percakapannya.

Tidak diragukan lagi. Tidak seperti aku, dia sudah tau Maria sejak sebelum dia bertemu dengan kotak.

Karena itu, aku tidak akan berhenti di sini. Karena aku sendiri mau mengorbankan temanku demi Maria. Aku terus membunyikan bel pintunya sampai aku sadar dia tidak akan menjawab lagi. Jadi, aku memanjat pagarnya dan membunuh anjing keluarga mereka yang kutemukan di sana. Tak butuh waktu lama untuk wanita itu keluar setelah dia dengar tangisan kematian anjingnya, jadi aku menunjukkan jeroan peliharaannya.

Dia jadi tau seberapa gilanya aku dan akhirnya, dengan perasaan takut, mau menjawab pertanyaanku. Dia memberitau padaku soal Maria dan kakaknya, Otonashi Aya.

Ternyata, wanita itu adalah bibinya Maria. Aku dapat sesuatu darinya mengenai kecelakaan keluarga Otonashi yang hanya meninggalkan Maria sendiri dalam dunia ini. Aku juga jadi tau kalau tidak ada sanak keluarganya yang tau di mana Maria berada sekarang.

Seperti yang kukira—Maria hanya memiliki aku.

Aku akan mencari dan menyelamatkannya apapun yang terjadi.

Tetapi, keputusanku di hari itu telah lama kabur oleh kabut waktu dan tidak penting lagi bagiku. Malah, aku akan terus bahagia selamanya dalam dunia monokrom yang salah ini, bersama dengan Mogi-san.

Aah—

Aku sangat beruntung kalau ini memang terjadi

Ke-30,333 kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

"Aku mencintaimu juga, Mogi-san!"

"Mari kita bersama selamanya!"

"Pastinya!"

Ke-32,875 kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

"Aku mencintaimu juga, Mogi-san!"

"Mari kita bersama selamanya!"

"Pastinya!"

Ke-35,890 kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

"Aku mencintaimu juga, Mogi-san!"

"Mari kita bersama selamanya!"

"Pastinya!"

Ke-37,227 kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

"Aku mencintaimu juga, Mogi-san!"

"Mari kita bersama selamanya!"



"Pastinya!"

"...eh?"

Kenapa, ya? Seharusnya aku melompat kegirangan sekarang, cintanya tidak berarti banyak bagiku.

Ke-40,301 kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

Aku juga mencintainya, tapi aku sudah tau sekarang.

"...Tolong tunggu sampai besok."

Aku sadar kalau ini adalah dunia yang terus mengulang dan aku sadar kalau aku punya tujuan untuk menjadikan dia, yang namanya telah kulupakan, bagian dari keseharianku lagi. Itu adalah tujuan utamaku walaupun aku tidak tau namanya.

Jadi, aku tidak bisa menjawab perasaan Mogi-san tidak peduli seberapa inginnya aku.

Aku lari dari halaman sekolah dan pergi ke atap. Aku kemari karena aku punya ide tentang cara mempertahankan ingatanmu dengan terjun dari atap sekolah.

Adalah sebuah keajaiban aku bisa sadar kalau hari yang sama ini terus mengulang. Aku tidak boleh membiarkan kesempatan ini lewat begitu saja. Mungkin aku sudah melewati hari ini untuk lebih dari 10000 kali dan tidak menyadarinya.

Bukan berarti aku tidak takut bunuh diri—berpikir untuk bunuh diri itu hal yang aneh—tapi tekadku tidak akan patah hanya karena hal semacam ini.

Aku melompat ke langit, diterangi mentari terbenam. Byur.

Bersamaan dengan suara kepalaku yang pecah dan jeroannya hancur, kesadaranku—

Ke-40,302 kali

—dialihkan.

Karena tidak bisa menahan rasa keterkejutannya, aku muntah di kelas.

Sementara aku dilihat dengan tatapan aneh dari teman sekelasku yang kebingungan, aku lari keluar dari kelas. Aku harus mencari petunjuk mengenai dia. Tidak tau kenapa, aku masih ingat tempat-tempat di mana kami pernah

bersama, walaupun namanya saja menjauhi aku.

Aku berlarian terus di siang hari namun tidak mendapat apapun.

Aku mungkin tidak mendapat apapun hari ini, tapi aku tidak boleh kehilangan ingatan. Kalau keraguanku pada dunia ini hilang, aku mungkin berakhir mengulangi hari yang sama hingga beribu-ribu kali.

Dimandikan warna merah, aku terjun lagi dan menyebarkan isi kepalaku.

Ke-40,303 Kali

Aku mencari petunjuk di seantero sekolah, namun nihil.

Aku terjun dan menyebarkan isi kepalaku.

Ke-43,058 kali

"

"

Ke-49,178 kali

Setelah berlalu waktu yang panjang, aku kembali dapat merasakan sesuatu dan ingat cara bicara.

Aku menangis. Aku tidak tahan lagi. Aku tidak kuat untuk terus bunuh diri setiap hari.

"Ayo kembali ... ke festival sekolah yang menyenangkan."

Aku meninggalkan atapnya dan kembali ke halaman sekolah di mana api unggunnya dinyalakan. Mogi-san menghampiri aku.

Aku tidak akan lagi menolak cintanya. "Mogi Kasumi, aku mencintaimu."

Dan dengan begini, pertarunganku yang sangat, sangat lama berakhir.

Ke-55,555 kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

"Aku mencintaimu juga, Mogi-san!"

"Mari kita bersama selamanya!"

"Pastinya!"

Ke-59,876 kali

"Tolong tunggu sampai besok."

Aku tau kalau ini adalah dunia yang terus mengulang dan aku sadar kalau aku punya tujuan untuk menjadikan dia, yang namanya telah kulupakan, bagian dari keseharianku lagi. Itu adalah tujuan utamaku walaupun aku tidak tau namanya.

Aku terjun ke dalam langit sandikala untuk mempertahankan ingatanku.

Ke-65,222 kali



"Ayo kembali ... ke festival sekolah yang menyenangkan."

Aku tidak akan lagi menolak cintanya. "Mogi Kasumi, aku mencintaimu."

Dan dengan begini, pertarunganku yang sangat, sangat lama berakhir.

Ke-66,666 kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

"Aku mencintaimu juga, Mogi-san!"

"Mari kita bersama selamanya!"

"Pastinya!"

Ke-70,512 kali

"Tolong tunggu sampai besok."

Aku terjun ke dalam langit sandikala untuk mempertahankan ingatanku.

Ke-78,165 kali

"Mogi Kasumi, aku mencintaimu."

Dan dengan begini, pertarunganku yang sangat, sangat lama berakhir.

Ke-88,888 kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

"Aku mencintaimu juga, Mogi-san!"

"Mari kita bersama selamanya!"

"Pastinya!"

Ke-102,538 kali

"Aku mencintaimu, Kazu-kun."

"Aku mencintaimu juga, Mogi-san!"

"Mari kita bersama selamanya!"

"Pastinya!"

Apalagi yang bisa lebih indah dari mempunyai seorang pacar yang sangat cantik begini?

Aku lelaki yang paling bahagia sekarang ini. Aku ingin melindungi kebahagiaannya.

Tapi tidak tau kenapa aku merasa ada yang salah. Kenapa semuanya begitu pucat? Kenapa aku merasa sangat kejang?

Meski aku sangat bahagia, aku merasa seperti kehabisan nafas di dasar lautan.

Ke-124,390 kali

Kita anggap dunia ini hanya mengulangi hari terjadinya festival sekolah. Kita anggap juga—seperti di Kelas Penolakan—tidak ada yang menyadari pengulangannya.

Dan kalau aku, ada kemungkinan aku bisa menyadarinya. Jika itu terjadi, aku pasti akan terus mencoba lari dari perputaran ini, demi dia yang namanya telah kulupakan. Aku tidak akan ragu untuk bunuh diri kalau memang perlu.

Tapi coba kita tambahkan kejutan lain ke dalam hipotesis tadi: tidak ada jalan keluar. Ya, anggap saja tidak ada satupun jalan keluar yang terletak dalam dunia ini untuk menghentikan pengulangan. Aku tidak akan menyerah begitu saja, tentunya, tapi kalau tidak ada jalan keluarnya, maka tidak ada pilihan lagi. Setelah aku sudah kewalahan sampai tekad dan kepribadianku kacau, aku mulai berhenti mempertahankan ingatanku dan mulai mencari seseorang yang bisa menjadi tempatku berlabuh, supaya pikiranku tidak benar-benar hancur.

Aku akan memilih untuk bersama dengan Mogi-san. Tetapi, itu tidak akan menyelesaikan apa-apa. Soalnya, yang disebut-sebut sebagai dunia ini, terus mengulang, jadi, aku akan tau karakteristik dunia ini lagi. Kalau itu terjadi, aku akan berusaha untuk keluar lagi, gagal, dan menyerah. Akhirnya, aku akan lupa kalau aku memilih Mogi-san lagi dan lagi. Pengulangannya akan terus terulang. Terus menerus.

Ini adalah neraka yang tak ada akhirnya. Dengan percaya buta kalau mungkin ada secercah harapan, aku mau terus terjun ke lautan darah merah, menderita dan justru lupa akan perlawanananku, hanya untuk memulai kembali, mencari secercah harapan itu dan terjun ke dalam lautan darah. Aku akan terus mengulangi siklus bodoh ini tanpa mungkin bisa keluar.

Tidak akan ada akhirnya. Baik akhir yang buruk ataupun baik.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Sekarang kita anggap kalau aku memang ada di dunia itu. "Aku mencintaimu, Kazu-kun." Kata Mogi-san, diterangi cahaya api unggun.

Aku mencintainya juga. Akan tetapi, kata-katanya tidak mempengaruhiku.

"Kazu-kun?" tanya dia, melihatku hanya menundukkan kepalaku.

Aku lari. Mengabaikan tangisannya, dengan cepat aku ke bangunan sekolahnya dan pergi ke tangga. Ke atap, aku berpikir sebentar, tapi aku menyingkirkan pemikiran itu. Kenapa aku sangat ingin terus-terusan terjun untuk mati? Rasanya aku ini seperti punya kebiasaan melakukan itu!

Kalau aku ikuti kebiasaanku ini, aku tidak akan bisa keluar dari sini.

Aku berbalik dan malah memasuki kelas tata boga.

Dengan nafas yang terengah-engah, aku berjalan ke rak dapur dan menatap api unggun yang ada di luar jendela. Saatku tonton murid-muridnya berdansa, aku melakukan sebuah peninjauan.

—Resolusinya terlalu rendah.

Pixelnya seperti mozaik dan memberikan kesan betapa salahnya dunia ini. Tidak ... bodohnya aku. Ini dunia nyata. Semuanya pasti memang sudah terlihat seperti ini selama ini. Aku hanya tidak menyadarinya. Harus begitu atau aku tidak bisa apa-apa.

Itu hanya hipotesis, hanya hipotesis bodoh. Aku tidak membicarakan apapun yang nyata. Pengulangan yang mengerikan seperti itu mana mungkin ada!

Ini hanya delusi yang dibuat pikiran gila. Tapi, ada satu kenyataan yang tidak bisa terlepas dariku:

—Aku ingin mati.

Aku menarik lacinya dan mengeluarkan sebuah pisau dapur. Dengan tanpa ragu, aku menusukkannya ke jantungku.

Aku bisa merasakan dengan jelas bagaimana hatiku hancur bagai ulat besar. Juga, darahku memuncrat dengan gila.

Aku seharusnya menemui ajalku.

Ke-124,391 kali

Tapi ingatanku terbawa. Aku melalui ruang dan waktu dan aku berada di kelas sebelum dimulainya festival sekolah.

Ketidak terkejutanku meyakinkanku kalau aku sudah mengulangi hari yang sama lagi dan lagi.



Aku langsung bergerak menuju ruang kelas tata boga, mengambil pisau dapur dan menusukannya ke dalam jantungku.

Ke-124,392 kali

Tapi ingatanku masih ada. Meski aku ingin mati, semakin sering aku mati, semakin kuat pula kesadaranku kalau aku terjebak dalam pengulangan yang tidak berarti.

Sepertinya aku tidak bisa bunuh diri dengan menusuk jantungku. Mungkin karena itu butuh waktu yang lama untuk pendarahan hingga mati? Mungkin harus mati secara instan?

Aku sempoyongan ke luar kelas dan berjalan ke perempatan yang tak jauh. Setelah menunggu truk besar, aku melompat ke jalannya dan tertabrak.

Ke-124,393 kali

Tapi ingatanku masih ada dan aku masih hidup. Aku sudah kembali ke kelas.

“AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAH!” Aku berteriak tanpa

alasan dan ditatapi dengan aneh oleh teman sekelasku. Masa bodoh.

Aku pergi ke stasion kereta dan memposisikan diriku di ujung platform. Setelah keretanya datang, aku memasuki jalannya.

Tubuhku hancur berantakan.

Ke-124,394 kali

Tapi ingatanku masih ada dan kembali ke kelas. Tubuhku baik-baik saja meskipun aku hampir mati secara langsung. Aku masih hidup.

Sepertinya mustahil untuk keluar dari pengulangan ini. Aku mulai menangis di atas paru-paruku, membungkukkan punggungku, dan memeluk tangan dan kakiku seperti anak kecil. Teman-temanku menatapi aku dengan aneh namun aku tidak peduli. Lagian mereka bakal lupa.

Setelah lega menangis, aku tenang sedikit, tapi tentu ini masih terlalu dini untuk menyerah mati. Aku bangun, berlari ke kamar mandi, dan duduk di toilet. Aku mulai mencari cara bunuh diri di google. Akan kucoba semuanya; salah satunya pasti berhasil. Jantungku akhirnya tenang; ketenanganku bisa kudapat dengan memikirkan kematian.

Kali ini aku akan mati tersengat listrik.

Aku memanjat tiang listrik dan mengambil tiga kabel listriknya dengan tanganku yang basah.

Ke-124,395 kali

Tapi aku belum bisa mati. Yah, jangan kuatir. Masih banyak cara lainnya. Sekarang aku akan coba menggantung diri.

Ke-124,396 kali

Pasti tenggelam di laut.

Ke-124,423 kali

Mati tertabrak, mati jatuh, mati tersetrum, mati digantung, mati terhancurkan, mati tenggelam, mati habis darah, mati tercekik, mati kedinginan, mati kepanasan, mati dengan meledak—aku mencoba semuanya, tapi tidak berakhir kematian permanen.

Akhirnya aku menyerah untuk mati...menyerah? Haha, jadi aku menyerah lagi?

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Tawaan keluar dari bibirku. Aku menyerah. Seberapa sering, ya? Berapa ribu kali? Sampai berapa lama aku harus terus melakukan hal yang sama dalam dunia di mana tekadku tidak berarti apa-apa?

Karena kesal, aku menggaruk kepalaku sampai berdarah. Tentunya, itu tidak akan menyelesaikan apapun.

Aku sudah buntu. Aku tidak bisa apa-apa lagi. Kalau aku menyerah untuk mati lagi dan melupakan pengulangannya, aku akan mencari fragmen dari dia yang namanya kulupakan. Dan kemudian aku akan menyerah dan memilih untuk hidup di sini bersama Mogi-san. Dan kemudian aku akan melupakan semua tentang pertarungan panjang ini sampai aku curiga lagi, hanya untuk kembali menderita dan memilih bunuh diri karena aku lupa aku tidak bisa mati.

Ini gila. Neraka macam apa ini? Katakan, apalagi yang bisa lebih buruk dari semua ini!

Baik secercah harapan yang terus kugapai terus menerus, ataupun kesedihan mendalam yang terus mengejarku, keduanya tidak berarti dalam neraka ini. Semuanya sama. Aku dipaksa terus berjalan dalam badai pasir yang tidak berakhir, dan kalau aku buka mulutku yang haus ini, mulutku akan dipenuhi pasir yang membuatku batuk-batuk dengan keras.

Memang apa yang aku lakukan? Kenapa aku harus begitu menderita?! "Siapa saja...jawab aku!" Teriakku, namun tak ada satupun yang menjawab. Aku berlari keluar dari kelas. Kakiku langsung membawaku ke tempat yang sangat familiar denganku—atap. Aku membuka pintunya dan warna langitnya merasukiku.

Untuk sesaat aku kalang-kabut, namun kemudian aku mulai tertawa sendiri.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

"Ha, ha..."

Meskipun ini masih pagi, langitnya sudah berwarna merah. Bukan merah terang, tapi merah nan buruk dan gelap yang terlihat bagai darah.

Kelihatannya, aku sudah jadi gila selama ini. Aku bahkan tidak bisa mengerti dunia lagi. Langit birunya seperti merah bagiku.

Aku tidak bisa berhenti tertawa. Selagi tertawa dengan kepala yang menunduk, aku mendekati pagarnya. Aku tidak peduli lagi akan apa yang terjadi. Hah, apa mungkin aku harus bunuh diri selamanya? Aku melihat ke tanahnya dan melihat gunung mayat. Aku tidak mengerti. Aku pasti berhalusinasi. Di bawah mayatnya adalah genangan darah merah gelap. Mayatnya punya ekspresi yang berbeda di wajahnya, tapi kebanyakannya, dipenuhi penderitaan.

Dan semuanya berwajah diriku. "—Haha!"

Aah, ya, mereka semua adalah hidupku yang kusia-siakan. Mati tanpa berarti.

Aku berhenti tertawa dan langsung menangis. Apa yang harus aku lakukan? Pemandangan ini adalah perusak mata. Seperti mataku ditusuk-tusuk.

Pemandangan ini menyadarkanku betapa buruknya dunia ini telah memperlakukanku; berapa kali aku telah mati. Tapi aku tidak akan terlepas. Tindakkanku tidak akan membuahkan hasil. Aku sekarang sudah terapung-apung di lautan.

"UWAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA AAAAAA!!!" Teriakku,

meskipun tangisanku tidak akan sampai pada siapapun.

"Jangan rewel. Kau seharusnya bangga!" Ada sebuah jawaban, namun karena kejadian-kejadian ini saja sudah absurd, aku tidak terkejut sedikitpun. Aku sudah melihat suatu hal, jadi wajar kalau aku mulai mendengar suatu hal.

"Yang kamu lihat sekarang adalah bukti perlawananmu pada dunia ini."

Ia sudah duduk dengan nyaman di atas gunung mayat, menyilangkan kakinya, dan senyum dengan lembut padaku. Ia punya wajahku, milik Hoshino Kazuki.

Aku tidak peduli kalau halusinasiku terlihat seperti aku, tapi yang membuatku kesal adalah betapa lembutnya ia. Itu membuatnya terlihat seperti musuhku.

Jadi aku hanya bisa membalasnya dengan nada kasar. "Aku melawan, ya, terus apa? Tidak ada untungnya untuk mati dan terus mempertahankan ingatanku! Mana mungkin akan ada!"

"Tidak ada yang percuma," jawab "diriku" yang lain.

"Apa?"

"Kamu hanya perlu membuka matamu, dan kamu bisa lihat kalau perlawananmu tidak percuma."

"Memangnya apa yang harus aku lihat, hah?!"



"Perubahan yang kamu buat!"

Perubahan? Yang justru berubah adalah aku jadi gila; dan mungkin aku jatuh cinta pada Mogi-san. Tapi terus apa? Tidak ada satupun dari itu yang relevan.

"Itu salah," kata aku. "Lihat betapa merah langitnya!"

"..."

Langitnya memang merah. Lantas kenapa?

Aku kembali menatap "diriku" untuk melihat apa yang "aku" bicarakan. "Aku" duduk di sana dengan senyum mengerikan dengan "wajahku", satu-satunya yang berwarna di atas gundukkan mayat yang seperti gambar murahan. Aku melihat sebuah bekas luka di "tangan kananku".

Bekas luka...? Apa arti dari bekas luka itu, ya? Keputusan apa yang dilambungkan olehnya...?

"Apa kamu tau apa yang memberimu kesulitan? Kelekatanmu dengan dunia di mana semua orang bahagia! Kamu tidak bisa membuang dunia ini karena kamu senang bercinta dengan Mogi Kasumi! Tanpa perasaan itu, tidak perlu banyak mayat begini."

Tidak perlu ada mayat? "...Apa kamu ingin bilang ada untungnya menumpukkan mayat-mayat ini?"

"Ya! Pikirkan saja: mayat tidak seharusnya ada di 'dunia bahagia', 'kan? Mereka berlawanan dengan arti dari kebahagiaan, ya, 'kan? Gunungan mayat ini melambangkan pemberontakkan pada sandiwara ini! Apa kamu serius berpikir semuanya tidak ada pengaruhnya sedikitpun?"

"Percuma! Semua ini percuma! Aku saja melupakan na—"

"Jangan pura-pura!" Teriak "aku" dengan perubahan nada yang tiba-tiba.  
"Jangan pura-pura lupa namanya." "Aku" membersut dengan dingin padaku.

"Jangan kabur. Jangan berlindung di bawah kebahagiaan palsu. Hadapi kenyataan. Hadapi dunia ini. Kamu hanya kurang ketetapan hati, yakni dedikasi untuk mengabdikan jiwa-ragamu untuk dia. Alam bawah sadarmu tau apa yang seharusnya kamu lakukan dan apa konsekuensi dari tindakanmu. Kamu terus menahan diri karena kamu tau ada kesedihan yang lebih besar menunggu."

"K-Kamu ini bicara—"

"Kamu tau betul apa maksudku. Meskipun kamu bilang mau melakukan semuanya untuk dia, kamu tidak bisa membawa dirimu lepas dari titik di mana kamu tidak bisa kembali. Kamu tidak bisa membuang kemanusiaanmu. Kamu hanya mengambil pilihan terakhir di bawah dalih kalau kamu tidak punya bekas luka di tangan kananmu." "Aku" terfokus padaku.

"Apa kamu tidak bisa menyelamatkannya tanpa Kotak Kosong? Memangnya kamu selemah itu?"

"...tapi ... aku tidak tau harus apa..."

"Teriakkan namanya dan kamu akan tau apa yang harus kamu lakukan!"

Aku mengambil nafas dan menggelengkan kepalaku.

"T-Tapi aku lupa namanya! Aku tidak ingat dia ini seperti apa dulu..."

"Tidak, kamu belum lupa. Tidak mungkin kamu melupakannya! Soalnya, kamu adalah 'penyelamatnya'!"

"Wajahku" berubah tersenyum lembut.

"Sekarang kita selesaikan dunia ini."

Dengan kata-kata itu, "aku" menghilang bersamaan dengan gunung mayat itu.

"\_\_\_\_\_"

Timbal-balik dengan "diriku" hanyalah halusinasi—sebuah delusi dalam kepalaku. Tetapi, kebalikan dari delusi, kenyataan, tidak ada di sini. Tidak ada apapun yang nyata di dunia ini; seperti kertas yang tipis dan bisa hancur dengan mudah.

Bahkan delusi saja bisa menusuk dan menggulingkan dunia ini.

Aku akan mengikuti "arahanku" dan menghadapi situasinya.

"...ah, aku mengerti!"

Aku pikir aku berhalusinasi saat langitnya terlihat merah bagiku, tapi itu salah. Setelah kupikir lagi, ternyata salah!

Langitnya berubah merah sejak lama, yang artinya:

Aku memang merusak dunia ini.

Aku sudah mempertahankan ingatanmu dengan membunuh diri terus menerus; melakukannya berarti melawan pengulangan yang seharusnya membahagiakan. Alhasil, perlahan aku merusak kenyataan ini, hampir seperti menggali terowongan untuk keluar dari sel penjara. Mungkin aku sudah berkali-kali diberikan godaan manis dari keseharian palsu, namun akhirnya, itu tidak menghentikanku untuk melawan dunia ini lagi. Aku tidak pernah benar-benar mengambil jalan yang salah.

Aku meraih langit merah dengan tanganku dan mulai berputar-putar.

—Lihat ini! Akulah yang membuat langit berdarah ini! Baiklah, aku akan mengikuti apa yang telah "aku" katakan. "...aku akan menyelesaikan dunia ini."

Pengulangan yang tidak terhitung ini bukan tidak berarti. Perkembangannya

makin menguatkan keteguhan hatiku.

Aah ... senang sekali aku. Sangat sampai aku merasakan sakit yang mendenyut di mataku.

Aku meninggalkan atap dan berlari ke bawah tangga. Sebelum kembali ke kelas, aku pergi ke kelas tata boga untuk mengambil sesuatu. Semua orang yang melewati punya resolusi rendah dan buram. Ya ampun, kenapa kesuraman mereka baru aku sadari sekarang?

Dalam kelas, aku menemukan seorang gadis di atas kursi roda: Mogi Kasumi.

Tidak seperti orang-orang di sekelilingnya yang buram, dia berwarna cerah.

"Mogi-san!"

Dia kelihatan kaget setelah mendengarku memanggil namanya dan diwarnai kesenangan. Jelas-jelas aku bersikap tidak normal. Tapi masa bodoh.

Aku memegang tangan Mogi-san dan menyanyainya, "Menurutmu cinta itu apa?"

Karena kebingungan akan sikapku yang aneh, dia hanya bisa memiringkan kepalanya. Aku tetap menggenggam tangannya dengan kencang dan melihat dalam-dalam matanya.

"A-Aw...kenapa, Kazuki-kun?"

"Jawab saja. Cepat."

"Um ... cinta?" dia menjawab dengan enggan. "Kalau kamu...sangat suka seseorang, mungkin? Dan saling peduli, mungkin?"

Aku menggelengkan kepalaku.

"Bukan, bukan cuma itu! Aku yakin cinta itu lebih dalam dari itu. Cinta itu kurang-lebih permanen. Itu lebih dari hanya saling peduli dan terus hingga keduanya bersatu dan tidak bisa dipisahkan. Keduanya menjadi satu. Tidak ada satupun dari mereka berpisah. ITULAH CINTA, aku percaya," semua tindakkanku menguat. "Ya, itu kenapa fragmen dari dia yang aku cari-cari ada di sini." Aku menunjuk dadaku.

"Aku tidak bisa mencari fragmen dirinya di manapun dalam dunia ini. Aku kira tidak ada hal semacam itu. Haha ... aku ini goblok, ya? Fragmennya ada di sini! Aku hanya perlu membedah diriku!"

"Apa...? Kamu aneh...kamu menakutkan...!"

"Tapi sialnya itu saja belum cukup. Itu saja belum cukup untuk mencapai dia. Aku harus membuat lingkungan di mana aku bisa fokus untuk merasakan dia. Menurutmu apa yang harus aku lakukan? Hm?"

"...lepaskan aku!" tangis dia dan mengguncang-guncang tanganku.

Apa aku kaget? Ya, aku kaget. Soalnya, aku cinta Mogi-san. Yah, peduli amat.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>



Tidak ada yang mengerti aku. Soalnya, akulah penunduk dunia ini.

“Kalau dia berada dalam diriku dan aku mau mendengar dia dari dekat, maka solusinya hanya satu—”

Aku mengeluarkan pisau dapur yang aku sembunyikan di dalam pakaianku.

“—Aku hanya harus membuat diriku sendirian.”

“...eh? Ah...!”

Aku menusuk dada Mogi-san.

Bagaimana caramu menghapus seseorang dari dunia ini?

Mogi-san pernah melakukan hal ini dalam Kelas Penolakan dengan membunuh targetnya, jadi aku mencoba cara yang sama padanya sekarang.

Saat kutarik keluar pisau dari dadanya, darah mulai memancar keluar dari bekas lukanya. Di saat darahnya memuncrat ke wajahku, hati nuraniku mulai menyiksaku dengan rasa bersalah. Aku membunuh gadis yang kucintai. Aku membunuh seorang yang tidak bersalah yang kecelakaan hingga dia lumpuh. Kalau aku mengingat sedikit saja ingatan bahagia kami bersama, sudah pastinya aku akan dihujani perasaan berdosa dan pikiranku akan roboh.

Tapi aku gila. Karena itu, aku bisa membuang moralku dan menutup mataku dari ingatan-ingatan itu.

Di saat panik memenuhi kelasnya, aku berirama dengan suara lembut:

“Cinta.”

“Cinta.”

“Cinta.”

Jangan berhenti berpikir. Jangan ragu. Teguhkan ketetapan hatimu. Buang hati nuranimu. Serahkan masa depanmu. Jangan menuju ke jalan yang salah. Terus saja lurus. Demi cinta. Demi cinta. Bantai mereka demi cinta. Lalu aku berteriak.

Aku meneriakkan nama gadis yang menungguku di penghujung jalanku.

“Maria!”

Ya, itulah namanya— Maria.

Otonashi Maria.

Aku sudah memilih dia. Aku sudah memilih Maria. Jadi...

"Enyahlah, Mogi Kasumi!" Teriakku dan terus menusuk dadanya lagi dan lagi dengan pisau dapur.

...Omong-omong, Mogi-san juga pernah mencoba membunuhku dengan cara yang sama dulu di Kelas Penolakan, tapi akhirnya, tidak dia lakukan. Dia tidak bisa melewati batas terakhirnya dan membunuh lelaki yang dia cintai. Dia mempertahankan kemanusiaannya.

Tapi aku menembus batas itu.

Dadah kemanusiaan. Dadah, Hoshino Kazuki.

Tiba-tiba, pundak kananku diserang dengan pukulan keras. Aku menjatuhkan pisauku. Setelah aku lihat apa yang terjadi, aku melihat Haruaki berdiri di sana dengan mata yang membelalak. Kelihatannya, ia menabrak aku dengan tubuhnya.

"Apa...apa...kau ini ngapain, Hoshii?!"

Haruaki mencoba mengobati Mogi-san, tapi percuma. Sebagai orang yang menusuknya, aku tau dia tidak bisa diselamatkan lagi.

Aku berhasil membunuh Mogi Kasumi.

Tetapi, ini masih belum berakhir. Mogi-san mungkin menjadi orang yang sangat erat denganku, tapi yang lainnya juga begitu. Haruaki sangat berbahaya.

Haruskah aku menusuknya? Tanyaku, tapi membunuhnya sekarang mustahil, karena tubuhnya kuat dan ia sekarang berhati-hati.

Haruaki dan yang lain akan menyalahkan aku kalau aku tetap di sini; kata-katanya bisa saja menarik tekadku. Mungkin saja protes dari mereka bisa menggerakkanku untuk tidak membantai lagi.

Aku harus mundur. Aku harus lari sebelum aku mendapat hati nurani lagi.

Jadi, aku mengiris leherku.

Teriakkan bergema di sekelilingku. Aku tersenyum saatku colek darahku dengan jari-jemari.

—Menggila, Kazuki! Menggilalah! Jadi gila dan tolak semua orang kecuali dirimu!

Buang semua, jadi kamu bisa memfokuskan dirimu pada Maria yang sudah meleleh padamu!

Ke-124,424 kali

—Maria.

Di saat aku memanggil namanya, kepalaku berputar-putar dengan gila. Otakku terguncang dengan keras hingga seperti sedang hancur. Kamu seharusnya sedikit lebih berhati-hati dengan pemilikmu!

Tetapi, ingatan yang muncul setelah rasa sakitnya adalah ingatan yang menyenangkan. Dimulai seperti video, setiap ujungnya dibatasi oleh kilauan cahaya.

Adalah ingatan dari hari-hari biasa.

Aku yakin saat itu sedang musim hujan. Aku ada di dalam kamar berharumkan peppermint milik Maria.

Dengan tampang kuatir, aku mempersiapkan semangkuk mie di dapur dengan kikuk.

"Kazuki."

Suaranya tidak kuat dan percaya diri seperti biasa, lemah. Ah ... ya. Maria adalah satu-satunya yang memanggilku dengan nama depan. Hanya dia yang punya keistimewaan untuk memanggilku begitu.

Untuk menjawab panggilannya, aku keluar dari dapur tanpa menaruh dulu sumpitnya. Maria terlentang di kasur ukuran super-single dan menatapiku, dan menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah merahnya. Sekantong es berada di jidatnya. Mungkin salah untukku berkata begini—soalnya, dia menderita karena demam tinggi—tapi dia terlihat lebih imut dari biasanya.

"Kenapa, Maria?"

Dia batuk-batuk dan menampakkan senyum senang.

"...fufu, bukan apa-apa..."

"Eh?" Aku terkejut karena dia mau memanggilku tanpa alasan.

"Kubilang bukan apa-apa. Aku hanya ingin melihat wajahmu... uhuk! uhuk!"

Dia tidak berkata apapun lagi. Kelihatannya, dia memang memanggilku tanpa beralasan.

Aku kembali ke dapur dan menggaruk kepalaku. Setelah selesai menyiapkan mienya, aku menaruh mangkuknya di meja ruang tengah.

Maria bangun dan sempoyongan ke bantal duduk, meskipun terlihat sangat pusing. Tapi entah kenapa, dia tidak mengambil sumpitnya dan hanya menatap mangkuknya.

"...Kenapa?"



"Aku hanya merasa itu kelihatan panas sekali. Bahkan dimakan atau ditiup pun sulit karena panas."

"Ah, ya. Pelan-pelan!" Ujarku. "...eh? Kenapa marah?"

"Kamu tidak pekaan. Apa kamu kurang laki untuk uhuk! uhuk! ...meniup mienya buat aku?"

"Urm..."

Dia mengatakan hal seberani itu dengan suara lemah. Jadi intinya, dia ingin aku meniupkan mie ini untuk dia dan menyuapinya?

"Tunggu!"

Bukankah itu sangat memalukan...? Bukankah itu adalah keistimewaan dari pasangan yang, yah, saling mencintai...?

"Cepat."

"...Tapi, itu loh...itu memalu—"

"aku bilang, cepat."

Dia mungkin akan terus membersut aku sampai aku mematuhinya. Aku menyerah dan melaksanakan perintahnya.

Aku mengambil beberapa helai mie dengan sumpitku, n meniupnya, dan menggerakkan mie itu ke dalam mulut Maria. Tapi, dia tidak mau memakannya.

"...umm, kenapa?"

Dia menyeringai dalam diamnya.

"Bukan karena ingin aku bilang 'aaah', 'kan...?' Tanyaku.

"Kelihatannya kamu mengerti sekarang. Cepat."

"...Ah ... aaah."

"Lebih keras."

Terserah!

"AAAAAAH!" Kataku dan mendekatkan sumpitku padanya, wajahku lebih merah dari Maria.

Akhirnya, dia membuka mulutnya dan menunjukkan padaku lidah merahnya yang tak berdaya.

Harus kuakui melihatnya seperti itu cukup membuatku gugup.

"Mm." Dia mencucup mienya. Dan berkata dengan senyum senang: "Pakai bumbu lebih bagus."

Dasar pilih-pilih!

"Juga, aku akan makan sendiri saja karena akan sulit kalau tidak."

Terus barusan itu apa?!

Tapi, siksaan Maria baru saja dimulai. Setelah dia selesai makan, dia mulai melepas pakaiannya. Tiba-tiba. Tanpa peringatan dulu.

Tentunya, dia tidak mengenakan apapun dibalik piyamanya kecuali pakaian dalam.

"K-Kamu ini sedang apa?!" Teriak aku, dan berusaha melepaskan pandanganku darinya.

"Piyamaku keringatan karena aku belum ganti baju seharian. Ditambah aku baru makan yang panas-panas. Oh, menjijikkan."

"Itu bukan alasan untuk melepas baju di depan aku! Apa demam bikin kamu jadi suka pamer, Maria?!"

"Yah, kalau bisa aku ingin pakai shower, tapi bagaimana kalau aku pingsan setelahnya. Juga, mandi shower itu tidak baik kalau sedang sakit. Jadi, Kazuki, bisa tolong seka tubuh aku dengan handuk basah?"

"...K-Kamu bercanda, 'kan?! Coba ngaca! Kamu hanya pakai pakaian dalam! Kamu seharusnya malu! Maksud aku, kamu secara teknis adalah perempuan, dan lebih muda dari aku!"

"Siapa peduli. Lakukan saja." Katanya.

Bukan hanya jadi pilih-pilih, dia juga jadi mesum.

"Apa, umm, bagaimana kalau aku jadi nafsu karena kamu telanjang dan aku langsung menyerangmu?"

"Bukan masalah karena aku hanya setengah sadar dan bakal lupa. Aku tidak akan mempermasalahkannya."

Sekarang dia kedengaran makin mesum!

"...hah..."

Dengan desahan panjang, aku menyerah untuk menyadarkannya lagi. Tidak mungkin orang seperti Maria mau menarik kembali kata-katanya. Juga, dia mungkin merasa sangat tidak nyaman karena keringatnya. Mungkin.

Aku mengisi sebuah baskom kecil dengan air panas, membasahi sebuah handuk, memerasnya dan menekannya pada punggung kurus Maria.

Kutahan nafasku.

Reaksiku harus seperti apa? Aku bisa melihat bra putihnya meskipun aku terus-terusan coba menghindarinya.

Uh ... mungkin aku akan hilang kendali.

"Hilang kendali?"

"Tidaklah!" Timbalku.

Tapi aku tidak akan menyerangnya meskipun aku hilang kendali. Aku tidak ingin menyerang Maria karena nafsu birahiku. Maria menjahiliku karena dia tau akan hal itu.

Sial ... dia menguasai aku, ya? Ya ampun...

Ini hanya boneka, ujarku. Ini hanya boneka!

Setelah berhasil menyeka punggungnya, aku meneruskan ke sekujur tubuhnya. Aku memeras lagi handuknya dan mulai menyeka tangan-tangannya.

Tubuh ramping Maria tidak menampilkan kelembutan seorang gadis. Tulang

rusuknya pun terlihat. Bisa dikatakan tubuhnya masih dalam pertumbuhan.

"Uh..."

Aku jadi ingat kalau dia bukanlah boneka. Tanganku berhenti bergerak.

"Kenapa? Ayolah."

Maria tersenyum lebar. Dia jelas-jelas sedang menikmatinya.

Supaya jelas saja: aku juga ingin menyentuhmu! Aku juga menikmatinya! Kita sama-sama senang!

Sementara menyemangatiku dengan kebohongan, aku selesai menyeka tubuhnya. Jantungku yang berdebar-debar membuatku kewalahan, jadi aku harus terlentang dan mengambil nafas panjang.

Tetapi, siksaannya masih berlanjut.

"Kazuki, aku kedinginan!"

"Eh?"

Maria berpura-pura gemetaran, dan instruksi selanjutnya membuatku ketakutan:



"Berikan aku kehangatan."

Karena itu kami berakhir tidur di kasur yang sama, Maria hanya mengenakan sebuah kaos di atas pakaian dalamnya.

Harum rambut panjangnya ditekankan pada hidungku. Aku bisa merasakan punggung dan kakinya menyentuh tubuhku.

Sekarang boleh, 'kan? Aku boleh menyerangnya, 'kan? Ini jelas-jelas tanda kalau dia memberiku jawaban Silahkan! ...tapi yah, aku tau! Aku tidak cukup berani melakukannya!

Karena kami tidurnya tidak berhadapan, aku tidak bisa melihat wajahnya—tapi aku yakin dia sedang menyeringai karena senang sekarang.

Tetapi, tidak tau kenapa, Maria tidak mengatakan apapun yang bertujuan menjahiliku. Yang kudengar hanyalah nafasnya. Selain diam-diam memegang tanganku dengan erat, dia tidak melakukan apapun lagi.

Di saat kutanya pada diriku sendiri, apa dia tidur? ...dia bicara dengan suara lemah.

"Ini mengingatkan aku..." Dia sedikit menggerakkan kepalanya. "Setiap kali tubuhku sakit seperti ini, aku ingat harum UKS sekolahku. Dulu aku punya paru-paru yang lemah, jadi aku sering langsung ke ruang UKS setelah masuk sekolah. Dulu, kakakku itu hanya yang—" dia berhenti bicara.

"Maria...?"

Maria belum pernah membicarakan masa lalunya; karena Kebahagiaan yang Tak Sempurna, dia tidak bisa ingat apapun.

"...Otakku yang lagi suram memikirkan yang tidak-tidak... lupakan saja."

Aku tidak menanyakan apapun. Karena kalau kutanya pun tidak akan dia jawab.

"Maaf, Kazuki," gumamnya dengan punggungnya masih menghadap aku. "Aku tidak mau demamku menular. Maaf."

Kamu bilang itu sekarang? Pikirku, tapi aku jadi tau kalau dia sudah kuatir sejak lama, dan hanya tidak bisa memberanikan diri untuk bilang dulu sebelumnya.

"Jangan kuatir. Aku tidak begitu peduli. Kalau demammu separah ini, kamu pasti perlu orang untuk mengurusmu, dan aku tidak ingin orang lain mengambil peran ini."

"Aku tau kamu serius tadi dan itu masalah buatku," katanya. "Kamu sangat baik. Sampai itu jadi masalah buatku. Serius."

"...Jadi sebenarnya tidak masalah buatmu, 'kan?"

"Masalah. Aku tidak seharusnya bergantung pada orang lain ... aku harus sendirian ... tapi, aku ingin bersamamu untuk..."

Kata-katanya menghilang.

"Maria?"

Yang kudengar hanya nafasnya yang keluar perlahan. Awalnya aku kira dia pura-pura tertidur, tapi ternyata dia memang benar-benar tertidur.

Tidak biasanya dia memamerkan kelemahannya. Demamnya pasti telah membuatnya mengigau.

"...Aku akan bersamamu meskipun kamu dalam masalah, Maria. Aku akan bersamamu meskipun hal yang lebih buruk daripada tertular demammu akan datang padaku. Aku akan melakukan apapun demi bersamamu. Aku akan membuang yang lainnya."

Saatku peluk tubuh rapuhnya, aku berkata, "Mari kita bersama untuk selamanya."

Aku tidak berniat untuk mengutarakan perasaan atau mengatakan sesuatu yang spesial. Kata-kata itu hanya secara tidak sengaja keluar dari mulutku.

Aku tau kalau kami dihubungkan oleh hubungan terkuat dan kami sudah hidup sebagai satu kesatuan.

Hanya Maria yang masih percaya kalau kami masih bida terpisah lagi.

"Kalaupun kamu menghilang ke dalam dunia yang berbeda, Maria," bisikku dan dengan lembut mengelus rambutnya, "Aku pasti akan menemukanmu."

Ingatan itu hanyalah keseharian biasa kami, tapi keseharian yang kami habiskan bersama itu adalah alasan untukku tetap berdiri.

Aku punya motivasi yang cukup kuat untukku membangun segunung mayat.

Aku selalu bilang kalau aku adalah ksatrianya Maria. Aku selalu bilang aku akan menghancurkan semua yang membentengi kami dan membunuh semua yang menghalangi kami, dan aku akan memanjat puing-puing dan juga mayatnya untuk menyelamatkan dia. Aku siap untuk itu. Itu saja.

\*\*\*

Kita tinggalkan masa lalu itu dan kembali ke kenyataan palsu yang menahanku.

Aku berada di koridor, diam di tempat aku berdiri.

"Mari bersama selamanya," ingatku saatku turunkan pandanganku.

Mayatnya Haruaki tergeletak di depanku.

Kepalaku mulai pusing saatku sadari itu. Aku merasa seperti seseorang memukulku dengan pemukul baseball.

Tangan dan pisauku dibasahi darah. Yang mengalir ke bawah di sela-sela jari-jariku. Suara yang ada di sekitarku menggema dalam kepalaku.

Ah, aku mengerti, aku sedang lari dari kenyataan. Aku tidak bisa menelan kenyataan kalau aku sudah membunuh Haruaki dan malah larut dalam perasaan bersalah.

Menggunakan ingatanku bersama Maria begini adalah ide yang bagus. Ini membuatku bisa mempertahankan kewarasanku.

Kalau tidak aku gunakan, aku tidak akan cukup kuat untuk melakukan hal yang akan kulakukan.

Aku tidak akan menahan diri untuk bertarung. Aku akan mengotori ornamen manis dari festival ini dengan darah. Akan kuubah senyuman itu jaditeriakkan dengan membantai mereka. Aku akan menghancurkan segalanya.

"Ada apa, Kazu?" Daiya menanyaiku saat ia lari menghampiriku. "Apa...? Apa yang kau lakukan pada Haru...?"

Ia menaikkan alisnya dan mengepal tangannya. Ekspresinya menunjukkan ia tidak mengerti situasi ini meskipun yang terjadi ini sudah jelas.

"...Daiya."

Dalam dunia nyata, Daiya membuat kesalahan fatal dan menghilang. Namun di sini, ia berhasil melawan masa lalunya dan juga merupakan pacarnya Kokone. Ia tidak tau kalau kotak itu ada.

Kami bisa menjadi teman di sini—khayalan yang sangat menarik. Jadi...

"Aku harus membunuhmu juga."

Daiya adalah rintangan yang mengikatku pada dunia ini.

"...Apa ... kau ini kenapa...?"

"Satu lagi, Daiya," tanyaku. "Kamu tau Mogi Kasumi?"

"Masa bodoh! Memangnya siapa Kazumi Mogee?!"

Oke, Mogi-san sudah tiada dalam dunia ini. Dia menghilang dari ingatan penghuninya. Itu artinya aku berhasil membunuh dia di dunia sebelumnya.

Juga, Haruaki tidak akan ada lagi di dunia selanjutnya.

Setelah semua yang aku cintai menghilang dari dunia ini, tidak akan ada lagi yang bisa menggodaku.

Aku akan membunuh Daiya dengan pisau dapur ini di saat ia masih belum sadar. Kalau aku gagal, aku bisa langsung saja bunuh diri.



Akan tetapi—

“—Ah...”

Pisau itu jatuh ke lantai dengan derangan. Pisaunya lepas dari genggamanku.

“UH, AAAAAaaaaah...”

Malah aku menangis dengan kesedihan yang berlawanan dengan tekadku.

Ya. Ini menyakitkan. Ini terlalu menyakitkan. Aku mungkin sudah bunuh diri ribuan kali, tapi membunuh itu beda lagi. Aku sudah lupa dunia nyata itu bagaimana, jadi membunuh dalam dunia palsu ini terasa nyata; aku tidak bisa berkata pada diriku kalau ini tidak nyata. Buktinya, orang-orang yang aku bunuh menghilang. Tindakkanku sudah tidak dapat ditarik kembali. Bukan. Ini menyiksaku. Aku tidak mau. Ini seperti membunuh diriku dengan cara lain. Hatiku akan menghilang. Aku akan menghilang.

“Uh ... gh—”

Tapi tak apa. Memang seharusnya begini. Soalnya, kalau aku lenyap, Maria dalam diriku akan terlihat. Di saat itu terjadi, aku mungkin bukan aku lagi, tapi aku akan bisa melihatnya. Mungkin aku akan hancur—Bukan, mungkin aku sudah hancur? Apa ini sudah terlambat? Tak apa.

Aku hanya perlu mempersiapkan tubuhku dengan merapalkan mantra itu. Cinta. Cinta. Cinta. —Cinta.

Kegaduhan di sekelilingku makin menggila saatku berdiri di samping tubuh Daiya, sama tidak berekspresi sepertinya. Sekarang, murid-muridnya masih terlalu ketakutan untuk ikut campur, tapi akhirnya mereka juga bakal menahanku.

Aku berhasil dapat kendali diriku lagi dan langsung berlari ke tangga, mendobrak si kerumunannya. Murid-muridnya masih menahan diri, jadi aku berlari saja ke atap. Dan akhirnya, aku dengar banyak langkah kaki dari orang-orang yang mengejarku.

Tanpa berlama-lama aku melompat dari atap dan mati.

Ke-124,611 kali

Setelah menyeruput semangkuk mie di Ikebukuro, aku mengeluarkan gergaji mesin dari dalam tas traveling punyaku dan mulai memotong-motong orang di restoran. Setelah selesai, aku meninggalkan tokonya dan mulai membantai orang-orang di jalanan. Rasanya seperti neraka, namun rasanya sangat jauh dariku hingga aku merasa tidak diikutcampurkan dalam masalah ini. Hanya saat aku membunuh seseorang yang berdandan sebagai maid yang mengiklankan produk-produk, gergajiku mati. Kerumunan yang kaget itu pun menyadari kalau gergajiku berhenti bersuara. Sepertinya, aku busa ditahan oleh orang-orang yang punya keberanian di Ikebukuro kapan saja. Aku harus bunuh diri sebelum itu. Tapi tidak tau kenapa aku tidak bisa menemukan pisauku. Aku dibasahi banyak darah hingga aku tidak bisa melihaat apapun. Omong-omong, kaldu dari mie tadi lumayan enak.

Seseorang menepuk pundakku.

Siapa, ya? Tidak ada seorangpun yang mau melakukan itu. Tidak ada seorangpun yang berani mendekati aku yang dibasahi darah.

Tapi adalah kenyataan yang tidak dapat terpatahkan kalau seseorang memang menepuk pundakku. Aku berbalik, namun tidak kulihat siapapun. Aku tidak melihat siapapun. Dengan kata lain, orang yang tidak bisa kulihat menepuk pundakku. Oke, sudah pasti: ia adalah seorang monster. Monster yang bisa membunuhku kapan saja.

Tapi tidak tau kenapa aku kenal ia, meskipun ia tidak terlihat.

Siapa, ya? Siapa siapa siapa, ya?

—Yah, pastinya.

—Itu aku.

Pandanganku berubah hitam.

Monster yang tak terlihat menyerang tubuhku dengan perasaan sakit yang tajam bagai matakku ditusuk oleh pecahan kaca. Perasaan malu pun bergejolak. Aku melintasi jagat raya. Aku melewati bintang-bintang. Sebuah kebisingan merah yang aneh mengacaukan gelombang otakku. Tidak ada suara. Tidak ada suara selama ini. Sebuah lautan serangga beracun. Racun yang beredar dalam darah membuatku kejang. Lumpuh, tiba-tiba aku merasa aku di tengah-tengah monitor TV yang tak terhitung. Monitornya membentuk labirin yang tak ada jalan keluarnya dan menayangkan aku yang sedang membunuh orang-orang. Hentikan! Aku tidak ingin melihatnya! Jangan dengan entengnya menampilkan dosaku! Tangisanku diabaikannya. Terus ditampilkan padaku dosa yang hampir tidak berakhir. Aku hancur karena beratnya dosaku. Isi kepalaku meledak dan tubuhku hancur. Daging-dagingku meledak. Meledak seperti popcorn karamel.

Tiba-tiba saja aku sadar:

Ini akhirnya.

Ini akhir dariku.

Akankah aku bisa bertemu dengannya nanti? Akankah aku bisa bertemu dengan Maria?

Aku membuka tirai dari dunia yang menggelap ini. Aku membuka tirai lain. Dan tirai lain. Setiap kali aku membuka satu, ruangan jorok ini makin gelap. Dikelilingi kegelapan, aku terus bunuh diri. Aku dibunuh oleh delusi yang tidak bisa kuanggap sebagai delusi.

Tapi bintangnya terus berubah, begitu pun pandanganku. Di mana aku? Kali ini aku jatuh ke dalam lubang tak berdasar. Aku terus jatuh. Oh, seberapa dalamnya lubang ini? Siapa yang menggantinya? Lubangnya sangat dalam sampai aku bisa menimbun semua mayat yang sudah aku buat. Tidak peduli seberapa lama aku jatuh, aku tidak akan pernah sampai ke dasarnya. Tidak. Aku tidak bisa.

Tapi setelah selamanya, aku akhirnya sampai. Tubuhku sudah berakselerasi selama jatuhnya. Tubuhku menghantam tanahnya dan meledak lagi.

Byur.

Berubah jadi setumpuk daging lagi.

Tapi ternyata, aku kembali hidup lagi. Setelah selamanya, aku sampai ke dasar dan meledak jadi setumpukan daging. Terus-terusan terulang.

Byur. Byur.

Byur. Byur. Byur. Byur. Byur.

Sementara suaranya masih dimainkan dalam otakku, aku bangun.

"Ah."

Aku berdiri di tengah-tengah area di Jepang yang sangat sibuk, Ikebukuro, dibasahi oleh darah dan memegang sebuah gergaji mesin yang rusak.

Tetapi, setelah aku kembali, tidak ada udara apapun di sekitarku. Yah, aku bisa bernafas, tapi ada yang kurang. Ada yang hilang. Ah, aku mengerti!

Tidak ada siapapun.

Yang kudengar hanya keheningan. Kurangnya alasan akan apa yang harus kulakukan pasti telah mengosongkan kotanya.

Aku diserang oleh degupan kencang yang mungkin tengah membakar dadaku, aku mengeluarkan tangisan yang menyiksaku. Aku melakukan sesuatu yang tidak bisa kukembalikan! Rasa putus asa keluar di lidahku; rasa yang seperti

lendir hijau. Karena tak dapat menahannya, aku berlarian di kota sepi ini. Jalanan yang biasanya sibuk jadi kosong. Kotanya pun telah diterlantarkan—meninggalkanku hanya sendirian. Ini gila. Akan lebih mudah untukku terima kalau semua yang ada di sekitarku menghilang dan berubah hitam.

Aku berlarian hingga aku lelah dan tidak bisa jalan lagi. Aku bersandar ke mobil yang ditinggalkan yang berhenti di tengah jalan persimpangan 5 arah.

“Hah ... Hah ... Hah...”

Di saat aku terengah-engah, kota yang dibuang ini menyerangku. Kotanya melompat ke dalam mataku dan berkata:

Semua orang sudah menghilang.

“—Ha. Haha.”

Aku berhasil.

Aku berhasil mengakhiri dunia ini.

Aku mungkin belum berhasil membunuh setiap orang di planet ini, tapi pembunuhanku yang terus menerus terjadi telah menjauhkan aku dari kebahagiaan. Itu berhasil meniadakan kemampuan Kebahagiaan yang Tak Sempurna, yang mana adalah untuk membuat "dunia kebahagiaan."



Aku berhasil menggagalkan Kebahagiaan yang Tak Sempurna.

“Aku berhasil ... aku berhasil...!”

Berkatnya—

Aku tidak akan senang dalam kebahagiaan palsu lagi. Bahkan kotak tidak akan bisa menyelamatkanku dari keputus-asaan lagi.

“AAAH—!”

Aku hampir melompat kegirangan. Karena aku senang putus asa, aku dapat dorongan untuk berdansa dan memecahkan bola mataku. Aku menyebar tangisanku yang mengalir dan ingus-ingusku ke seluruh wajahku. Tanpa kusadari, aku membuat kakiku bengkok.

Aku sendirian dalam dunia ini.

Ke-124,612kali

Meskipun aku telah menuntaskan misiku, aku masih belum bisa bertemu dengan Maria. Aku bangun di kelas di saat persiapan festival sekolah.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Tentunya, kelasnya kosong. Setelah Kokone menghilang, aku tidak lagi memegang seruling.

Aku berjalan di sekitaran sekolah. Karena semua orang menghilang di tengah-tengah persiapan festival, semuanya kelihatan aneh dan aku merasa seperti berjalan dalam diorama. Tidak ada langkah kaki selain punyaku. Kurangnya kehidupan sangat terperinci di sini sampai aku kira hantu pun takkan ada di sini.

Aku terus melihat sekolah dengan saksama seperti aku sedang melakukan audit.

Tidak ada nyawa di sini.

Tidak peduli ke manapun aku melihat, tetap tidak ada nyawa.

Di saat aku punya tugas kejam untukku fokuskan, semuanya sama—waktu terasa tidak relevan dan terus makin cepat, hingga akhirnya, sehari sama rasanya seperti saat sedang membuat mie instan. Tapi sekarang karena tidak ada siapapun di sekitarku, waktu telah berubah bentuknya seperti siluman; waktuku telah memanjang dengan dahsyat. Aku kehilangan indera perasa waktuku dan sekarang semenit terasa seperti sejam.

Aku merasa waktu yang membesar ini mencekikku. Tapi bukan hanya itu: konsep waktunya menajam seperti pisau dan terus menguliti tubuhku, hanya untuk berubah bentuk lagi dan menghancurkan aku karena beratnya. Lalu waktu mulai menarik setiap sendiku seperti aku ini hanya boneka karet. Aku menggigil ketakutan. Berapa lama lagi hingga tangan dan kakiku akan terlepas, jeroanku akan hancur dan kepalaku akan disembelih?

Tapi hal yang paling menakutkannya adalah hal tadi hanya halusinasi, dan karena adanya sebuah kata untuk menjelaskan apa yang tengah aku lalui.

Kesendirian.

Aku keluar dari sekolah. Kereta di stasiunnya tidak beroperasi dan kosong. Aku naik sepeda yang kutemui dan pulang ke rumah. Tentunya tidak ada siapapun—aku membunuh dan menghapus Luu-chan dan orang tuaku sejak lama.

Wajar saja mereka tidak ada di sana, tapi aku benci ini.

Tiba-tiba, aku marah.

Aku ingin melihat wajah mereka.

Aku ingin melihat seseorang.

Aku naik sepeda lagi dan pergi ke suatu tempat di mana mungkin akan kutemui seseorang. Distrik perbelanjaan.

—Tidak ada siapapun.

Taman bermain.

—Tidak ada.

Mall.

—Tidak ada.

Stadium.

—Tidak ada.

—Tidak ada. Tidak ada. Tidak ada. Tidak ada. Tidak ada. Tidak ada. Tidak ada.  
Tidak ada.

Apartemen Maria.

—Tidak ada.

Aku akan gantung diri di sini hari ini.

Ke-124,622kali

Sekarang aku ditahan oleh Kebahagiaan yang Tak Sempurna nan tak berguna. Sepuluh pengulangan telah berlalu, tapi aku masih sendiri. Dan tentunya aku terus bunuh diri selama itu.

Setelah menyebrang sebuah jembatan besar, aku sampai di perfektur sebrang. Setelah orang-orang menghilang, aku telah berjalan seharian. Kenapa? Untuk mencari orang. Kenapa? Karena aku harus sendiri. Aku harus membunuh setiap orang. Membunuh? Ya, membunuh. Walaupun aku ingin ada seseorang yang mengamati aku? Tidak ada yang boleh di sini atau aku tidak akan bisa bertemu dengan Maria. Tapi aku ingin seseorang melihat aku, 'kan? Ya, aku ingin.

Aku ingin bicara dengan seseorang. Siapapun terserah. Aku sendiri ragu aku ini ada atau tidak! Tidak peduli kalau ia ini orang yang terburuk yang masih hidup, yang penting ada reaksi. Menjadi sendiri artinya kehilangan semua dan segalanya. Cepat. Cepat, keluarkan aku dari dunia ini! Apa aku... apa aku harus menghancurkan lagi? Aku mengeluarkan pisau dan memotong-motong tubuhku. Masih belum cukup? Sudah kukira.

Di saat kesadaranku melenyap, aku mati lagi.

Ke-124,628 kali

—Drang-drang-drang-drang-drang-drang-drang.

Kesendirian: penyiksaan ini jauh berbeda dari yang aku bayangkan. Aku kira akan tenang dan perlahan mengisi diriku dengan keputus-asaan.

Tapi aku salah. Siksaan dari kesendirian jauh lebih kejam dan langsung; terus memukul kepalaku seperti pemukul baseball dari besi.

—Drang-drang-drang-drang-drang-drang-drang-drang-drang-drang-drang-drang-drang.

Sakit. Hentikan. Tanpa bisa menahan rasa sakitnya, aku muntah dan menangis. Ini sudah berapa kali, ya? Tapi kesendirian takkan memberikan ampun. Kesendirian terus memukulku sampai kesadaranku hilang, dan setiap kali itu terjadi, aku melalui waktu yang butuh waktu selamanya untukku pulih.

Kebahagiaan yang Tak Sempurna telah memberiku banyak cobaan. Aku harus berulang kali bunuh diri, aku harus berulang kali membunuh, dan bahkan aku harus membunuh seorang yang kucintai. Itu sangat sulit. Itu adalah cobaan yang sulit kupikul. Tetapi, aku juga jadi terbiasa menahan penderitaan itu.

Tapi kesendirian ini berbeda. Ini sangat luar biasa berat dan makin membesar dari waktu ke waktu. Mustahil untuk aku bisa terbiasa.

Aku terus berpikir. Karena kalau tidak, orang yang dinamakan aku akan menghilang karena tidak ada yang memperhatikan. Aku terus mencoba memikirkan hal yang berarti, tapi sangat sulit. Arti tidak akan ada tanpa adanya makhluk lain. Bahkan kesendirian menghilangkan pikiranku. Tidak berarti. Semuanya tidak berarti. Aku tidak berarti. Ada batas untukku tipu diriku dengan menghitung angka-angka prima.

Pernah sekali, aku coba untuk tidak bunuh diri, berharap semuanya akan terulang sendiri. Ya, aku mencoba menghapus ingatan yang telah kulakukan, dengan kesadaran penuh kalau melakukannya akan membuat semua usahaku percuma. Singkat kata, aku menyerah. Aku menyerah melawan kesendirian.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>



Tapi meski aku tidak membunuh diriku sendiri, aku masih sendirian di dunia ini. Kesendirian menyerangku langsung setelah aku bangun di kelas dan mengingatkanku apa-apa yang sudah aku lakukan. Aku tidak bisa lari dari kesendirian. Aku bahkan tidak boleh kalah. Kesendirian terus menyuapi aku dengan racun.

Ke-124,645 kali

Aku memutuskan untuk naik sepeda motor dan mengarungi dunia ini untuk mencari seseorang.

Delusi adalah satu-satunya yang membuat pikiranku sadar: delusi yang membayangkan masih ada seseorang di dunia ini selain aku, atau delusi yang membayangkan kalau orang lain itu mungkin Maria. Berkat delusi ini aku masih bisa menganggap diriku sebagai makhluk hidup. Aku akan tamat kalau aku akui tidak ada orang lain di dunia ini. Aku tidak akan bisa berpikir. Kalau aku tidak punya delusi, aku pasti hanya akan jadi batu berjalan.

Itu jauh lebih buruk dari kematian.

Aku menambah gasnya. Memang tidak ada untungnya mempercepat, tapi kesendirian terus mendorongku dari belakang.

Tanpa bisa berbelok tajam di waktu yang tepat, aku menabrak pagar pembatas dan meluncur ke udara. Kaki kiriku patah dan berputar ke arah yang salah, tapi seramnya, tidak ada rasa sakit. Otakku membuang rasa sakit karena tidak ada

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

untungnya merasakan sakit di dunia yang tidak ada penghuninya.

Aku coba berteriak—dan gagal karena aku lupa cara teriak.

Ke-124,750 kali

Aku tidak bisa lagi mengendarai sepeda motor karena aku kehilangan kemampuan untuk menggunakan teknologi lagi. Dunia ini mempertahankan diriku di kondisi yang seperti semula, jadi otakku baik-baik saja seharusnya, tapi kepintaranku melenyap. Aku juga kesulitan membaca dan menulis. Kesadaranku sudah kacau sampai aku tidak tau sudah berapa pengulangan yang telah aku lalui sejak aku ditinggal sendiri.

Kekuatanku makin melemah: aku tidak bisa jalan untuk mencari orang lain meskipun aku mau. Aku makin kehilangan kekuatan untuk bangun dan lebih sering menghabiskan waktu seharian di kelas.

Ingatanku lenyap. Aku tidak tau siapa aku. Yah, aku masih ingat namaku: Hoshino Kazuki. Tapi aku tidak ingat orang seperti apa ia, apa yang ia suka, apa yang tidak ia suka, dan untuk apa ia hidup.

Aku hanya ingat nama temanku. "Mogi" sering tiba-tiba muncul, tapi aku tidak ingat nama depan orang itu. Aku yakin dia orang yang sangat penting. Tiba-tiba, "Haruaki" muncul di pikiranku, jadi aku coba menyebutnya, tapi aku tidak ingat wajahnya.

Aku yakin aku akan lupa cara bicara. Ini menakutkanku, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku sudah lupa cara mengekspresikan emosi dengan wajahku. Walaupun seseorang melihat wajahku, ia pasti tidak tau apa yang sedang aku pikirkan.

Tapi.

Tapi, masih ada satu hal yang tidak boleh aku lupakan.

Aku berteriak.

“Maria!”

“Maria!”

“Maria!”

Saatku sebut nama itu, sontak tubuhku bergerak tanpa adanya ikut campur dari tekadku. Pikiran dan tubuhku saling terpisah. Yang bisa kulakukan hanya menonton tubuhku yang bergerak. Aku merasa seperti melihat diriku dari kamera.

Kemana tubuhku pergi? Tidak ada arti dalam dunia kosong ini, jadi ke mana aku pergi?

Setelah mengikuti jalan yang cukup familiar, aku sampai di apartemen tempat Maria tinggal. Aku naik tangga darurat ke kamar 403, mengeluarkan kunci dan

membuka pintunya.

Kamarnya dipenuhi harum peppermint. Itu hanya halusinasi, sih; tidak ada yang membuat kamar ini tercium seperti itu. Ingatkanku mempermainkan aku.

Tapi ini menenangkanku meskipun hanya ilusi belaka.

Harum ini memberiku harapan.

Ke-124,753kali

Setelah itu, aku jadi punya kebiasaan untuk pergi ke kamar Maria setelah bangun dari sekolah.

Aku akan sampai ke kamarnya dan mencari kenyamanan dengan harum peppermint.

Bilas dan ulang.

Ke-125,589 kali

bangun di sekolah

aku ke kamar maria

"Maria," kataku

aku coba memanggil "Maria" tapi aku tidak tau apa suaraku keras

aku sampai di kamarnya. aku mencium sesuatu. aku tidak tau apa itu tapi itu harumnya Maria

sontak aku jadi merasa enak

kenapa kamu tidak di sini Maria? aku kesepian, aku ingin melihatmu, keluarlah, aku tidak minta apapun lagi, aku ingin melihatmu, aku ingin melihatmu, aku ingin melihatmu

—Bam, bam!

aku memukul-mukul tembok. jawab aku. biarkan aku dengar suaramu untuk sesaat. tolong, selagi aku masih mengerti kata-kata

—Bam, bam!

tanganku berdarah. masa bodoh. lagian aku tidak merasa sakit

—Bam, bam! —Bam, bam!

Ke-125,770 kali

aku jalan. tempat yang sama lagi. aku pukul tembok

—Bam, bam!

aku ingin melihatmu

kalau nanti, aku tidak bisa mengerti omonganmu lagi

aku ingin melihatmu

Ke-126,779 kali

—Bam, bam!

—Bam, bam!

Ke-127,888 kali

—Bam, bam!

“Aku kagum.”

—Bam, bam!

“...Oh, kamu bahkan tidak mau melihatku meski kita belum bertemu sejak 350 tahun dari persepsimu? Yah, kamu kelihatannya sudah tidak bisa mengerti makhluk lain, apalagi mengerti aku. Pikiranmu sudah hilang, kamu lupa cara bicara, kamu bahkan tidak bisa berpikir, kamu tidak punya tekad. Kamu terus memukul-mukul temboknya karena sebuah alasan—keinginan untuk sampai pada Otonashi Maria. Kegilaan adalah satu-satunya kata yang bisa menjelaskan hal ini. Bagaimana bisa kamu terus memukul-mukul tembok kalau kamu sudah jadi makhluk yang tidak punya pikiran? Aku yakin ini sama seperti serangga yang terus mencari nutrisi. Tindakan untuk mencari Otonashi Maria sudah jadi kebutuhan pokokmu.”

—Bam, bam!

“Kamu sangat ingin mencari gadis itu hingga sangat menyedihkannya kamu menyobek jiwamu dan membuang esensi kemanusiaanmu.”

—Bam, bam!



"Kamu memang musuh yang menakutkan, tapi ini akan berlalu. Jiwamu punya batasnya. Sekali tidak ada lagi yang tersisa dan kelekatanmu dengan Otonashi Maria lenyap, dunia ini akan lenyap. Aku akan ada di sini untuk menyaksikan saat-saat itu."

—Bam, bam!

"...Tapi harus aku akui, suara ini membuatku kesal."

—Bam, bam!

—Bam, bam!

Ke-128,000 kali

—Bam, bam!

Ke-130,000 kali

—Bam, bam, bam, bam, bam, bam, bam, bam!

"Tidak mungkin. Kamu masih di sini? Suara ini benar-benar membuatku kesal."

Ke-140,000 kali

—Bam, bam!

—Bam, bam!

"...Aku tau ini mustahil, tapi apa kamu tidak akan pernah berhenti? Akankah kamu terus memukul tembok ini? Kalau begitu, kamu bukan manusia ataupun monster, juga bukan mesin atau sesuatu, karena tidak ada satupun dari mereka yang kekal. Tapi kamu juga tidak bisa diartikan sebagai tuhan, karena tuhan datang dan pergi selama budaya dari penyembahnya berevolusi. Akan tetapi kamu masih terus memukul-mukul temboknya."

—Bam, bam!

"Kamu ini apa...?"

—Bam, bam!

"Siapa kamu?"

Ke-150,000 kali

—Bam, bam!

"Aku adalah sosok dari kotak ini dan aku terikat padanya. Jadi, aku tidak bisa lari dari suara dentuman ini."

—Bam, bam!

"Bagaimana mungkin aku kehilangan kesabaranku kalau aku ini bukanlah manusia? Bagaimana bisa kamu lebih tahan dari aku kalau aku hanya kekuatan yang tidak berbentuk yang diberikan akal?"

Ke-200,000 kali

—Bam, bam!

—Bam, bam!

"Sudah hentikan!"

—Bam, bam!

—Bam, bam!

“Sudah kubilang hentikan!”

—Bam, bam, bam, bam, bam!

“Apa kamu mau mencoba melubangi kotaknya? Secara teknis itu mustahil. Itu seperti memotong planet menjadi dua dengan sendok. Kalau kamu bisa berhasil melakukannya dengan cara primitif begitu, maka hanya ada satu kata untuk mengartikannya.”

—Bam, bam, bam, bam, bam!

—Bam, bam, bam, bam, bam!

“Keajaiban.”

Ke-400,000 kali

—Bam, bam!

“...Oh, siapa yang mengira kalau semua akan berakhir begini? Sepertinya aku

tidak bisa mempertahankan bentukku lagi. Meski aku tidak tau apa kamu akan bahagia karenanya..."

—Bam, bam!

"...kamu menang."

lupa

—Bam, bam!

aku

—Bam, bam!

jangan

"Maria"

sampai

"Maria"

panggilku



Kalau aku melupakanmu, aku akan terlepas dari rasa sakit ini. Tapi tak lama,

[Https://MyBlackZero.Blogspot.Com](https://MyBlackZero.Blogspot.Com)

aku akan berakhir mencarimu lagi, demi semua tindakanku yang hanya ditujukan untukmu dan hanya untukmu. Yang kuinginkan adalah tetap mengejar tujuanku dan terus berjalan lurus—mengabaikan semua yang hilang dariku dan yang melawanku, bahkan hasilnya. Hanya itu yang bisa aku lakukan. Orang-orang mungkin akan menyebut ini obsesi, orang lain mungkin menganggapnya keajaiban—tapi bagiku dan beberapa yang lainnya, kegilaanku sudah pasti dan wajar. Akan ada orang yang akan mengerti dan yang tidak, dan aku berada di golongan yang pertama. Perbedaannya adalah apakah mereka sadar kalau mereka tidak perlu kotak untuk mewujudkan keinginan mereka, dan apa arti dari memenuhi sebuah keinginan.

Komitmenku untuk mencarimu berakhir dengan penderitaan hebat nan mendalam. Tidak pernah aku mengira akan mudah. Demi dirimu, aku tertawa, menangis, dan berteriak. Karenamu, aku menghancurkan hatiku, tubuhku, dan dunia. Namun tetap, aku hanya bisa hidup kalau aku terus menyentuh fragmen darimu yang kubawa bersamaku.

Meskipun akhirnya aku tidak mencapai dirimu...

Meskipun aku tau akhir buruk menantiku...

Aku akan tetap mencarimu, yang hidup di dalam Maria.

Aku akan menghilang. Mungkin aku hanya mendapat akibat dari terlalu rakus akan keinginanku. Jujur, sebagian dari diriku merasa menyesal karena kami pernah bertemu, tapi kalau aku harus memilih hidup di mana kami bertemu atau tidak bertemu, aku akan lebih memilih untuk bertemu. Selalu. Aku yakin itu, meskipun aku enggan, tidak mau, dan menyesali pilihanku.

Aku tidak akan bisa menyelesaikan apapun di saat aku lenyap, dan aku



pastinya belum cukup matang untuk bilang aku bisa menerimanya.

Bahkan sekarang, aku masih bermimpi—

...kalau usahaku akan dihadahi happy ending.

Catatan Penerjemah

Jump up ↑ Tanaman jenis Aconitum, beracun. Biasa digunakan pemburu di Jepang untuk racun di ujung panah mereka. Bisa membunuh dalam kurun waktu 2-6 jam.



四章

C . h a p t e r 4

## Bab 4

—Bam, bam!

Aku mungkin sudah gila. Setelah aku hancurkan Terjebak di Dalam Cermin, aku terus-terusan mendengar suara seseorang yang memukul-mukul tembok. Sudah seminggu seperti ini.

Firasatku berkata aku tidak boleh abai pada suara ini. Meski aku tau mengikuti halusinasi itu bodoh, aku tidak bisa mengabaikannya lebih lama lagi; aku akan mencari sumbernya.

Walaupun suaranya terasa dekat, butuh waktu lama untuk aku temukan sumbernya. Akhirnya aku melalui dua prefektur sebelum sampai ke stasiun tua di pinggiran kota yang udik.

Walau lokasi ini agaknya tidak biasa, namun terasa seperti rumah bagiku, entah kenapa. Dulu mungkin aku pernah ke sini, kendati tidak jadi masalah karena aku tidak ingat, sih. Seharusnya... tidak jadi masalah.

—Bam, bam!

Dentumannya semakin keras. Aku pasti sudah sangat dekat dengan sumbernya.

Kulalui jalanan kota nan familiar namun asing dan berhenti dekat apartemen yang terlihat baru. Pastinya: suara ini berasal dari apartemennya. Sembari dituntun dentumannya, aku menaiki tangga darurat.

Aah... akhirnya aku bisa melihat ia lagi.

—Hm? Siapa?

Dan ternyata suara tersebut berasal dari kamar 403. Kucoba putar knob pintunya dan kusadari ternyata pintunya tidak terkunci. Setelah meyakinkan diriku, aku membuka pintunya.

Aku langsung tau sosok yang ada di depanku dan sontak berteriak:

“—O!”

Makhluk yang bukan manusia itu berbalik dan tersenyum padaku. Kelihatannya, O sudah mengira kedatanganku sedari awal.

“Apa maksud semua ini...?”

O mengambil tampang seorang wanita dengan rambut hitam panjang, yang bilamana dilihat dari dekat, tidak terlihat lebih tua dari aku. Tetapi kemudaannya tertutupi oleh kecantikannya yang sangat mempesona.

Terlebih, tampangnya O agak mirip denganku.

—Bam, bam!

Mengejutkan—suaranya berasal dari dalam tubuhnya.

"...Jadi kamulah sumber suara itu? Kamu mau apa? Mau memancingku kemari? Pakai cara bertele-tele segala..."

Tiba-tiba, aku menyadari kalau O telah sedikit transparan. Keletihan yang dalam terbentuk di wajahnya.

Sementara aku masih memikirkan apa yang tengah terjadi, dia perlahan berjalan mendekatiku.

"Maria."

Aku mengernyitkan alisku. O belum pernah memanggilku dengan nama depan, dan tetapi itu membuatku merasa nostalgia.

Tidak bisa menahan perasaan ini lagi, aku kehilangan kesabaranku.

Dengan lembut, O menyentuh pipiku dengan tangannya.

"Aku ingin bersamamu, Maria. Aku sangat ingin bersamamu."

"Kamu ini bicara apa...?"

"Tapi sepertinya aku tidak bisa lagi melakkukannya. Ini saatnya untuk perpisahan."

"Serius, kamu ini bicara apa?!" Seruku yang kebingungan oleh keanehannya, tapi O hanya terus tersenyum lembut padaku.

"Ini saatnya menyerah."

"...Eh?"

"Ini saatnya untukmu membuang keinginanmu."

Aku makin bingung.

"A-Apa...? Aku tidak akan membuang keinginanku untuk membuat semua orang di dunia bahagia. Tidak akan pernah."

Aku yakin dia cuma mau membingungkanku dengan omong kosong, seperti biasanya.

Walau begitu, aku masih tidak bisa melepas tangan yang menghangatkan pipiku. Meski sudah kulalui siksaan pahit dulu dan semua nasihat yang kutolak karena masalah mengejar cita-citaku, aku sulit mengabaikan omongannya tadi.

—Bam, bam, bam, bam!

Dentuman yang berasal dari dalam O makin mengeras.

"Kita sudah dikalahkan."

"...Dikalahkan? Oleh siapa?"

O hanya tersenyum dalam diam, seperti menandakan kalau jawabannya sudah sangat jelas.

"Maria. Kamu tidak bisa lari dari masa lalu lagi," dengan lembut dia menghangatkanku dengan senyuman. Ini. Mengingatkanku pada—

"—Ah."

Sekarang aku mengerti. Jadi, orang yang O tiru adalah...

"Tidak...! Ini tidak mungkin...!"

Ingatan dari masa lalu dipaksa masuk ke dalam kepalaku.

Masa lalu.

Masa lalu.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Menjauhlah. Aku tidak butuh masa lalu.



Aku tidak ingin melihatnya. Aku tidak mau tau. Aku tidak mau mengingatnya.

Tapi O tidak melepaskanku dan makin mengeratkan pegangannya pada pipiku.

"Maria. Kamu harus bertarung; hadapilah musuh terkuatmu. Aku takut ini adalah pertarungan yang tidak bisa kamu menangkan. Aku tau itu dari pengalaman. Ia pasti akan mengalahkanmu.."

Aku tidak tau siapa nama musuhku, tapi anehnya aku yakin ia mau mengorbankan dirinya dan teman-temannya untuk menghancurkan keinginanku.

Tetapi, yang lebih menakutkan lagi ialah, entah kenapa, hatiku merasa tentram.

Aku terdiam di tempat karena dihadapkan pada hal hal menakutkan ini. Tiba-tiba O memelukku, dan aku tidak bisa melepasnya.

Aah... aku pasti sedang berkhayal, tapi harum dari campuran minyak wangi dan parfum—campuran dari heharuman—memasuki hidungku. Harum yang terasa nostalgia ini, pasti—

—Pasti harumnya Aya-oneechan.

"Sekarang, Maria, berjuanglah."

Perlahan aku tenggelam ke dalam tubuhnya Onee-chanOnee-chan. Seperti aku ditangkap oleh jaring laba-laba. Sedikit demi sedikit, aku dilahap oleh tubuhnya.

Tempat ini adalah tempat suci kami. Dunia kami yang tidak ada satupun penyusupnya.

Tetapi.

Masih ada suaranya.

—Bam, bam!

—Bam, bam!

Aku jatuh... jatuh... jatuh selamanya dengan sangat lambat, tapi dasarnya pun masih sangatlah jauh. Rasanya seperti aku melayang di dalam lautan, namun cerah seperti siang hari.

—Bisa kelihatan dengan jelas kalau aku membuat gelembung-gelembung kecil dengan air transparan ini. Tempat ini sangat suci, sangat baik, sangat indah. Aah, nyaman sekali! Mungkin agak dingin dan mencekik, tapi ini tetap surgaku.

Aku bisa mendengar suara: hahahaha!, mereka tertawa, hahahahahahaha! mereka tertawa karena senang. Walaupun tak sempurna, tempat ini dipenuhi oleh kebahagiaan. Sementara berenang semakin dalam ke laut, aku melewati beberapa dunia kecil. Setiap dunia itu diluapi kegembiraan, aku mulai tersenyum. Karena ternyata setiap tindakanku tidak percuma.

Waktu aku makin tenggelam, tiba-tiba aku menyentuh salah satu dunia kecil itu. Aku dikelilingi oleh cahaya dan dibawa masuk ke sana.

Seperti tuhan—kalau boleh kubilang—aku melayang di langit dan melihat seluruh dunia ini hanya dengan sekali lihat.

Dunianya dibuat mengitari sebuah pasangan. Itu adalah dunia kecil mereka.

Keduanya sedang duduk di sisi danau, saling menyandarkan tubuh mereka. Aku mendengar suara kecil dari burung-burung liar yang saling bercuitan di hutan hijau yang mengelilingi danaunya. Permukaan danaunya berkelap-kelip karena sinar mentari seakan mengucapkan selamat pada cinta mereka.

Ya, silahkan sebut ini dunia yang tidak sempurna, tapi ini sudah pasti dunia kebahagiaan.

“Hm?”

Sebagai efek samping dari penggunaan Kebahagiaan yang Tak Sempurna, aku pasti sudah melupakan pasangan ini, tapi tidak tau kenapa—mungkin karena mereka ada tepat di depan aku, atau mungkin karena aku di dalam Kebahagiaan yang Tak Sempurna—aku mengenali mereka. Aku menggunakan kotakku pada mereka di dunia nyata.

Mereka adalah Yanagi Nana dan Kijima Touji. Mereka pasangan, namun hubungan mereka sudah sangat kacau di saatku bertemu dengan mereka. Ada terlalu banyak masalah di antara mereka.

Mereka menderita karena hubungan mereka yang rusak. Yanagi Nana sudah dalam kondisi yang buruk; dia bahkan berpikir untuk membunuh orang yang dia cintai karena hubungan mereka bakal berakhir. Kalau hanya mencegah kekerasannya hanya akan menyerang masalah kecilnya tanpa ada hubungan langsung dengan masalah nyatanya. Jadi, aku menyimpulkan kalau tidak ada cara lain untuk menghilangkan penderitaan mereka dan aku gunakan Kebahagiaan yang Tak Sempurna.

Mereka sekarang sudah diselamatkan dan sekarang mereka hidup dengan damai.

"Ini...! Ini kedamaian yang ingin kuberikan pada mereka!"

Tidak akan ada masalah lagi—karena yang ada di sini hanyalah kebaikan dan kelembutan. Rasa saling suka mereka akan selamanya suci dan abadi.

Sekarang ini, kotakku mungkin tidak sempurna dan hanya bisa membuat kebahagiaan dalam dunia kecil yang terasingkan, tapi kalau saja aku berhasil menyempurnakannya, aku pasti akan bisa memenuhi keinginanku.

(Tidak akan kubiarkan.)

"Eh...?"

Rasanya seperti ada suara yang memasuki kepalaku.

Ceplat!

Tiba-tiba, sesuatu yang menjijikkan jatuh dari langit, meskipun seharusnya hanya hal-hal baik sajalah yang ada di dunia ini.

"liih? Apaan itu?" Yanagi Nana menanyakannya sambil memiringkan kepala, setelah melihat hal menjijikkan itu muncul.

Sebuah gumpalan daging merah gelap yang mirip organ dalam manusia, dan dengan mengerikannya berdetak-detak seperti jantung. Deg deg deg!

"lih... jijik."

Dia kehabisan waktu untuk berkata-kata lagi: gumpalan daging merah nan gelap tadi tumbuh cepat dan langsung memenuhi danau tersebut.

"lih! Jangan...! Jangan kesini! Itu menjijikan!"

Gumpalan dagingnya melayukan pohon, mengubah air menjadi limbah pabrik yang seperti feses, dan menghantam mereka berdua. Di saat mereka berteriak semasa darah berkubang dalam mulut, mereka tertimbun di dalam gumpalan daging itu.

Dalam sesaat, dunia indah ini berubah menjadi gumpalan yang buruk.

"Apa yang terjadi di sini...?"

Semua berlalu dengan cepat hingga aku hanya bisa menontonnya. Idealku dihancurkan. Segumpalan benda buruk rupa yang menolak dunia ini telah merusaknya.

Karena tak dapat mempertahankan kebahagiaan buatannya, dunia itu hancur dan aku dilempar kembali ke lautan nan cerah.

"Tadi itu apa...? Apa yang terjadi...?"

—Bam, bam!

Muncul suara itu lagi; aku berbalik dan melihat bayangan yang beriak-riak lagi samar nan berbentuk seperti manusia dan nampak hampir lenyap.

(A ... ah...)

Suaranya seperti yang kudengar tadi di kepalaku.

"Tadi itu kamu? Kamu yang merusak dunia tadi?"

(Hentikan!)

"Hm?"

(Hentikan!)

Aku terus mendengarnya, tapi nampaknya si bayangan tidak mengatakan hal lain lagi. Lalu aku coba menyetuhnya; bayangannya memudar dan menghilang.

“...Yang tadi itu apa?”

Pastinya itu bukan dibuat olehku. Tapi meskipun bayangannya sangatlah rapuh, aku sangatlah yakin kalau bayangan itulah yang membuat gumpalan daging tadi

Aku memperhatikan sekelilingku. Ada bayangan-bayangan yang berbentuk manusia di sekelilingku yang tidak kusadari adanya saatku terlalu fokus pada dunia yang indah tadi.

Saat aku memfokuskan telingaku, aku mendengar suara-suara:

(Tolong aku...) (Aku sendirian.) (Aku tidak ingin sendiri, aku benci kesunyian.) (Siapa saja? Tolong, siapa saja?) (Bunuh saja aku.) (Hentikan hentikan hentikan hentikan!)

“...Serius, itu apa...”

Hanya ada penderitaan dalam suara-suara tadi. Di saat aku memikirkan milik siapakah bayangan-bayangan ini, semua yang kulihat berubah putih lagi. Aku dimasukkan lagi ke dalam dunia kecil lain dan aku kembali di posisi di mana aku bisa melihat segalanya.



Aku melihat taman yang tenang dan luas serta ladang gandum yang gemerlapan di dekatnya. Di tengah-tengah tamannya, dua orang laki-laki dan seorang perempuan sedang bermain lempar-tangkap. Si perempuan berambut hitam yang memakai kacamata, buruk dalam memainkannya; kedua lakinya melempar bola dengan gemulai, namun si perempuan tidak bisa menangkapnya. Sudah barang tentu, mereka menikmatinya dan terus tertawa tanpa henti.

Tidak perlu untukku lihat dengan saksama agar tau kalau si lelaki yang tampan dan si perempuannya saling mencintai. Si laki-laki lain, yang lebih tinggi dari lelaki sebelumnya, hanya memperhatikan mereka dengan senyuman hangat. Aah, aku mengerti. Ini—

“Dunia bahagia Oomine Daiya.”

Di saat ia menjadi pemilik, Oomine berusaha mengubah dunia dengan menyadarkan orang-orang bodoh akan dosa mereka, namun ia gagal. Ia melakukan banyak dosa saat itu, dan berakhir disudutkan, hingga kemudian ditusuk oleh seorang penganutnya yang fanatik sebelum ia bisa menebus segala kesalahannya.

Aku berlari menghampirinya saat ia sekarat, dan menggunakan Kebahagiaan yang Tak Sempurna padanya.

Orang-orang yang bermain dengannya adalah Kirino Kokone dan Usui Haruaki yang masih di bangku SMP. Oomine dan aku bekerja sama untuk memenuhi keinginannya, tapi sekarang aku tau; yang ia inginkan bukanlah revolusi, tapi hanya ini: sebuah tempat di mana Kirino Kokone bisa tersenyum tanpa banyak pikiran.

Keinginannya sudah menjadi nyata dalam dunia ini.

Sudah tidak mungkin hal ini bisa terjadi di dunia nyata. Pertama, Oomine tidak akan bertahan hidup, lalu, Kirino mentalnya sudah terlalu banyak mengalami kerusakan dan tidak akan bisa menerima berita kematian Oomine. Usui juga akan terus menderita karena takdir tragis mereka.

Kenyataan terlalu sukar dan kejam. Bahkan mimpi indah saja sudah merupakan kejadian yang terbaik.

Ah, akan tetapi—

“Akan tetapi kamu ingin kita terus menghadapi kenyataan?!”

Ceplat!

Lagi. Lagi, sebuah tubuh aneh menyerang dunia bahagia ini.

“Jangan... Jangan...!”

Jangan coba-coba merusak kebahagiaan yang hanya bisa didapat dengan bantuan kotak!

“Oomine temanmu, ‘kan? Ya, ‘kan? Kamu seharusnya mengerti kalau Oomine membutuhkan kotak ini meskipun tidak sempurna! Tolong berhenti... berhenti!”  
aku meneriakkan—

"Kazuki!"

—Namanya.

"Ah!"

Ya, aku ingat sekarang. Itulah musuhku.

"Hm? Apa itu?"

Di saat Oomine yang lebih muda melihat tubuh aneh tadi, gumpalan daging itu sudah menyebar.

Disaat gumpalannya makin tumbuh, ladang gandum di sana layu dan kehilangan gemerlapannya, pun, tanah yang asrinya berubah menjadi lumpur. Langit di atas mereka dikotori warna hitam dan ungu, mereka bertiga ditahan oleh gumpalan daging yang terus tumbuh. Tak lama, daging itu menelan mereka dan menyelimuti dunia itu. Dunianya telah berakhir jua.

Dunia kebahagiaan Oomine Daiya sudah lenyap.

Lagi, aku dilemparkan ke dasar laut.

“...Kenapa, Kazuki...? Kenapa...?”

Dan di depan mataku ada bayangan buram lainnya. Ini bukan Kazuki, pastinya, tapi aku tau kalau ini ada hubungannya dengan Kazuki.

“Hentikan...! Memang kamu pikir kamu siapa?! Apa hak kamu untuk menghancurkan kebahagiaan orang lain?!” Seruku dengan marah, tapi bayangannya hanya mengulangi kata-kata yang serupa.

(Sakit, sakit, sakit...)

Aku menyentuh bayangannya dan kembali lenyap. itu mungkin karena kata-kataku belum sampai padanya.

“Kazuki... apa yang sudah kamu lakukan pada kotakku? Kamu sedang apa sekarang...?”

Aku melihat ke sekelilingku. Bayangan-bayangan yang membuatku ngeri itu telah berkumpul mengelilingku seperti sedang memburu mangsanya.

Tetapi, bayangan itu hanya mengulangi kata-kata yang sama.

(Tidak... tidak...) (Tolong aku) (Bunuh aku) (Aku sendirian) (Aku minta maaf aku minta maaf aku minta maaf) (Siapa saja, tolong, cari aku) (Ughhhhh) (Aku ingin menemuimu!)

(Maria!)

(Maria!)

(Maria!)

Aku menggemertakkan gigi dan melepaskan diri dari mereka. Bayangannya langsung saja lenyap.

Aku terus tenggelam ke dalam lautan. Selamanya.

Kira-Kira, sudah berapa lama kamu berada di sini? Mungkin sudah cukup lama, ya.

Selagi aku tenggelam dan tenggelam, aku melihat beberapa dunia kecil yang penuh dengan kebahagiaan.

Semuanya tenang dan dipenuhi tawaan, dan semuanya juga dikacaukan oleh gumpalan daging merah ini.

Awalnya, aku marah. Kenapa Kazuki melakukan hal seperti itu? Memang apa bagusnya ikut campur urusanku? Namun kemudian perlahan, aku mulai ketakutan; aku melihat kegilaan dibalik semua tindakan yang telah ia kerahkan. Aku mulai kuatir pada Kazuki. Apa ia akan baik-baik saja setelah melakukan semua ini? Bisakah ia mempertahankan kewarasannya?

Setelah melihat lagi dunia yang ditelan oleh gumpalan daging ini, aku berbisik:

“Kazuki... aku ingin bicara denganmu.”

Apa yang kamu pikirkan? Apa yang kamu lakukan? Aku ingin tau.

Aku pikir aku akan terus tenggelam, tapi kelihatannya aku salah: airnya tidak lagi transparan, namun telah menggelap dan menjadi lengket, sama seperti cairan belangkin. Semua emosi negatif yang lahir dalam kotak ini dimulai dari sini; lapisan sedimen dari kesengsaraan terbentuk di dasar lautnya.

Aku menemukan dunia kecil lagi di sana.

Sepertinya dunia ini adalah penyebab insiden aneh dan juga sebagai sumber dari kesengsaraan. Setelah meyakinkan diri, aku memasuki dunia kecil ini. Tepat setelah aku memasukinya, aku merasakan banyak perbedaan dari dunia-dunia yang lain. Udaranya menyengat kulitku seperti ada pasir beterbangan, dan langitnya berwarna merah. Tanahnya langsung diselimuti gumpalan daging yang sangat banyak tepat dari awal, namun tak ada satupun darinya yang tumbuh ataupun berdegupan.

Seperti yang kukira, aku di sini hanyalah pengamat juga. Namun tiba-tiba, sesuatu mendatangi saatku melayang di langit. Adalah distorsi ruang dan waktu, sebuah “sedimen” yang tidak terlihat seperti manusia.

(Maria)

Suara ini dan nama itu...

“Kazuki! Ini kamu, ‘kan?”

(Aku mungkin tidak bisa menjawabmu, karena ini hanya pesan yang kutinggalkan untukmu dengan harapan kamu akan kemari suatu saat. Tidak... sebenarnya aku tidak punya alasan untuk meninggalkan pesan ini; ini hanyalah gema dari masa lalu)

“Di mana ini? Ah... kamu tidak bisa menjawab aku, ya?”

(Kamu mungkin penasaran tempat apa ini, Maria. Ini hanya dunia tempat aku terkunci di dalam Kebahagiaan yang Tak Sempurna dan tempat di mana aku seharusnya bahagia.)

Sedimennya memotong penjelesannya dan melayang pergi seperti menuntunku ke suatu tempat. Dengan diam aku mengikutinya. Kami sampai di atap sekolahan.

Aku melihat ke bawah dan mulai memperhatikan. Seperti di dunia kecil lainnya, aku hanya pengamat yang bisa “melihat” lebih dari hanya dengan melihat dengan mata. Sulit untukku jelaskan sensasi ini, tapi aku bisa merasakan seluruh dunia ini dengan seluruh tubuhku.

Sekolah ini lebih ramai dari yang aku ingat. Nampaknya, festival sekolah akan diselenggarakan, dan murid-muridnya disibukkan oleh persiapan terakhirnya. Di antara mereka ada wajah-wajah yang kukenal.

Aku juga melihat Oomine dan Kirino; kelihatannya hubungan mereka sangatlah baik di dunia ini.

Dengan enggan aku mencari orang lainnya; hanya ada satu orang yang ingin

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>



kulihat sekarang.

“Kazuki!” seruku, setelah melihatnya meninggalkan bangunan sekolah. “Ah...”

Aku benci mengakuinya, tapi hatiku berdegup kencang hanya dengan melihatnya. Aku tidak bisa melepas rasa rindu bersamanya, tidak peduli sepayah apapun ia menghalang jalanku. Aku ingin ia memperhatikan aku – berbalik dan melihatku.

Namun aku melihat sesuatu yang lain: Kazuki mendorong sebuah kursi roda yang dimiliki Mogi Kasumi. Dengan bahagia mereka mengikuti fesivalnya seperti sepasang kekasih.

“ ... ”

Perasaanku bercampur aduk. Wajar Mogi akan selalu di sisinya; soalnya, dia selalu ingin menembaknya. Meski dia mengalami kecelakaan pun, dia akan memenangkan Kazuki kalau bukan karena kotak.

“Ya... benar...” Kazuki tidak membutuhkanku. Aku tidak dibutuhkan.

“Aku tidak ada dalam dunia di mana Kazuki bisa bahagia. Tidak—”

Kalau iya pun, aku hanya akan menghalanginya.

Awalnya Kazuki percaya kalau tidak ada kesedihan yang tidak bisa dikalahkan oleh keseharian, namun kepercayaannya ditarik darinya setelah tubuh asing

menyerang hidupnya dan menjadikannya gila. Aku membuatnya terpengaruh oleh kotak. Dengan kata lain—

“Aku membawa kemelaratan pada Kazuki.”

Jadi aku tidak pantas berada di sisinya.

Tapi meskipun aku sudah menyadarinya, baik dunia ini ataupun sedimennya tidak melepasku; aku merasa depresi karena harus melihat mereka menghabiskan waktu bersama.

Festivalnya berakhir dan api unggun dimulai. Murid-muridnya mulai berdansa dengan lantunan Oklahoma Mixer. Kazuki dan Mogi saling berdampingan, dengan tenang melihat apinya.

Dengan lembut, Mogi—hampir seperti sedang menangkap gelembung sabun—memegang tangan Kazuki dan melihat dengan dalam matanya.

Aku langsung tau apa yang akan dia katakan.

“Aku mencintaimu, Kazu-kun.”

Setelah melihat dalam-dalam matanya, Kazuki tersenyum dan menjawab:

“Aku mencintaimu juga, Mogi-san!”

Dengan senyuman terindah, Mogi berkata, "Kita bersama selamanya."

"Pastinya."

Ya, sudah tidak perlu lagi aku lihat semua ini. Kazuki telah menemukan kebahagiaan. Karena itu, aku harus pergi sekarang.

Aku melihat si sedimen itu lagi.

"Sudah cukup. Kembalikan aku ke laut."

Si sedimen tetap diam.

"Jangan kuatir. Aku akan tinggalkan Kazuki sendiri. Aku tidak akan dendam meskipun ia merusak Kebahagiaan yang Tak Sempurna hingga tidak dapat diperbaiki. Malah sebaliknya: ia berhak membenciku. Ia juga boleh melupakan aku dan memulai lagi. Tapi aku tidak akan berubah. Aku akan terus mencari jalan untuk membuat semua orang di dunia bahagia, baik dengan ataupun tanpa Kebahagiaan yang Tak Sempurna."

Aku tidak mengira akan dijawab, akan tetapi si sedimen membuka mulutnya dan memberikan jawaban:

(Aku yakin kamu berpikiran yang tidak-tidak sekarang, Maria. Kamu pasti menderita akibat ilusi bodoh karena keseharian bersama Mogi-san berarti kebahagiaan untukku, dan karenanya kamu harus pergi.)

"Apa?"

(Jangan remehkan kegilaanku.)

Tiba-tiba, dunia ini berubah putih.

"Apaa yang terjadi...?"

Sesaat kemudian, dunia ini kembali ke kondisi normal. Langitnya masih merah dan gumpalan daging merah tadi masih ada seperti sebelumnya, namun ada yang aneh. Api unggunnya mati dan muridnya menyiapkan festival lagi.

Setelah cukup lama, akhirnya aku menyadarinya.

"Waktunya terulang? Apa mereka mengalami hari festival ini lagi...?"

Sekali lagi, Kazuki muncul di depanku, mendorong kursi roda.

"Ini... tidak langsung berakhir bahagia?"

Sebagai pengamat, waktu yang kurasa berbeda dengan Kazuki. Sama seperti sedang memainkan game; meskipun banyak waktu berlalu, aku tidak merasa lelah.

Aku sudah berulang kali melihat mereka berdua menghabiskan waktu bersama. Berkali-kali Mogi menembak Kazuki dan diterima olehnya.

Aku sadar akan perasaanku pada Kazuki. Aku menyayanginya dan ingin sekali kupeluknya dengan erat—demi menjadikannya milikku. Setiap kali aku lihat mereka saling menerima cinta, hatiku sakit lagi.

"Ini maksudnya apa? Apa ini hukuman? Apa kamu ingin balas dendam dengan menunjukkan apa yang tidak pernah aku dapat?" Tanyaku pada si sedimen, tidak seperti sebelumnya, sedimen ini tidak punya rekaman untuk menjawabnya. "...Bukan, tidak seharusnya aku menyebut ini 'hukuman'. Aku seharusnya senang melihat Kazuki bahagia. Perasaanku tidak relevan."

Dengan gigi yang menggemertak, aku masih menonton Mogi menembak dan kemudian diterimanya oleh Kazuki. Tetapi, seperti yang sedimennya telah peringatan, hal buruk terjadi.

Perubahannya terjadi di pengulangan yang kesepuluh.

"Tolong tunggu besok,"

Dengan pahit Kazuki membalas ungkapan cintanya Mogi.

Seperti dihantui sesuatu, ia hilang ke dalam bangunan sekolah dan meninggalkan Mogi yang teragap-agap.

Ia muncul kembali di atap. Tanpa ragu ia memanjat pagarnya.

"Apa yang ia lakukan...? Ia tidak akan bunuh diri, 'kan...? ...?! Aku mengerti, ia pasti sadar kalau dunia ini terus mengulang, karena itu ia..."

Di saat ia menatap tanah dengan nafas yang tertahan, Kazuki berbisik:

"Maria!"

"——!"

Kazuki terjun untuk bunuh diri demi bertemu denganku.

Tapi dunianya masih mengikuti. Sepertinya Kazuki mengingat pengulangan sebelumnya: ia mengabaikan tanggung jawabnya untuk menjaga Mogi dan lari keluar sekolah untuk mencariku.

"Berhenti, Kazuki..."

Percuma. Kamu tidak akan bisa menemukan aku. Ini dunia yang hanya bisa ada tanpa ada aku, dan kamu seharusnya tau itu.

"Kamu tidak perlu aku bahagia! Kamu punya Mogi! Kamu punya Haruaki dan temanmu. Mereka akan membantumu. Kamu harus berhenti mencari aku... jangan begini!"

Karena ia tidak bisa menemukan aku, Kazuki bunuh diri lagi demi mempertahankan ingatannya.

Ia menyebarkan isi kepalanya di depan mataku.

Pencariannya Kazuki yang percuma terus berlangsung. Ia terus bunuh diri dan berubah menjadi gumpalan daging. Orang waras tidak mungkin bisa terus melakukan hal-hal tadi, dan ya, perlahan Kazuki jadi gila dan kehilangan alasan hidup juga tekadnya. Namun ia terus mencari aku.

Berkali-kali aku meneriakkan, "Berhenti!", namun Kazuki terus mati di depan mataku.

Kemudian langitnya makin memerah dan jumlah mayatnya bertambah. Akhirnya, aku menyadari kenapa dunia ini sangat aneh dan berbeda dari dunia lainnya.

Kazuki sendirilah yang mewarnai langitnya hingga seperti darah. Dengan mati, ia menghancurkan alasan adanya dunia ini.

Kazuki telah melakukan ini jauh sebelum aku mulai mengamatinya. Dan pastinya ini bukan kali pertama ia mendapat ingatannya lagi dan terus bunuh diri.

Ia melawan Kebahagiaan yang Tak Sempurna. Efek dari perlawanan terhadap kebahagiaan dunia ini tidak bisa hanya ditahan oleh dunia kecil ini; ia merusak Kebahagiaan yang Tak Sempurna itu juga sedikit demi sedikit, yang mana perlawanannya juga muncul di dunia lain dengan bentuk tubuh aneh yang



korosif.

Kekerasan ini tidak ada bedanya dengan bom bunuh diri; tidak ada seorangpun yang mendapat manfaatnya.

"Bagaimana aku bisa menghentikan Kazuki...?"

Meski ia menyerah mempertahankan ingatannya dan memilih bahagia bersama Mogi, hal itu tidak berlangsung lama. Kelihatannya, ia selalu sadar kalau dunia ini terus terulang dan ia mulai bunuh diri lagi. Ia telah banyak mengulangi hal ini.

Ini neraka. Baik baginya ataupun untukku.

Tetapi, akulah si pembuat neraka ini.

"Apa ini..."

Apa ini kebahagiaan yang aku cari-cari? Sesuatu yang begitu mudahnya dikacaukan?

Kalau begitu, kotakku harus dihancurkan—

—Jangan, aku jangan langsung membuat kesimpulan. Orang lain yang menggunakan kotakku tidak menyadari kalau semua ini palsu dan bisa menikmatinya.

Kecuali Kazuki; ada sesuatu yang "istimewa" darinya dan itu membuatnya bisa menyadari sebuah tipuan dan terus mendorongnya untuk melawan.

"Aku tidak mengerti... apa penyebabnya?"

Perasaannya padaku? Tapi ia tidak mungkin melakukannya demi aku. Jujur, lebih baik ia melupakan aku daripada harus begitu terluka. Kalau boleh, aku akan menggantikannya di neraka ini. Lebih sulit untuk melihatnya menderita ketimbang diriku sendiri.

Kazuki seharusnya tau itu.

"Kazuki... sadarlalah. Tidak ada satupun yang menginginkan hal yang kamu lakukan ini. Sudah terlambat. Lupakan aku dan berbahagia saja!"

Tetapi, setelah cukup lama untuk pertama kalinya, si sedimen bicara lagi.

(Heh, itu cuma awalnya.)

Aku terdiam, namun tak lama aku akan tau, tadi itu bukanlah kebohongan ataupun hanya hiperbol belaka.

Neraka Kazuki berubah makin buruk lagi, dan ia mulai menyiksa dirinya dengan cara-cara yang bisa ia bayangkan.

Ia berakhir melakukan tindakan yang tabu: Ia membunuh Mogi. Ia membunuh teman-temannya. Ia membunuh keluarganya. Ia membunuh warga sipil yang tidak bersalah.

Ia ingin menghabisi setiap orang di dunia ini agar tidak ada lagi tempat untuk kebahagiaan.

Membunuh jauh lebih menyakitkan pada Kazuki ketimbang bunuh diri. Kalau ia terus melakukannya, pikirannya mungkin akan hancur sepenuhnya di saat ia berhasil keluar dari kotak. Ia akan tersiksa karena dosanya yang sangat besar untuk seumur hidup.

"Hentikan, Kazuki... sudah hentikan..."

Aku yakin Kazuki juga sadar akan konsekuensi dari tindakannya, namun ia tetap membunuh demi bertemu denganku. Ia tidak bisa dihentikan.

Karena tindakannya, retakkan mulai menyebar di dunia ini.

Aah... retakannya seperti hatiku yang bergetar. Kepercayaanku pada Kebahagiaan yang Tak Sempurna sudah dikacaukannya.

Nampaknya Kazuki sudah berhasil menghapus semua orang di dunia ini.

Hilangnya kehidupan juga berarti hilangnya arti hidup. Arti adanya seseorang ada karena hadirnya orang yang memperhatikan. Kalau sendiri, Kazuki sudah kehilangan kecakapannya sebagai manusia. Ia tidak bisa lagi mengendarai

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

sepeda motor, ia tidak bisa lagi mengoperasikan lift, ia tidak bisa lagi menulis, dan ia bahkan lupa cara bicara.

Kazuki sudah tidak bisa melakukan apa-apa lagi.

"Syukurlah...!" Keluhku. "Ia.... tidak punya apa-apa lagi, 'kan? Ia kehilangan semuanya!"

Dan sama parahnya seperti dunia ini, ia tidak akan mungkin bisa pulih dari kehilangan separah ini. Kazuki tidak dapat tertolong, bahkan meski aku memilih menghancurkan Kebahagiaan yang Tak Sempurna.

"Ia lebih kehilangan daripada aku!"

Akan tetapi, Kazuki tidak berhenti meskipun ia sudah cacat, dan masih terus pergi ke satu tempat. Meski ia kurang begitu sadar, ia tidak pernah gagal untuk sampai ke kamar lamaku. Ia mulai menyebut-nyebut namaku dan memukul-mukul tembok. Terus menerus. Ia terus-terusan memukul-mukul tembok untuk waktu yang hampir tak terbatas. Namaku mungkin mulai menghilang dari ingatannya, namun ia tidak berhenti memukul-mukul temboknya. Kazuki sudah tidak punya hati lagi; ia hanyalah program yang telah ia siapkan dan ia eksekusi.

—Bam, bam!

Ah... sekarang aku tau...

Suara yang terus kudengar... adalah Kazuki yang memanggilku.

—Bam, bam!

Ia memanggilku terus, meski dari waktu ke waktu jiwanya makin menghilang dan kosong. Karena hanya sebagai pengamat, aku tidak tau berapa lama ia sudah memukul temboknya, tapi pasti sudah lebih dari umur hidup manusia. Untuk waktu yang hampir sama dengan keabadian, Kazuki sudah memukul-mukul temboknya.

Demi bertemu denganku.

Hanya demi bertemu denganku!

“Ugh ... ah...”

Apa aku tidak bisa menjawab perasaannya?

"Kazuki! Teriakku. "Kazuki! Aku di sini, Kazuki!"

Meski tau ini percuma, aku terus memanggilnya.

“Kazuki! Kazuki! Kazuki! Kazuki! Kazuki!”

Aku berdiri di depannya dan meneriakkan namanya.

Tetapi, ia tidak melihatku, aku pun tak dapat menyentuhnya.

Ada sebuah celah menjengkelkan yang memisah kami. Kotakku menghalangi kami bagai tembok.

—Bam, bam!

Tanpa berkata Kazuki berteriak minta pertolongan. Tolong, sakit, hentikan. Bayangan yang kutemui di laut adalah wujud nyata dari emosi yang membuatnya terus memukul-mukul.

Kazuki diberi kebebasan untuk berhenti kapan pun.

Tapi meskipun tidak ada kepastian akankah ia sampai padaku, ia tidak berhenti. Tidak, ia tidak bisa.

"Kazuki... ini salah. Kamu gila. Kamu terlalu gila hanya demi melihat aku!"

—Bam, bam!

"Tapi..."

Harus kuakui.

"Tapi itu membuatku senang, Kazuki."

Memang aku tidak ingin melihatnya menderita, tapi kenyataannya aku juga merasa bahagia karena ia sangat merindukan aku. Meski aku tau keburukan emosi yang kurasakan, aku tidak bisa menahannya.

"Jujur: aku mungkin berkata yang sebaliknya, tapi aku sebenarnya kesepian dan tidak ingin sendiri. Aku senang karena ada kamu di sisiku. Kamu sadar akan perasaanku, 'kan? Itu kenapa kamu memukul-mukul tembok begini, 'kan? Ini demi aku..."

Aku coba menyentuh kepalanya, tapi tanganku menembusnya.

"Tapi aku tidak memilihmu. Aku memilih untuk membuat semua orang bahagia dan bukan bersama denganmu. Aku harus meninggalkanmu kalau aku ingin menjaga arti hidupku."

Dan inilah pilihanku. Kazuki hanya memiliki aku; ia tidak bisa tahan kalau terpisah dariku. Ia hanya bisa terus mencari aku yang hasilnya nihil dan hanya membuatnya menderita.

Akulah yang bertanggung jawab karena aku tidak mengerti sifatnya yang sesungguhnya.

"Sudah cukup. Persetan dengan 'arti hidup' – aku tidak peduli kalau aku kehilangan arti hidupku dan jadi kosong... jauh lebih buruk kalau harus dengan pasrah melihat kamu yang kehilangan diri. Aku ingin menyelamatkanmu, Kazuki! Karena aku... aku, cin—"

Tiba-tiba, aku menyadari sesuatu dan menyentuh kedua pipiku.



Basah.

—Tangisan.

“Ini tidak...”

Aku masih bisa menangis? Aku masih punya kelemahan?

Tidak, tidak seharusnya aku menyadarinya.

“Uhu ... ah ... WAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAH!”

Tangisan mengalir ke pipiku.

“Kazuki ... Kazuki ... KAZUKI!”

Kazuki mengembalikan kelemahan yang pernah aku buang.

Ia berhasil merubahku. Kalau begitu, aku—

Aku bukan kotak lagi.

"UWAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA AAAAAAAAAAAH!"

Aku kembali menjadi manusia.

“Kalau aku bukan kotak lagi... kalau aku tidak perlu lagi mengabdikan diri pada keinginanku...”

Aku berteriak.

“Masa bodoh dengan keinginanku! Selamatkan saja Kazuki! Tolong, selamatkan Kazuki! ...Hentikan... Kazuki, aku ingin melihatmu. Aku ingin mendengar suaramu. Aku ingin merasakan kehangatanmu. Aku ingin kamu melihat aku. Aku ingin kamu melihatku sekali lagi. Kazuki... Kazuki... Kazukiii...!”

—Bam, bam, bam, bam!

"Kembali padaku... kita kembali ke hari-hari dulu kita! Cukup. Cukup! Aku tidak ingin kehilangan seorang yang kucintai lagi! Aku tidak ingin sendirian lagi! Tolong... tolong... tolong... Kazuki... Kazuki... tetap bersamaku...!"

Tiba-tiba terpikir sesuatu. Bagaimana kalau posisi kami ditukar?

Aku yakin aku akan melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan, tidak peduli betapa bodohnya itu.

Aku akan membuang segalanya demi bertemu dengannya, meskipun kalau aku harus mengorbankan diriku dan ia tidak menginginkannya jua.

Dengan tangisan di mataku, aku tersenyum pahit, "Kita... kita berdua aneh, ya? Kazuki?"

Apapun yang terjadi, kami akan saling berupaya untuk bertemu. Apapun yang terjadi, kami akan saling berupaya untuk terus hidup bersama.

Kira-kira kenapa, ya? Aku tidak tau. Aku tidak tau, tapi mungkin karena tidak tau harus apa lagi.

"Ada sesuatu yang menghubungkan kami."

"Sesuatu yang kami dapat."

"Sesuatu yang lebih kuat dari keinginan."

—Bam, bam!

"Kamu bisa mendengarku, Kazuki?"

—Bam, bam!

"Kamu tidak bisa mendengarku?"

—Bam, bam!

“Kalau begitu, biar aku saja yang dengar!”

Aku menyeka tangisanku dan menekan bibirku.

Aku sudah memantapkan pilihanku.

Akan kuhancurkan Kebahagiaan yang Tak Sempurna dan pergi menjumpai Kazuki untuk berada di sisinya selamanya, meskipun ia hanya bayangan dari dirinya yang asli.

—Tapi apa mungkin?

Situasinya Kazuki yang sekarang bukan satu-satunya masalah: situasiku juga sama-sama bermasalah. Mengejar keinginan telah memaksaku melewati batas untuk waktu yang lama. Waktu kamu merentangkan benang, itu bisa saja sobek atau jadi renggang, tapi tidak akan kembali seperti semula. Kalau aku kehilangan Kebahagiaan yang Tak Sempurna dan semua harapan untuk mendapatkan kotak baru, aku mungkin akan kehilangan pikiranku. Kami tidak akan bisa bersama seperti itu.

—Kalau begitu aku harus bagaimana?

(Carilah dia)

Mataku membelalak saatku dengar suaranya. Sedimenennya berbicara padaku.

(Carilah Maria Ke-0Zero no Maria yang masih menangis).

“...Apa dan siapa Zero no Maria? Akankah aku bisa bersama Kazuki kalau aku menemuinya?”

Tetapi, sedimenennya tidak mampu menjawab. Aku tidak yakin kata-katanya ini ditujukan pada dilema yang menyerangku tadi atau tidak. Namun, aku memilih untuk mempercayai kata-katanya.

Soalnya, itu dari Kazuki.

Aku kembali ke lautan yang tidak transparan lagi dan langsung mendengar sebuah suara.

Kenapa suara ini baru kusadari sekarang? Karena tenggelam dalam tawaan? Karena aku tidak ingin mendengarnya? Tapi intinya, aku mendengarkan sesuatu yang tidak kudengar sebelumnya.

Suara gadis yang sedang menangis menggema di lautan ini. Meski aku tidak ingin mempercayainya, suaranya sama sepertiku.

Suaranya berasal dari lautan yang terdalam, dikelilingi oleh sedimen hitam dari kesengsaraan. Aku tidak tau apa yang akan terjadi kalau aku makin

membenamkan diri ke dalam kegelapan ini—Aku mungkin akan terperangkap dan tenggelam—tapi aku memasukinya tanpa ragu.

Angin kegelapan yang memadat sendiri di sekelilingku seperti beton yang lengket, dan kegelapan yang begitu tebal tersebar di depan mata. Keggelapan. Keggelapan. Aku tidak bisa bernafas, rasanya menjijikan, rasanya gatal, rasanya takut, namun aku tidak berhenti. Aku terus memasuki kegelapannya dan mengikuti arah tangisannya.

“Uh, hu..!”

Aku akan ditelan oleh kegelapan.

Hanya dengan memikirkannya, kegelapan yang menyelubunginya berpencaran hingga hilang dan aku sampai di tempat yang sunyi.

“Tempat ini...”

Ah... aku kenal tempat ini. Mana mungkin aku bisa lupa. Harum asinnya lautan, jalanan yang melewati lautan, tidak terurus, beton-beton yang retak, pagar merah yang berkarat, dan di ujung tebing, adalah pemandangan laut yang menakjubkan. Di sisi lainnya ialah bukit yang dipenuhi rerumputan dan beberapa pohon nan kurus kering.

Jalanan sepi ini telah mengambil keluargaku dariku.

Tetapi, tempat ini bukanlah kenyataan atau hanya ingatan. Aku belum berada di sini sampai saatnya sudah terlambat; dua mobil telah diangkut dari lokasi

kecelakaan.

Karena itu, dua mobil yang bertabrakan dan menabrak pagar pembatas hingga jatuh dari tebing di saat ini tidaklah nyata. Ini hanya gambaran.

Namun sudah barang tentu, adegan yang kembali dibuat ini terlihat sempurna dan rasanya sangat nyata. Mimpi ini terasa lebih dari kenyataan.

Kematian yang kulihatpun terasa sangat nyata.

Meskipun aku memanggilnya, berharap bisa menyelamatkan mereka, aku sendiri bahkan tidak bisa menyentuhnya karena aku hanya pengamat. Aku hanya bisa melihat mobil keluargaku melewati aku dan jatuh dari tebing. Aku tidak bisa mengubah masa lalu.

Ayahku dan si pengemudi mobil lain langsung meninggal. Ibuku wafat tanpa pernah sadar kembali. Kakaku masih sadar namun mati waktu dibawa ke rumah sakit karena kehabisan darah. Ini kenyataan yang takkan dapat berubah.

Mimpi buruk ini menghantuiku sampai aku hilang ingatan—bukan, bahkan sampai setelahnya. Tetapi, sekarang aktris baru tampil.

Adalah aku semasa SMP. Aku menangis pahit melihat lubang yang dibuat oleh tabrakan itu.

“Kenapa...?” diriku yang dulu menangis tersedu-sedu di saat dia melihat ke bawah. “Kenapa kamu melakukan ini, Onee-chan?”



Diriku yang dulu menatap kakaknya yang berdarah-darah—Otonashi Aya—yang mana tubuh bagian bawahnya hancur dalam kecelakaan ini.

Otonashi Aya mulai memanjat naik tebingnya. Meskipun dia sekarat, dia masih tersenyum; dia masih punya senyuman lembut itu.

“Kamu tau kenapa, ‘kan, Maria? Aku ingin membalas dendam pada keluargaku karena membuat kekosongan dalam diriku!”

“Bukan itu yang Onee-chan bilang!” jawabku. “Bukankah Onee-chan ingin mengisi kekosongan itu dengan membuat semua orang bahagia?”

“Ya, itu tujuanku, tapi bukan satu-satunya. Balas dendam juga sama pentingnya. Aku memilih untuk meninggalkan tujuanku padamu, Maria.”

“Itu bukan hal yang bisa dilakukan...!”

“Bisa. Disaat aku kehilangan nyawaku, kamu tidak akan jadi Otonashi Maria lagi—”

Dia tersenyum.

“Kamu akan jadi Otonashi Aya.”

Benar dia sudah memprediksikan itu.

"Aku akan meramal masa depanmu, Maria."

"Kamu akan menjadi aku—kamu harus."

"Yang artinya kamu akan membuat orang lain bahagia."

"Maria, saat aku berumur 14 tahun, aku akan meninggalkan tempat ini."

"Otonashi Maria akan menjadi Otonashi Aya."

Semua berjalan seperti yang dia rencanakan. Dunia sudah dalam genggamannya. Otonashi Aya memanipulasi orang-orang dan mengontrol waktu. Dia lebih dari sebatas manusia.

Tidak ada hal yang tidak bisa dia lakukan.

"Aku tidak akan mati meski aku kehilangan tubuhku, Maria. Aku akan mengambil alih dirimu, dan hidup dari dalam dirimu. Sekali aku mengambil alih dirimu, kamu tidak akan punya tempat lain lagi. Kamu akan jadi sosok yang ada hanya untuk mengejar keinginanku. Dan kalau kamu mengabaikan keinginanku, kamu hanya akan menjadi cangkang kosong yang tidak bernyawa."

Dia benar.

Aku bukan Otonashi Maria. Aku Aya.

Kazuki sudah menunjukkan padaku mimpi-mimpi manis. Tapi aku tidak bisa kembali menjadi Maria lagi.

Tentunya, aku masih akan menghancurkan Kebahagiaan yang Tak Sempurna dan melepaskannya. Itu sudah pasti.

Tapi itu menurutku. Aku tidak akan bisa bersama Kazu—

(Maria, kamu tidak sedang melihat Otonashi Aya!)

Mataku membelalak karena terkejut.

Aku melihat sisa-sisa dari Kazuki, sedimen itu, berdiri di depanku.

(Berhenti berbohong soal Otonashi Aya. Jangan lari dari kenyataan.)

“...Aku lari katamu? Itu bodoh, meskipun itu dari kamu, Kazuki. Serius, Otonashi Aya sudah menyudutkan aku! Apa yang tidak jauh dari itu? Bodoh, kubilang. Aku tidak ingin menderita, juga, kamu tau? Aku tidak meminta perlawanan ini...!”

(Berhenti mendewakan Otonashi Aya.)

Omongan kami saling tidak nyambung. Yah, wajar karena sedimennya tidak benar-benar bisa membalas komentarku.

“Otonashi Aya ini istimewa. Dia selalu istimewa, dari awal kami bertemu. Aku pikir wajar saja memanggilnya manusia luar biasa,” kataku dengan tawaan pahit. “Dia sebenarnya tau kalau dia akan mengambil alih diriku dan kalau dia akan mati di saat dia berulang tahun. Dan dia mengambil tindakan. Tidak ada satupun ramalannya yang salah. Otonashi Aya melewati batas kemanusiaan. Dia benar-benar istimewa.”

Sedimennya diam untuk beberapa saat. Sementara, tubuh bagian atas Otonashi Aya telah memegang diriku yang masih SMP. Dia menggenggamku dengan tangan yang berdarah.

Si sedimennya membuka mulut lagi:

(Aku pergi ke alamat tempat kamu tinggal dengan keluargamu sebelumnya dan coba menggali informasi sebanyak yang aku bisa. Mudah untukku tau kalau kamu dibesarkan di lingkungan yang rumit, tapi aku tidak tau banyak tentangmu, Maria. Tidak ada yang bisa memberitauku apapun.)

“Yah, aku dulu anaknya pendiam dan tidak punya banyak teman.”

(Tapi mereka bisa menceritakan setiap detil soal Aya. “Pintar” dan “cantik” adalah kata-kata yang mereka pakai untuk menjelaskan dia. Tapi aku juga jadi tau kalau dia ini pembuat masalah meskipun dia tidak menyebabkan masalah apapun; insiden selalu terjadi dalam hidupnya, semakin berumur dia, insiden yang datang pun kian memburuk.)

'Ya, Otonashi Aya memanglah gadis yang seperti itu, lantas kenapa? Maksud kamu ini apa?" kataku dengan nada yang agak jengkel, meskipun aku tidak tau apa yang membuatku jengkel.

(Aya punya kebiasaan bilang kalau dia ingin membuat semua orang di dunia bahagia. Bahkan gurunya tau itu. Waktu ia sadar kalau dia benar-benar serius dan ingin berkontribusi pada dunia, ia memutuskan untuk tidak menghentikannya dan malah membantu rencananya.)

Rencana?

Distorsi ruang dan waktunya meneruskan:

(Ia membantu rencananya untuk merantau ke New York setelah umur 14.)

"Eh? Apa...?"

(Kelihatannya dia ingin memperluas pandangannya terhadap kehidupan demi membuat dunia menjadi lebih baik. Dia juga berencana untuk pergi ke negara-negara lain setelah dari Amerika. Dia bahkan tidak tau kapan dia akan kembali. Gurunya berkata padaku kalau dia berhasil membujuk kedua orang tuanya, tapi dia tidak bisa menjelaskannya pada si adik kecil yang lekat dengannya.)

"Maria, saat aku berumur 14 tahun, aku akan meninggalkan tempat ini."

“J-Jangan... jangan beromong kosong! Otonashi Aya bunuh diri bersama keluarganya di saat dia berulang tahun! Dia membalas dendam dan di saat yang sama mengambil alih diriku! Merantau? Dia tidak mungkin—”

—Membuat rencana biasa begitu.

Apa aku ingin berpikir begitu...? Ya... kelihatannya aku benar-benar terlalu mendewakan dia...

Kenapa? Aku... Aku tidak tau. Aku juga tidak tau kenapa aku begitu gelisah.

(Dia selalu bekerja keras untuk membantu setiap orang di dunia. Dia adalah gadis pintar dan sering memahami juga mencoba mencari jalan untuk mencapai cita-citanya. Namun akhirnya, dia hanyalah gadis berumur 13 tahun; pengalamannya hanya terbatas pada sekolahan dan etikanya masih belum berkembang. Tetapi, dia sadar akan kelemahannya dan memilih untuk meluaskan batasnya dengan mengaluri lingkungan baru.)

Aku agak bingung, tapi si sedimen meneruskan tanpa membiarkanku mengambil nafas dulu.

(Apa kamu pikir gadis ambisius begitu mau bunuh diri sekaligus membunuh keluarganya untuk balas dendam? Apa kamu pikir dia merencanakan hal ceroboh dan bodoh seperti “menanamkan jiwanya” dalam dirimu?)

“Tapi dia berhasil! Otonashi Aya berhasil melakukannya!”

Dia makhluk istimewa yang seorang seperti diriku tidak bisa mengertinya.

“Aku masih ingat ramalannya! Dia memprediksikan kalau aku akan menjadi dirinya! Dan benar saja! Aku sudah mengabdikan diriku pada keinginannya. Yang kamu katakan tadi tidak sesuai dengan kenyataan ini, Kazuki!”

(Seseorang bilang padaku kalau Aya sangat khawatir pada adik kecilnya, Maria, karena tidak seperti Aya, Maria tidak tau cinta dan kasih sayang orang tua dalam keluarga dan terus berusaha lari dari kenyataan. Aya tidak tahan melihat adiknya menjadi berbeda dan tidak bisa dipercaya, gagal mendapatkan teman, dan gagal untuk mengejar cita-cita. Maria, dia tidak ingin kamu hidup dalam kekosongan. Dia ingin kamu berubah. Dia ingin kamu hidup dengan gairah. Ya, seperti dia.)

“Otonashi Maria akan menjadi Otonashi Aya.”

“Ah...”

(Itu kenapa dia menunjukkan padamu cara dia hidup, termasuk bagian jelek dan salahnya. Dia ingin menunjukkan pada setiap orang betapa artinya hidup yang dilaluinya dan adiknya. Itulah kenyataan dibalik perasaan Otonashi Aya pada adik kecilnya.)

“Ayo mulai, Maria! Kita mungkin tidak bisa melawan semua orang, tapi kita punya musuh yang akan menyiksa pikiran kita. Namanya adalah kekosongan. Mari tunjukkan padanya—”

“Cara kita balas dendam!”

“...Hentikan.”

Si sedimennya akan merusak fondasiku; sedimennya mengoyak-ngoyak organ dalamku.

“Hentikan. Itu hanya pendapatmu! Jangan merendahkan dia!”

“(Aku yakin kamu tidak akan mempercayaku dan kamu akan bilang Aya ini istimewa atau semacamnya, tapi di suatu tempat dalam pikiranmu, kamu juga punya ingatan tentang kekanak-kanakan dia. Mungkin dia tidak bertingkah semestinya anak-anak, tapi dia masih hanya gadis berumur 13 tahun.)”

“Aku tidak ingat apapun! Aya-oneechan selalu istimewa dan—”

“Ah ... uh ... uuh...”

Pemandangannya berubah. Ini kurang lebih seperti mimpi, sih, jadi aku tidak seharusnya terkejut. Namun, latarnya membuatku gemetar.

Yakni tempat di mana aku tinggal sebelumnya; umur kami sekitar 10 tahun. Aya-oneechan sedang terlentang di kasurnya selagi aku yang masih berumur



10 tahun melihatnya dengan kuatir.

“Kenapa, Onee-chan?” diriku yang masih lebih muda menanyakan itu saat dia menggoyang-goyangkan tubuh kakak yang tidak bereaksi. Tetapi, Aya masih diam dan tidak ingin menampakkan wajahnya.

Setelah cukup lama, dia akhirnya membuka mulutnya.

“Aku kalah...”

“Eh?”

“Ujian Nasional—di sekolahmu ada itu juga, ‘kan? Aku kalah lawan seorang di kelas, padahal aku belum kalah sampai sekarang...”

“Eh? Cuma itu? Hal seperti itu bisa saja terjadi, kok. Tidak seharusnya depresi begini, ‘kan?”

“Kamu tidak tau apa-apa, Maria,” jawabnya dengan suara yang berat dan jengkel yang membuatku diam. “Kamu tidak mengerti kekejaman ini. Kekejaman dari “kekalahanku”! Aku tidak boleh dikalahkan orang lain. Aku harus membuktikan kalau kau lebih berharga dari yang lain. Semua orang harus membutuhkan aku, atau...”

—Kamu seharusnya tidak pernah lahir.

“Atau aku tidak membalas Rinko-san.”

Dia dengan erat menekan wajahnya pada bantal dan berteriak:

“Atau aku tidak bisa bangga sudah lahir...!”

“Aya-oneechan...” Saatku tonton ini, namanya keluar dari bibirku.

Dulu, aku tidak mengerti apa yang sudah terjadi. Aku tidak tau apa yang membuat Aya-oneechan menderita. Tapi sekarang aku paham.

Otonashi Aya sedang bertarung.

Dia melawan kenyataan kalau dia lahir tanpa diinginkan.

Otonashi Aya, yang terlihat seperti “anak malang” bagi kebanyakan orang, memang—siapa yang kira—benar-benar hanya “anak malang”. Dia tidak bisa lari dari kenyataan kalau Rinko-san maupun orang tua barunya tidak menginginkan dia, dan jadi dia berusaha membuat dirinya berharga dengan menjadikan dia istimewa bagi orang lain. Seringkali dia melampaui batas dan jadi ceroboh, tapi dia menahan tangisannya dan terus bertarung sembari memeluk dirinya. Satu-satunya alasan yang membuat Aya-oneechan merasa hidup adalah pujian.

Dia bekerja lebih keras dari orang lain dan terus maju tanpa sekalipun berkeluh-kesah. Aku sangat menghormati Aya-oneechan karena tumbuh kuat dengan cara seperti itu.

Tapi di saat yang sama, ada kelemahan dan kerapuhan dibalik topeng

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

kepercayaan dirinya.

“(Otonashi Aya hanyalah seorang manusia.)”

“Tidak...” aku menggelengkan kepalaku tanda penolakan.

Aku tau aku bertingkah kekanak-kanakan, tapi aku tidak bisa mengakuinya.

“Aya-oneechan istimewa. Dia monster. Dia merencanakan kematiannya. Pasti dia merencanakannya! Karena kalau tidak, dia terbunuh tanpa berarti oleh obsesi gila itu! Aku tidak ingin itu. Aku tidak ingin kematiannya percuma. Aya-oneechan mengambil alih tubuhku. Dia bisa melakukannya karena dia monster. Bisa kita tinggalkan ini begitu saja? Karena kalau tidak—”

“—Aya-oneechan akan mati selamanya.”

Sebelum kusadari, aku sudah dikembalikan ke adegan kecelakaan—namun ada yang terasa berbeda.

Aya-oneechan tidak memanjat tebing seperti sebelumnya; dia tenggelam di dalam mobil. Dia berusaha memukul-mukul kaca depan dengan berpayah-payah untuk menghancurkannya; pintu mobilnya hancur karena tumbukannya dan tidak mau terbuka. Karena dia terluka parah, tidak ada kekuatan dari tangannya dan bahkan hampir tidak mengeluarkan suara saat memukul-mukul kaca.

"Aku tidak ingin mati... tolong aku... aku tidak ingin berakhir begini," dia memohon dengan suara lemah. "Sakit... sakit! Aku tidak mau mati... Maria! Aku masih... belum mau mati...!"

Dan begitulah, dia tidak tersenyum "sama sekali".

Diriku yang dulu memegang karangan bunga, sambil melihat ke bawah tebing, tanpa bisa melihat kakaknya yang memohon-mohon.

Maksudku... aku tidak berada di sana saat itu terjadi. Aku ke sana di hari selanjutnya.

Diriku yang dulu melempar bunganya ke dan berbisik dengan mata kosong:

"Aku tidak terima."

"Aku tidak terima kematian Aya-oneechan."

"Aya-oneechan adalah makhluk istimewa dan tidak bisa mati." "Tidak ada yang bisa membunuhnya." "Dia mengambil alih diriku." "Aku tidak ingin ditinggal sendiri." "Kalau aku menjadi Aya-oneechan, aku tidak akan sendiri." "Aku tidak sendiri."

Aku mengingat apa yang sanak keluargaku, yang hanya menganggapku sebagai pengganggu, berkata.

—Kalau Aya-oneechan pergi...

Tidak ada yang menginginkan aku.

Aku tidak bisa menahannya. Aku ingin dia membutuhkan aku, meskipun itu hanya hantu. Aku akan mengambil wasiatnya. Aku akan bilang dia mengambil alih diriku. Aya-oneechan membutuhkan tubuhku, jadi aku harus hidup untuk membuat semua orang bahagia. Karena kalau tidak, itu artinya dia tidak membutuhkan aku.

Aku tidak sendiri.

Aya-oneechan hidup di dalam diriku.

Tetapi, si sedimen—Kazuki—menghadapkan aku dengan kenyataannya.

“(Keinginan Otonashi Maria dan kakaknya bukanlah membuat semua orang di dunia bahagia.)”

Benar.

“Keinginan” kami yang sesungguhnya adalah—

Karena orang tua kami tidak mencintai kami dan menelantarkan kami,  
“keinginan” kami yang sesungguhnya adalah—

“Kami ingin dibutuhkan oleh orang lain.”

Tangisanku tidak mau berhenti. Apa yang harus aku lakukan? Aku harus membunuh Aya-oneechan, tapi kalau aku melakukannya, aku akan sendirian. Tidak ada yang membutuhkan aku. Kalau aku membuang kotakku, aku akan kehilangan harapan dan kemaauanku untuk hidup. Seseorang tolonglah aku! Siapa saja selamatkanlah aku! Siapa yang mau menyelamatkan aku? Tidak ada. Kenapa ada orang yang mau ada hanya demi diriku? Kenapa aku merasa sangat beruntung karena memiliki ksat—“

“—Ada. Ada seseorang yang mengabdikan padaku!”

Benar.

Aku punya penyelamat.

Aku sangat beruntung karena memiliki penyelamat hanya untukku.

“”Aku membutuhkanmu, Maria!”

—Hoshino Kazuki.

Kazuki mengatakan hal yang sangat ingin kudengar.

Kenyataannya, yang dia katakan adalah kebenaran yang tak dapat terpatahkan: kalau aku tidak mengejarnya, ia akan terus memukul temboknya, tidak bisa lepas dari pengulangan.

Kazuki satu-satunya yang bisa menyelamatkan aku.

Kazuki sangat membutuhkan aku.

Aku sangat membutuhkan Kazuki.

Aku menyeka tangisanku.

Kami harus melewati banyak cobaan demi sampai berpikiran begini, ya?

Aku seharusnya jujur saja pada diriku dan mengakui kalau aku tidak ingin meninggalkannya.

Itu saja.

Itu saja yang aku butuhkan—

“—agar “keinginanku” menjadi nyata.”

Aku bisa menghancurkan Kebahagiaan yang Tak Sempurna sekarang.

Soalnya, aku sudah mendapatkannya.

Demi memenuhi keinginanku yang sesungguhnya, aku harus menghancurkan yang palsu, aku harus menghancurkan monster yang kubuat dengan tanganku sendiri.

Aku berjalan menghampiri Aya-oneechan, yang masih berusaha keluar dari mobil dan tetap hidup.

Dia tidak akan bertahan. Tidak peduli betapa semangatnya dia dan tidak peduli betapa menjanjikannya masa depan dia, dia tidak akan bertahan hidup. Dia akan mati mengenaskan dan tidak berarti.

“Aya-oneechan.”

Karena aku tidak bisa berinteraksi dengan masa lalu, suaraku tidak sampai padanya.

Tetapi, dia berhenti memukul-mukul kaca dan duduk di kursinya.



Dia memilih untuk menerima takdirnya.

“Maaf karena menguncimu di tempat seperti ini untuk waktu yang lama. Aku minta maaf karena aku salah kaprah selama ini. Aku menggunakan kakak untuk lari dari kenyataan... tapi sudah cukup. Aku akan melepasmu sekarang.”

Aku mengeluarkan botol kecil dari sakuku.

“Ini hadiah ulang tahunmu!”

Aku menumpahkan minyak wanginya yang ingin kuberi padanya di hari itu ke tanah. Harum peppermint mulai menyebar.

Akhirnya, waktu kembali berjalan.

Aya-oneechan tidak mungkin menyadari harum peppermint ini, akan tetapi senyum lemah muncul di wajahnya sambil dia menutup mata.

Aku ragu dia senang dengan hidupnya. Dia pasti punya banyak penyesalan. Dia pasti sangat benci dan merasa bersalah saat dia mati.

Tetapi—

Ini hanya menurutku, tapi aku rasa dia juga sedikit senang karena dia merencanakan rencananya untuk belajar keluar negeri dariku. Karena berkatnya—

—Dia bisa menyelamatkan adik kecilnya.

“Maria... aku berharap semua yang terbaik untuk kamu.”

Dengan kata-kata terakhir ini, dia jatuh ke dalam tidur nan abadi.

“Sampai jumpa, OneechanOnee-chan.”

Musuh lamaku, O, lenyap dengan tenang ke udara dan menghilang.

Monster yang ada dalam diriku menghilang.

Aku berenang ke dalam laut lagi. Aku terus mengejar tangisan itu menuju ke dalam kegelapan. Aku tidak takut lagi, meski aku tidak tau apa yang ada di depanku. Semakin dalam aku pergi, semakin banyak pula ingatanmu yang kembali.

Ah... ini adalah ingatan-ingatan yang tidak ingin aku ingat, tapi aku tidak akan lari lagi darinya. Aku akan terus maju untuk menghadapi masa laluku.

Sejak kapan aku mulai menangis di sini? Mungkin sejak awal sekali. Dari sejak aku mendapatkan kotak, aku pasti menangis karena sendiri di sini. Diriku yang asli, yang lemah menghalangi jalanku untuk menjadi Otonashi Aya; itu kenapa aku menenggelamkannya ke dalam lautan.

Tetapi, sampai aku bertemu dengan diriku yang lain, aku tidak akan bisa menghancurkan Kebahagiaan yang Tak Sempurna.

Aku meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari aku yang tengah menangis, aku masih mencari-cari. Suara tangisannya berada di sisiku, tapi aku tidak bisa melihat siapapun. "Maria," panggilku dan kuulur tanganku.

Aku merasakan seseorang dengan jari-jariku.

"Ini kamu, Maria?"

Aku memegang pergelangan tangannya dan menariknya.

Bola-bola cahaya mengelilingi kami dan menyinari kegelapan. Si gadis yang menangis seperti aku yang masih 13 tahun.

"Apa kamu "Zero no Maria"?"

Dia adalah masa lalu yang kutinggalkan: diriku yang dulu. Diriku yang lemah. Diriku yang tidak bisa dipercaya dan pemalu.

"Zero no Maria" mengangkat kepalaku dan memberiku tatapan bingung.

"(Kamu bisa melihatku sekarang?)"

Kata-katanya mengejutkanku. Tapi dia benar... selama ini, aku tidak bisa melihatnya.

‘Ya! Aku bisa melihatmu.’

“(Mulai sekarang kamu akan bersamaku?)”

“Aku akan bersamamu selamanya,” kataku saat kuambil tangannya. “Aku tidak akan lari dari kamu lagi. Aku tidak akan lari dari masa lalu lagi.”

Aku melihat matanya dan memberinya senyuman lembut.

“Tolong kembali padaku.”

Tetapi, “Zero no Maria” kelihatan enggan. Tapi wajar: soalnya, aku yang menyiksanya.

“(...Kamu harus berjanji padaku.)”

“Janji apa?”

“(Menangis waktu kamu sedih. Tertawa waktu kamu senang. Marah waktu kamu tidak suka sesuatu. Mengandalkan orang lain waktu kamu depresi. Urus dirimu sendiri dahulu sebelum mengurus orang lain. Jangan benci siapapun. Berbangga dirilah.)”

Ini adalah hal-hal yang tadinya mustahil untukku., tapi di saat dia menyebutkan janji yang terakhir, anehnya aku merasa percaya diri aku bisa memenuhi janji-janji itu:

“(Setia waktu kamu jatuh cinta.)”

“Ya, aku janji. Kamu bisa percaya padaku.”

“(Sungguh?)”

Aku mengangguk. Aku sangat yakin aku bisa menepati janjiku.

“(Bagus! Kalau begitu aku akan kembali!)”

“Zero no Maria” berhenti menangis dan jadi tertawa. Dia mulai bersatu dengan tubuhku.

‘Ugh, ah...”

Belajar tentang kenyataan dan menerimanya tidak membuatnya jadi tidak mengenakan; rasa mual di tubuhku seperti darahku mengalir ke arah yang sebaliknya. Aku tidak kuat lagi. Aku bahkan tidak bisa berlaga kuat. Separuh diriku nan lemah yang kudapat kembali tidak memiliki apa-apa dan rapuh.

Masa lalu kembali pada diriku dan memasuki aku dengan ingatan-ingatan menyedihkan. Meski sekarang aku berhenti lari, aku masih sulit menikmati dunia; aku sudah tidak tau seberapa sering aku menderita karena dunia.

Rasanya tidak ada sebijipun kelembutan dalam dunia.

Kenyataan itu kejam, tidak memuaskan, kejam, aneh, tidak adil, menakutkan—

Tapi...

Aku tidak sendiri lagi.

“Ya, ‘kan, Kazuki?”

Itu kenapa aku bisa kembali menjadi Otonashi Maria.

\*\*\*

Aku kembali dari dasar lautan dan bangun di apartemen lamaku.

O tidak di sini lagi. Malah, aku memegang sebuah kotak transparan nan indah namun rapuh di tanganku.

Juga, aku tidak sendiri.

“Ah—”

Keberadaannya membuatku menangis. Aku menangis dengan senang. Aku tidak ingin mengakuinya, tapi inilah diriku yang sebenarnya.

“Ah... Kazuki.”

Kazuki tiduran di lantai. Aku menepuknya dengan tanganku, namun ia tidak bereaksi. Ia hanya melihat ke kekosongan dengan tatapan hampa.

Setelah melalui pengulangan yang mengesalkan, Kazuki kehilangan segalanya. Kesendiriannya t'lah mengambil tekad dan ingatan miliknya, dan mengubahnya menjadi cangkang kosong. Bahkan jiwanya telah dirombak oleh kotakku yang mengerikan. Aku ragu ia akan kembali seperti dulu.

Kenyataan kejam seperti biasa. Kehidupan selalu memberiku ujian.

Tetapi, aku tidak akan bergantung pada “kotak” lagi.

Aku berusaha membentuk senyuman terbaik sambil menangis, dan mulai bicara pada Kazuki.

“Hei, Kazuki... kamu ingat pertama kali aku kehilangan hatiku di Kelas Penolakan? Kamu mengulurkan tanganmu dan bilang padaku, “Aku telah datang demi bertemu denganmu, Nona Maria.’ Terus kamu bilang kamu datang

untuk menyelamatkanmu meskipun itu berarti mengkhianati yang lain dan akan dibenci selamanya. Tindakanmu selalu konsisten sejak saat itu. Kamu selalu berusaha menyelamatkan aku, meski aku sedang ditahan di dasar lautan dan sok kuat. Akan tetapi, kamu memegang janjimu. Kamu benar-benar berenang ke dasar laut yang tidak ada ujungnya demi menyelamatkan aku. Kamu benar-benar mengkhianati semuanya demi mencari aku, pun tidak hirau pada rasa sakit demi melakukannya.”

Aku menaruh kotak transparan ini di lantai dan dengan lembut memegang tangan Kazuki. Jari-jarinya bergerak sedikit, tapi mungkin itu hanya refleks.

“Tolong maafkan aku. Hanya ada satu hal yang bisa kulakukan untuk membalas hutang ini.”

Aku menyentuh lengannya.

“Aku akan bersamamu seumur hidupku.”

Kazuki tidak menunjukkan reaksi apapun.

“Kali ini, aku tidak akan menyerah. Aku akan terus menantimu kembali. Yah, ini tidak seberapa ketimbang lamanya kamu menunggu aku, ya? Tapi... itu tidak begitu benar. Ini bukan masalah menunggu atau tidak. Takdir telah membuat kita tidak terpisahkan. Aku akan selamanya berada di sisimu—hanya itulah pilihan yang ada.”

Aku tersenyum padanya.



“Karena itulah keseharian kita.”

Tangisan jatuh ke telapak tangannya. Aku tidak bisa membantahnya: sakit karena ia hanya melihat ke kekosongan dan bukannya melihatku.

“Semuanya akan baik-baik saja, ‘kan? Kamu bilang tidak ada kesedihan yang tidak bisa dikalahkan oleh keseharian, ‘kan?” kataku dengan suara yang gemeteran. “Aku percaya padamu. Itu karena kamu sudah mengalahkan Otonashi Aya.”

Kazuki akan kembali.

Tapi kalau boleh jujur, jalannya terlihat terlampau panjang dan sulit sampai aku merasa menderita.

“Apa kamu ingat aku?”

“Apa kamu mengerti aku?”

“Apa kamu melihat aku?”

“Apa kamu merasakan aku?”

“Apa kamu mengingat aku?”

Tidak ada pertanyaanku yang dijawab.

Harus kuakui kalau aku hampir kehilangan hatiku, namun aku masih menjaga senyumanku. Masih ada harapan.

"Tak apa. Kalau kamu melupakan aku, aku akan terus memanggilmu hingga kamu bisa menemukan aku lagi, seperti kamu yang memanggil namaku."

"Kazuki," kataku.

"Kazuki," kataku dengan suara yang sedih.

"Kazuki," kataku dengan lembut.

"Kazuki," kataku dengan ceria.

"Kazuki."

"Kazuki."

"Kazuki."

Aku terus memanggil namanya. Tanpa kusadari, mentari telah terbenam. Saat itu, Kazuki tidak hanya diam di sana. Ia berdiri dan berjalan ke sekitar, dan bahkan menyentuh wajah dan tubuhku tanpa berkata-kata. Tetapi, tidak ada maksud dalam pergerakannya. Anehnya, ia tidak memukul tembok lagi.

“Kazuki.”

Aku mungkin sudah memanggil namanya ribuan kali hari ini, tapi aku tidak mempermasalahkannya. Hanya memanggilnya saja sudah membuatku bahagia.

Tiba-tiba saja, ia berjongkok. Kelihatannya, ia melihat kotak transparan itu. Ia mengambil dan menatapinya, tanpa bergerak lagi.

“Kazuki...? Kenapa?”

Kazuki menghancurkan Kebahagiaan yang Tak Sempurna dengan tangan kanannya yang terluka yang masih punya kekuatan untuk menghancurkan kotak – kemampuan dari Kotak Kosong.

Rapuh seperti kelihatannya, kotaknya hancur dengan mudah.

Kebahagiaan yang Tak Sempurna telah hancur selamanya, dan dengan begini, Kotak Kosongnya Kazuki kehilangan kekuatannya jua.

Sudah selesai. Aku yakin hidup kami tidak akan bermasalahan dengan kotak lagi; Kazuki membawa tekadnya hingga ke titik akhir dan menghancurkan musuhnya. Kazuki menang melawan kotak.

Ia memalingkan matanya padaku. Tidak ada kemauan apapun dari matanya juga tidak sedang melihatku. Aku yakin ia sendiri tidak tau siapa ia.

Tetapi. Kazuki tidak memalingkan matanya dariku.

Aku tidak tau mengapa, tetapi aku rasa aku tau apa yang akan ia katakan. Ia akan membawa keajaiban.

“—Maria.”

Namaku pasti sudah menyangkut di mulutnya setelah ia sebut nama itu berkali-kali.

“Aku tidak boleh bangkit,” kataku pada diriku sendiri. “Aku tidak boleh meminta kebahagiaan lebih dari ini.”

Tetapi hatiku tidak mau patuh. Aku sangat senang hingga aku terisak-isak dalam tangis.

Memang harus bagaimana lagi?

Soalnya, aku bukan lagi Otonashi Aya, si pejuang, tapi Otonashi Maria, si cengeng.



e  
p  
i  
l  
o  
g  
u  
e

エピソード

# Epilog

—Apa kamu punya keinginan?

+++ 10 April, Mogi Kasumi(19) +++

Cinta pertamaku mungkin sudah kandas di kala dia muncul.

Aku tidak pernah berpikir untuk menyerah, sih, tapi... ah, sial! Aku tau ada sesuatu yang kuat di antara dia dan Hoshino-kun! Aku sudah cukup lama jatuh cinta sama Hoshino-kun hingga tau.

Mentari bersinar dan warna merah muda dari bunganya membuat pohon sakura sangat berbeda. Seperti hari biasanya, aku berlatih di tempat latihan memanah yang berada di suatu tempat dalam pusat rehabilitasi ini.

Tanganku sudah cukup terlatih ketimbang saat sebelum kecelakaan, tapi aku masih sulit menarik busurku. Karena aku susah menembakkan panah dengan lurus, apalagi membidik, tembakanku biasanya meleset.

Aku mendesah pelan. Karena aku bukan orang yang bagus di bidang olah raga, aku ragu aku akan bagus dalam memanah. Mana mungkin aku bisa masuk ke Paralympic Games dalam waktu dekat... meskipun aku berkata begitu ke dokter fisioterapi-ku, Ryouko, justru bilang aku bisa. "Takanashi-san dapat medali emas padahal awalnya ia jauh lebih parah dari kamu!" atau "Gotou-san memenangkan turnamen tenis kursi roda setelah coba bunuh diri." Aku kesal dengan cerita-ceritanya... Semangat, gadis muda! Usaha yang serius akan



mewujudkan mimpimu! Jangan menyerah, kerahkan semua kekuatanmu! 'Duh, dia terlalu semangat! Dan ketat. Dia seharusnya lebih baik ke gadis yang cacat kayak aku.

Aku tidak diberikan pelayanan khusus di rumah sakit besar ini. Ada banyak pasien lain yang pakai kursi roda. Sebenarnya, Ryouko-sensei kelihatan cemburu sama masa mudaku dan bukannya mengasihani aku. Aku rasa dia emang agak aneh, sih.

"Kasumi-chaaan!"

Aku mengangkat kepalaku dan melihat Ishizaki-san, seorang pemain tenis lapangan, dengan senang melambaikan tangannya padaku.

Aku melambai balik dengan sedikit senyum canggung. Wajarnya, aku berusaha untuk tidak berekspresi seperti ini, tapi percobaanku tidak menumbuhkan hasil baik selama ini. Aku bingung harus gimana, ya, sikapku sama orang yang nembak aku...?

Supaya tidak memikirkan hal tidak penting ini, aku menarik busurku lagi.

Tepat setelah kecelakaan, aku selalu mengira tidak akan ada orang yang mau menjadikan aku rekan kalau akunya saja begini. Aku yakin orang-orang yang kondisinya sama seperti aku pun berpikiran sama. Tapi di sini, di rumah sakit? Aku tidak bermaksud sombong, tapi orang-orang di sini menyukai aku. Beda ceritanya kalau orang-orangnya sama-sama cacat, tapi orang-orang sehat pun sering jumpai aku—lebih sering malah daripada waktu aku masih sehat dan bisa sekolah.

Awalnya aku bingung kenapa orang-orang mau dekat dengan cewek (yang secara fisik) menyusahkan seperti aku, tapi perlahan aku mengerti dasar dibalik pikiran mereka. Banyak orang ingin bisa diandalkan, jadi menikahi seseorang yang seperti aku akan menjadikan hidup si lelaki itu jadi berguna. Ketertarikan aku pada mereka juga tumbuh karena aku pasti bakal mengandalkan mereka.

Apa mungkin aku terima saja, ya, orang-orang dengan selera aneh begitu? Tapi jujur saja, aku masih tidak bisa menerima niat baik mereka begitu saja; aku hanya bisa berkesan kalau mereka cuma tertarik pada disabilitasku, dan bukan aku secara keseluruhan. Kesan (salah) mereka barangkali memberikan aku semacam kecantikan yang tidak bisa didapat dari gadis biasa. Atau mungkin mereka cuma ingin sama orang yang lemah supaya si lemah ini bisa mematuhi mereka? Jahatnya aku karena punya pikiran negatif begini.

Tapi hanya satu ide yang tidak bisa aku lepas.

—Hoshino-kun akan memperlakukan aku dengan sama, mau kakiku lumpuh atau tidak.

Waktu aku memikirkannya, panahnya meleset dari sasaran.

Ada banyak insiden buruk yang mengikut sertakan kami—lebih parah daripada kecelakaanku—tapi entah kenapa, aku tidak ingat. Semuanya misterius dan absurd.

Aku ingat, sih, tapi sedikit: kurungan dalam dunia lain yang berakhir dengan penolakan dari Hoshino-kun; insiden yang disebabkan Miyazaki-kun; kematian misterius Kamiuchi Koudai; fenomena Manusia Anjing yang disebabkan

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>



Oomine-kun; dan—Hoshino-kun yang kehilangan dirinya.

Tapi hal-hal penting hilang dari ingatanku. Memoriku rasanya seperti plastik yang dirobekkan. Insiden ini saling berhubungan, tapi aku tidak ingat bagaimana. Kebenaran dibalik insiden-insiden ini seperti ditutupi oleh kekuatan yang hebat.

Ada banyak hal yang buat aku aneh; misalnya, ada sesuatu soal Yanagi Nana dan Kijima Touji yang bersekolah di tempat yang sama dengan Hoshino-kun, juga mereka saling berteman. Hubungan kami baik, tapi anehnya, aku tidak mengerti kenapa mereka bisa begitu berbaur dengan sekolahnya. Aku ingat bagaimana kami jadi teman. Aku juga ingat aku ini kesal sama Nana-san karena selalu menemui Hoshino-kun padahal dia sendiri sudah punya pacar. Tapi entah kenapa, ingatan-ingatan ini rasanya palsu dan terasa beda—seperti ada untuk mengisi kekosongan dalam ingatanku.

Aku pikir aku—bukan, kami kelupaan sesuatu yang penting.

Apapun itu, konsekuensi dari masalah yang aku lupakan ini jelas sekali:

Hoshino-kun menghilang dari kelas yang ingin ku tempati lagi.

Dokterku selalu bilang padaku untuk pindah ke rumah sakit untuk ke tempat rehab yang lebih besar dan lebih baik lagi. Aku menolaknya dan terus tinggal di rumah sakit itu karena aku ingin kembali ke sekolah dan menemui Hoshino-kun. Tapi, karena ia sudah tidak lagi di sana, motivasiku pun hilang.

Alhasil, aku meninggalkan kampung halamanku.

Dan begitulah, masih ada masalah yang harus diselesaikan.

Di hari aku memilih untuk pindah ke tempat rehabilitasi, aku menelepon Otonashi-san ke rumah sakit. Setelah dapat izin dari suster, aku menemuinya secara empat mata di atap. Aku tidak ingin bicara dengannya di ruangan karena aku tau aku tidak akan bisa mengendalikan diri.

Di saat angin dingin dari musim gugur membuatku gemetar sampai ke tulang-tulang, aku menatap Otonashi Maria yang berada di depan pemandangan indah dari pegunungan nan jauh yang berwarna musim gugur, yang hampir terlihat seperti lukisan cat minyak. Yah, tanpa latar itu pun, dia akan jadi lukisan luar biasa.

Dia memotong rambutnya sampai seukuran pundak dan sudah tidak ada lagi hawa-hawa misterius darinya, juga dia jadi lebih bisa didekati. Tapi aku yakin itu bukan cuma gara-gara rambutnya.

Sambil menatap gadis cantik di depanku, aku berpikir, aku tidak bisa seperti dia.

Aku yakin Hoshino-kun dan aku akan berpacaran kalau bukan dia. Dia juga jadi penyebab Hoshino-kun yang sekarang. Atau setidaknya, kalau aku bisa kembali ke dalam kesehariannya, Otonashi-san pasti akan menjauh, dan Hoshino-kun akan tetap seperti dulu.

Tadinya aku yakin akan ada masa depan di mana aku memanggilnya "Kazuki-kun". Semuanya gara-gara dia.

Otonashi Maria membawa kekacauan dalam hidup kami.

"Aku akan meninggalkan kota ini dan pindah ke pusat rehabilitasi yang lebih besar."

Karena dia, aku harus meninggalkan Hoshino-kun.

Setelah mendengar omonganku, dengan gamblang Otonashi-san berkata, "Oh." Setelah cukup lama, dia menambahkan, "Aku akan sampaikan ke Kazuki."

Saatku dengar namanya, perasaanku langsung meledak. Apa kamu ngerti perasan aku setelah bilang itu?! pikirku, berharap bisa melampiaskan kemarahanku, penyesalanku, dan semua emosi negatif yang kupunya pada dia. Aku ingin menghina dia dengan kata-kata kotor yang belum pernah aku keluarkan. Aku ingin dia minta maaf karena merusak hidup Hoshino-kun dan teman-temannya. Aku ingin menampar dia sampai kedengaran jelas suaranya.

Semakin keraslah aku kepal tanganku, seakan aku menyalurkan amarahku.

Akhirnya, aku keluarkan kata-kata yang sudah aku persiapkan sebelumnya.

"Tolong jaga Hoshino-kun."

Aku membungkukkan punggung dengan dalam sambil menggigit bibirku.

Aah, aku tidak ingin melakukan ini. Serius,, pikirku, tapi aku sudah memutuskan akan menyerahkan Hoshino-kun pada cewek ini meskipun aku benci dia.

"Aku ingin membantu Hoshino-kun... aku ingin ada di sisinya dan membantunya! Tapi aku sendiri masih harus mengandalkan orang lain, dan aku tau itu. Aku tidak bisa apa-apa sendiri. Aku lemah... aku hanya akan jadi beban untuk Hoshino-kun...!"

Aku tidak mampu mengangkat kepalaku. Aku sangat malu, sangat sedih, sangat tidak ingin mengakui kekalahan; air mata ini tidak mau berhenti.

"Aku yakin aku bisa memenangkan Hoshino-kun dengan tubuh seperti ini!"  
Kataku.

"Mm."

Itu bohong. Aku tau persis kalau ada hubungan spesial di antara mereka yang aku tidak mungkin bisa putuskan. Meskipun aku sangat sehat, aku tidak mungkin bisa menang. Otonashi-san juga tau dan hanya mendengarkan gertakkan bodohku tanpa bersuara.

"Aku cinta Hoshino-kun, dan aku yakin akan merasa begitu meskipun ia masih tidak bisa bicara!"

"Mm."

"Ini satu-satunya cinta yang aku rasakan. Ini berarti banyak buatku!"

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

"...Mm."

"Hoshino-kun juga punya perasaan padaku. Ya... aku masih belum kalah. Pasti belum!" kataku dan menggigit bibirku lagi. "...Tapi... tapi...!"

Hoshino-kun tidak membutuhkan aku—

"Bukan aku!"

Ia tidak membutuhkan aku, Mogi Kasumi—ia membutuhkan Otonashi Maria!

"AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAH!" Aku menangis dengan keras karena tak bisa menahan rasa sakitku lebih lama lagi.

Otonashi-san tidak melakukan hal yang percuma seperti memelukku atau menyeka air mataku; dia hanya diam di sana menunggu aku dengan sabar supaya lebih tenang.

"Mogi," dia berkata dengan tegas setelah aku berhenti menangis, "aku yakin Kazuki akan mendapat kembali kesehariannya."

Aku melihat Otonashi-san dengan mata yang berkaca-kaca.

"Perasaanmu padanya pasti akan memberi pengaruh positif pada Kazuki. Itu pasti akan membantunya untuk kembali. Ini masa depan yang pasti datang.

Jadi biar kukatakan ini dulu:"

Otonashi Maria membungkuk padaku.

"Terimakasih karena mempercayai Kazuki."

Sikapnya membuatku percaya diri lagi. Kenyataannya, tawaan keluar dari mulutku.

"Aku tidak bisa menandingimu, ya?"

Ya, aku tidak bisa menandinginya.

Maksudku, Otonashi-san percaya dengan sepenuh hati kalau Kazuki-kun akan pulih dari kondisinya sekarang. Di sisi lain, aku lebih suka kalau ia tetap tidak bisa bereaksi. Itu benar-benar apa yang aku rasakan, juga bukti akan kelemahanku.

Soalnya, itu berarti aku sudah menyerah percaya ia akan kembali.

Akan tetapi, Otonashi Maria, tidak meragukannya sama sekali. Dia mempercayainya dan menanti kedatangannya.

Itu kenapa dia yang seharusnya berada di sisinya Hoshino-kun.

Beban pikiran sudah terangkat dari ingatanku, menyisakan sensasi kebebasan

yang sulit aku jelaskan. Awalnya aku kaget sama apa yang aku rasa, namun kemudian semangatku terpatahkan; aku belum menyadarinya saat itu, tapi ternyata, cinta yang pernah menyelamatkan aku, justru menjadi beban.

"Aah—"

Cinta pertamaku berakhir.

—Akankah aku jatuh cinta lagi?

—Akankah aku diandalkan orang lagi?

—Akankah aku bisa menemukan tempat yang khusus hanya untukku?

Sementara aku masih terpelosok dalam sayu, seseorang menaburiku segenggam penuh bunga sakura ke atas kepalaku. Aku berbalik karena kaget.

"Hei, idol kita baik-baik saja, 'kan?"

Aku menarik nafas dalam-dalam setelah mendengar panggilan bodoh itu, dan menaruh busurku.

Si wanita berkulit belang karena terbakar sinar matahari, yang tidak pakai makeup apapun dan kelihatan parah banget dengan gaun putihnya, adalah

dokter fisioterapis-ku.

"...Jangan panggil aku begitu, Ryouko-sensei."

Melihat wajahku yang tidak senang, dia senyum jahat dan bilang, "Maaf, tapi kami tidak bisa memanggilmu dengan panggilan lain!"

"Kenapa...?"

"Soalnya kamu dapat permintaan untuk interview lagi! Dan sekarang dari TV terkenal yang siaran 24 jam setiap harinya! Pastinya kamu terima, 'kan?"

Suaranya sangat keras seperti biasanya.

"...Aku tidak mau! Tolong tolak permintaannya."

"Apa? Hei... ingin dengar pendapat pribadiku soal ini?"

"Silahkan..."

"Menurutku kamu harus mencobanya!" kata dia dan menunjuk-nunjuk ke atas. "Kalau kamu muncul di TV, orang-orang di Jepang bakal tergerak sama senyumanmu! Kamu punya hadiah terindah berupa tidak akan kelihatan menyedihkan meski situasimu begini. Kamu bisa mengubah persepsi orang-orang soal mereka-mereka yang cacat! Kalau kamu terus muncul di TV, mereka jadi bakal menerima orang-orang cacat! Orang-orang dari media masa bisa mencium hal begini, dan mereka menginginkan kamu. Kamu akan mulai



bernyanyi, berdansa, acara salam-salaman, dan akan divoting jadi perempuan paling populer dari girlband yang kamu geluti! Pasien-pasien di sini dan kami para dokter fisioterapis akan lebih diterima orang-orang, dan hanya kamu yang bisa melakukan semua ini!!"

"...aku sudah dengar," kutolak dia dengan kasar.

"Hm? Lagi?"

"Aku bilang aku sudah sering dengar ini. Pendapatmu? 'Duh, apanya yang pribadi?"

Tapi Ryouko-sensei serius mempercayai aku.

"...Tapi..."

Terimakasih.

Aku tidak bisa mengeluarkan rasa terimakasihku keras-keras.

Dia jelas-jelas cuma berlebihan; aku ragu semuanya akan berjalan dengan mulus, tapi mengejutkannya, benar meski kondisiku begini, aku bisa mengubah dunia menjadi lebih baik. Ini memberiku harapan.

Ada banyak hal yang tidak bisa aku lakukan lagi. Dan memang seharusnya begitu. Namun di saat yang sama, mungkin ada juga hal-hal yang hanya bisa dilakukan oleh aku. Bukan yang terlalu menonjol seperti jadi idol, tapi yang

lebih kecil lagi—lebih sederhana lagi.

"...Aku akan pikirkan lagi setelah batinku sehat lagi."

Sekarang ini aku sibuk beradaptasi dengan situasiku yang sekarang.

"Hmm? Kamu tertarik? Kalau begitu, aku akan tunggu."

"Uh... tidak, serius, aku tidak tertarik sekarang ini..."

Aku tau Ryouko-sensei: kalau aku tidak menjelaskan kalau aku serius menolak, tiba-tiba aku bakal dibawa ke atas panggung.

"Serius, aku belum siap sekarang ini!"

"Belum siap untuk apa?"

"Yah, maksudku... kalau aku jadi terkenal di TV, aku bakal diganggu sama banyak penggemar dan semacamnya..."

Waktu aku mengatakannya, aku sadar aku membuat kesalahan. Aku melihat Ryouko-sensei dan melihat wajahnya mengedut-ngedut karena jengkel.

"Aku sebal karena kamu serius. Cuma peringatan buat kamu, cewek, setelah masa muda kamu habis, kamu tidak akan spesial lagi! Cowok-cowok Jepang semuanya lolicon!"

"Um... aku yakin di sini juga ada laki-laki yang suka dengan perempuan sepertimu."

"Kalau bilang begitu seharusnya kamu merendah dan lebih tulus!"

Yah... aku ragu kalau wanita seperti dia sangat...

"Lihat saja matamu! Kamu lagi berpikiran yang jelek! Dasar kurang ajar! Ya, ya, aku tau! Kamu ingin latihan rehab yang lebih kejam sekarang!"

"Tunggu! Jangan jadi kekanakan begini, Ryouko-sensei!"

"Idol tidak komplain."

"Sok tau! Akun Twitter rahasia mereka dipenuhi komplain soal fans mereka!"

"Contoh yang sangat baik... omong-omong, kamu baru saja mengaku kalau kamu memang idol."

"Tidak!"

Begitulah. Ini kehidupanku sekarang, Hoshino-kun. Seperti yang kamu lihat sendiri, aku baik-baik saja.

Aku yakin Otonashi-san juga bersamamu sekarang. Aku dengar dia membuat pengumuman yang mengejutkan waktu dia berpidato setelah diterima menjadi ketua OSIS?

Di satu sisi, aku sangat menanti hari itu, tapi di sisi lain, aku cemburu banget.

Satu tahun lagi sampai hari yang dijanjikan Otonashi-san.

Sampai saat itu, aku ingin tumbuh lagi—jadi lebih lepas dan lebih kuat untuk bisa membantu orang lain. Semoga, kamu tidak akan kecewa dengan perkembangankum

Ini keinginan sederhanaku.

+++ 6 Juli, Yanagi Yuuri (19) +++

Aku butuh hobi.

Itulah hal pertama yang aku pikirkan sewaktu diterima oleh Universitas Tokyo. Kita ikut klub, Yuuri! kataku pada diri sendiri dan pergi untuk mencarinya. Yang paling menarik minatku adalah klub fotografi. Ada foto imut di ruang klubnya yang menampilkan seorang anak kecil tersenyum dibawah langit biru. Ini membuatku yakin kalau ada banyak hal indah di dunia ini, dan aku ingin menemukannya. Aku ingin merekam dan memelihara hal-hal yang kuanggap indah.

Aku meminta orang tuaku membeli kamera SLR yang agak mahal sebagai tanda selamat dari diterimanya aku ke kampus dan ikut sertanya aku ke dalam klub fotografi. Dan ternyata anggota klubnya hampir semua laki-laki, tapi mereka baik padaku. Aku hanya perlu bilang tipe foto apa yang ingin aku ambil, dan mereka mau menjelaskan padaku rincian secara teknisnya. Mereka bahkan mau meminjami aku lensa yang mahal pas aku butuh. Entah kenapa, mereka selalu membawa aku ke kamar gelap[1] padahal aku pakai kamera digital, tapi yah, aku sangat diterima oleh mereka meskipun aku hanyalah pemula.

Aku juga membuat penemuan yang memalukan saat aku memasuki universitas. Kelihatannya, pakaian yang kecewekan, berjumbai-jumbai—gaya yang biasa aku kenakan—bukanlah hak biasa bagi siswi di sini dan membuatku jadi sedikit berbeda dari yang lain. Tapi membosankan kalau semua orang memakai pakaian yang sama, dan aku tidak mau tatanan rambutku jadi coklat dan digelombangkan begitu. Aku ingin tetap punya rambut lurus berponi, dan masih terus memakai rok. Aku juga suka pakai pita dan belakangan ini, aku jadi mulai mengenakan kaus kaki selutut.

Aku sekarang dikenal dengan panggilan ini:

"Ratu Culun"

"Aku ingin menangis."

Aku duduk di Starbucks dekat kampus, berkeluh-kesah pada temanku.

"Yah... Ratu Culun nggak begitu buruk, 'kan? Yah, gini, ratu itu tetap saja ratu."

Teman lamaku ini adalah Shindou Iroha. Dia gagal menghiburku dan sedang sibuk mengunyah es batu dari Iced Coffee yang dia pesan. Dia juga memasuki universitas yang sama.

Bayangan yang redup dapat terlihat di matanya—dia tidak punya tatapan yang tajam dan galak lagi. Luka mentalnya masih belum sepenuhnya sembuh. Sampai sekarang, setahun setelah insiden itu, dia masih sering menemui psikiater. Dia menyebutnya "istirahat dari kehidupan." Dan memang, sih, aku cukup yakin kalau dia perlu istirahat cepat atau lambat; sudah saatnya dia sedikit lebih tenang.

Begitulah, aku tidak begitu khawatir padanya. Soalnya, dia adalah orang berbakat yang berhasil lulus dari ujian sains tersulit di SMA—di waktu dia "istirahat"—dan memasuki fakultas kedokteran. Dia berhasil mengalahkan murid-murid lain.

"Soha, Yuuri... bukannya kamu sama cowok-cowok, tadi?"

"Anggota klub aku menemani aku soalnya bahaya kalau aku sendirian."

"Kalau malam, tapi siang bolong begini...? Hah, kalau begitu nggak pantasnya kamu mengeluhkan julukanmu tadi."

Tapi aku tidak meminta mereka untuk menemani aku... dan juga, membuat mereka kecewa justru bakal memperburuk suasana...

"Bukan itu. Aku bukan mengeluh karena dipanggil Ratu Culun~. Awalnya aku

nggak suka, tapi aku jadi terbias."

"Jadi ada masalah lain?"

"Ya. Jujur saja, senior di kampus 'nembak aku. Cowok ini populer di kalangan cewek di kampus, tau? Tapi aku nggak pernah merasa begitu..."

"Ya ampun! Jadi kamu membuatnya kecewa, ya?" kata Iroha. "Yah, aku tau sulit untuk kamu bilang 'tidak' ke orang-orang. Jadi gara-gara itu kamu ingin menangis?"

"Nggak, aku terima, kok."

"Kamu apa?!" seru Iroha sambil dia gedorkan meja dan berdiri.

Um, Iroha? Kamu menarik perhatian orang. Bukankah kamu agak berlebihan? Ini malu-maluin.

"Tunggu, Iroha, dengar dulu. Gini, aku... masih belum bisa melupakan, yah, ia, padahal aku ingin... jadi aku mungkin bisa move on kalau aku pacaran dengan orang lain..."

"...Oke, aku mengerti," Iroha mengangguk dengan wajah masam. Hubungan dia dengan Kazuki-san, yang telah mengalahkannya namun juga membuatnya kembali ke jalan yang benar.

"Tapi aku nggak bisa melupakannya, dan aku nggak jatuh cinta dengan

seniorku ini. Akhirnya, kami putus setelah 2 minggu pacaran, jadi... maaf...."

"Hm... aku mengerti, tapi orang itu patut aku kasihani. Yah, ini salahmu, jadi aku mengerti rasa bersalahnya. Aku juga ingin menangis, menggantikanmu."

"Ah, putusnya hubungan kami, sih, nggak masalah buatku."

"Enggak apa-apa?" Buk! Dia menggedorkan mejanya lagi.

Kamu buat aku malu... pelayannya melihat kami.

"Ceritanya masih belum selesai di sana. Salah satu perempuan di klub ku suka sama si laki-laki itu juga dan mulai menjauhi aku... aku tau itu. Aku ragu dia baik-baik saja waktu aku mengambil orang yang dia suka hanya untuk memutuskannya beberapa hari kemudian."

"Yaaah... aku bisa membayangkannya."

"Tapi itu loh, dia, 'kan, salah satu teman perempuanku di klub, tau, 'kan? Jadi aku mencoba menyenangkan dia."

"Caranya?"

"Menurutku dia akan memaafkan aku kalau dia dapat pacar, dan aku tau kalau ada cowok lain yang suka dia. Aku pikir semuanya akan baik-baik saja kalau aku menyatukan mereka, jadi aku coba mendekatkan mereka."



"Ya, ya... aku bukan tipe orang yang suka beginian, tapi menurutku itu masuk akal," kata Iroha.

"Ya. Jadi aku buat situasi di mana mereka bisa saling ngobrol berdua, buat mereka berkenan, dan semacamnya. Si perempuan menyadari ini dan perlahan mulai memaafkan aku, tapi kemudian..."

"Masalah?"

"Ya. Um... si cowok marah sama aku. 'Ini nggak lucu, tau. Kenapa kamu mau mencocok-cocokkan aku?' ia meneriakki aku. Aku takut banget..."

"Kenapa ia marah sama kamu?"

"Ternyata, ia suka sama aku..."

"Kamu gila! Yah... mungkin kamu belum tau perasaannya, jadi ini wajar."

"Oh, aku tau, kok, perasaannya ke aku."

"Lo tau?!" Buk! Dia menggedorkan mejanya lagi.

Bahkan sekarang pengunjung di luar juga melihat kami...!

"Bukan, gini... maaf. Tapi hei, aku baru saja putus, tau? Aku masih punya masalah lain. Ah, tapi tidak mungkin ia tau situasi aku sekarang, 'kan? ...Aku jahat banget..."

"Hm... sikapmu di sini nggak sepenuhnya salah meskipun kamu sama sekali nggak mau menjawab perasaan laki-laki itu, mungkin? Nggak... tapi di sini memang kamu yang salah, Yuuri."

"Ya... aku tau. Ngomong-ngomong, orang itu langsung minta aku pacarang dengannya. Aku mencari jalan untuk menenangkannya dan menjelaskan ke ia kalau aku nggak mau, tapi... ia tipe orang bandel yang selalu dapat yang ia mau... jadi ia nggak sabar lagi gara-gara aku terus buat ia kecewa, sampai satu hari—"

"S-Satu hari...?"

"Ia menyerang aku."

Mata Iroha membelalak karena kaget. "Ia menyerang kamu...? Serius?"

'Ya... Ah! Jangan khawatir! Aku berteriak minta tolong dan berhasil lari tanpa ada luka! Yuuri masihlah suci!"

"Yah, kita singkirkan dulu masalah kamu suci atau nggak, Yuuri..." Jahat! Aku masih 100% perawan! "Kamu memetik apa yang kamu tanam, tapi nggak ada yang pantas bernasib seperti kamu. Ya, kamu dapat simpati dari aku. Kamu boleh 'nangis."

"Bukan, bukan itu..."

"Masih bukan juga?! Ayolah, nangis aja! Kamu berhak menangis!"

Kenapa?!

"Tolong dengerin aku dulu! Jadi, si professor yang menye—"

"PROFESOR!" teriak Iroha dengan gedoran lain ke meja sambil berdiri.

"Profesor! Iroha yells with another thump on the table and stands up. "Professor! Kamu nggak bilang itu tadi! Profesor! Seorang profesor..." Dia terus-terusan menggedor-gedorkan meja.

"I-Iroha! Jangan buat bising...!"

Semua orang di sini melihat kami... aku sangat malu.

"Umm... gini, aku yakin kamu sudah liat papan buletin, 'kan?" Hey, you skipped that part! A professor! A freaking professor..." She continues pounding on the table. "I-Iroha! Stop making such a fuss..." All people in here are watching us ... I'm so embarrassed... "Umm ... look, I'm sure you've read our bulletin boards, right?" jelasku. "Ada pengumuman soal tindakan pendisiplinan untuk seorang profesor. Ini tersebar juga di berita!"

"Itu ulah kamu?!"

"A-Aku nggak salah! Aku korbannya!"

"Yah, itu benar, sih, tapi..." Dengan desahan dalam Iroha duduk lagi dan mulai menyeruput Ice Coffee miliknya. "Terus?"

Oh, kelihatannya dia kelelahan.

"Jadi insiden ini jadi terkenal gara-gara ada sangkut-pautnya sama profesor, 'kan? Pasti, rumor yang bertebaran mengatasnamakan aku sebagai si cabe yang menggoda seorang profesor, atau aku ini si jalang yang memanfaatkan cowok-cowok di klubnya. Ini buruk, Iroha! Itu cuma fitna doang!"

"Aku nggak akan menganggap ini 'fitnah', loh."

"Y-Ya, aku memang begini, sih. Pokoknya... suasana di klubnya masih suram dan cewek yang aku sebut tadi meninggalkan aku karena dia benci aku... tapi walaupun aku mau tanggung jawab dan keluar dari klub, anggota yang lain menahan aku. Aku sudah nggak tau lagi..."

"Kamu bukan Ratu Culun—kamu Cuma penghancur klub," dengan dingin dia membantahnya. "Tapi aku 'ngerti sekarang. Siapapun yang ada di situasi seperti kamu pasti ingin menangis."

"..."

"Yuuri...?"

"...Jangan anggap aku jahat, ya?"

"Maaf, tapi aku sudah terlalu banyak dengar cerita kamu sampai pikir kamu jahat."

"Jangna dong!"

"Tapi itu benar! Hah... jadi? Sebenarnya, apa yang bikin kamu mau 'nangis?"

"Yah... kamu sendiri tau, 'kan, aku dipengaruhi banyak hal. Ada beberapa mahasiswa yang bukan cuma ingin aku keluar dari klub, tapi juga dari kampus."

"Terus...?"

Aku mengumpulkan keberanianku dan mengungkapkannya:

"Rasanya hebat."

"Eh?"

"Perasaan yang seperti bisa mengendalikan orang ini hebat. Sedikit bohong di sini, sedikit kata-kata manis di sana, dan aku bisa merusak orang-orang elit yang berhasil masuk ke universitas terkenal begini. Memikirkan apa yang terjadi saja sudah buat aku senang dan bikin aku geli."

Aku memegang kepalaku.

"Sifatku ini bikin aku mau 'nangis!"

Iroha melempar cangkir plastiknya padaku. Aku pantas mendapatnya, ya? Tee-hee!

Setelah berpisah dengan Iroha, aku membawa kamera SLR-ku dan mengunjungi taman luas untuk mengambil beberapa foto mentari tenggelam. Harum rerumputan mengisi lokasi ini dan suara nyaring tonggeret nampaknya menggetarkan udara.

Ruang lingkupku sudah meuas sejak aku memasuki SMA; aku mulai masuk kuliah, hidup sendiri dan bahkan membeli skuter matik.

Perlahan aku mulai mengerti diriku dengan lebih baik. Dulu di SMA, aku mengincar posisi puncak tanpa ada tujuan apapun, tapi pasti saja ada murid yang lebih baik dari aku. Aku merasakan adanya penghalang yang tidak akan bisa dilewati di antara kami yang membuatku merasa sedih. Aku sangat cemburu dan merasa lebih lemah dari Iroha, contoh terbaik dari murid yang tidak bisa aku tandingi.

Iroha lahir sebagai revolusioner; dia tidak pernah merasa cukup dengan keadaannya. Dia selalu mendorong dirinya dan dunia ini. Alasan dia memasuki Fakultas Kesehatan di Universitas Tokyo adalah dia ingin mengubah dunia melewati ilmu kedokteran. Dia memiliki kepintaran dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengejar cita-citanya.

Hari ini, aku mengerti kalau tidak mungkin aku bisa mengalahkan seseorang

yang seperti Iroha dengan hanya belajar. Iroha sudah sedikit lebih tenang karena kemunduran yang dia derita, tapi setelah dia selesai beristirahat, dia pasti akan terus berusaha merevolusi dunia.

Ada perbedaan secara fundamental antara aku dan Iroha. Aku tidak bisa seperti dia, juga tidak ingin seperti dia. Aku tidak begitu peduli pada dunia. Aku senang asalkan keluargaku dan aku bisa punya kehidupan yang baik. Karenanya, aku tidak akan pernah bisa menyaingi Iroha.

Begitulah, aku sudah bisa menerimanya.

Iroha dan aku punya ketertarikan yang berbeda. Sekarang setelah dia menaikkan (menurunkan?) pangkatku jadi "penghancur klub", aku menemukan ketertarikanku.

Aku ingin memanipulasi orang lain, aku ingin mengendalikan mereka seperti boneka.

Dan, ya, ini hasrat yang rada berbelit. Singkat kata, aku tidak bisa menyebut ini indah. Tapi kelihatannya aku punya bakat mengendalikan orang lain, dan aku bisa menggunakan bakat ini untuk digunakan di masyarakat.

Ada beberapa Humas industri yang mempekerjakan strategi radikal dengan 10 prinsip.

1. Manipulasi orang agar banyak membeli

2. Manipulasi orang agar cepat-cepat membuang
3. Manipulasi orang agar menghabiskan uangnya
4. Manipulasi orang agar mengabaikan musim
5. Manipulasi orang agar lebih banyak membeli hadiah
6. Manipulasi orang agar membeli lebih banyak produk yang serangkai
7. Manipulasi orang agar mengambil setiap kesempatan untuk membeli
8. Manipulasi orang agar mengikuti tren
9. Manipulasi orang agar langsung membeli produknya
10. Manipulasi orang agar tetap semangat ingin membeli

Waktu aku baca isinya, aku pikir, ini dia.

Ini artinya aku bisa meningkatkan ekonomi dan membantu masyarakat kalau aku mempergunakan kemampuanku dan memberikan keleluasaan pada hasratku. Masiha da tempat untuk orang seperti aku.

Aku ini adalah seorang penghasut. Aku ingin melihat sekumpulan orang tak



berotak mengikuti iramaku.

Hidupku jadi lebih mudah setelah menemukan jalanku. Aku tau ke mana aku harus pergi dan tidak perlu membuang-buang waktu juga tenaga. Aku pun sudah mulai mencari pekerjaan di Humas industri atau media massa.

Kalau aku sukses menjadi penghasut, mungkin aku bisa bekerja sama dengan Iroha untuk revolusi. Kalau itu terjadi, kami akhirnya akan sejajar dan aku bisa ambil bagian dalam mengubah dunia. Aku pastinya tidak akan punya masalah lagi dengan masalah kelemahanku lagi.

Tapi—

"Aku tidak perlu sesukses itu."

Aku sudah cukup asal bisa membuat seseorang jatuh cinta padaku, dan membangun keluarga bahagia. Hanya itu yang kuinginkan.

"Kazuki-san..."

Orang itu tidak akan menjadi cinta pertamaku, sih.

"Hah..."

Senyuman tampil di bibirku selepas aku mendesah.

Kazuki-san milik Otonashi Maria seorang, tapi tiadk tau kenapa, aku merasa memang sebaiknya begitu. Aku berfirasat kalau perasaanku padanya tidak perlu terbalaskan.

Aku langsung tertawa waktu aku dengar pengumuman yang dibuat Otonashi-san setelah Iroha dan aku lulus. Kazuki-san, kamu mendapat ikan yang besar! Aku ikut senang!

Tapi aku yakin kamu membutuhkan kekuatannya sekarang.

"Ah."

Mentari yang terbenam mulai mewarnai langit dengan indah. Pantulan dari air inilah yang aku cari-cari. Aku memilih untuk mengambil fokus pada sepasang kekasing yang berendeng di atas perahu dan mengambil fotonya. Setelah diambil beberapa jepretan dari beberapa sudut dan pencahayaan yang bedam aku akhirnya berhasil menemukan yang bagus.

"Mm!"

Aku bisa mengambil foto-foto yang indah, dan aku akan bisa mengambil lebih banyak lagi.

Masih dua tahun lagi sampai datangnya hari yang dijanjikan Otonashi-san.

Aku ingin lebih dekat lagi dengan mimpiku sebelum saat itu. Aku ingin lebih percaya diri juga.

...Kalau mungkin, aku juga ingin menemukan seseorang yang lebih tampan darimu, Kazuki-san!

Ya, itu mungkin adalah keinginanku.

+++ 14 Agustus, Usui Haruaki (19) +++

Hingga titik balik dalam hidupku, hatiku dikabuti kegelapan total.

Pilihanku untuk menyerah menjadi pemain baseball profesional demi bisa memasuki SMA yang sama dengan Oomine Daiya dan Kirino Kokone berakhir dengan ending yang terburuk. Daiya jadi sombong dan tertusuk, Kiri shock berat yang mungkin tidak akan bisa disembuhkan, dan Hoshii tidak bisa bicara lagi. Aku kehilangan semua teman-temanku.

Keseharianku sudah hancur.

Di saat-saat yang sangat buruk itu, aku jadi sangat menyendiri. Aku melihat semuanya melalui kabut yang terlampau padat hingga tiada ada yang kelihatan berarti. Entah kenapa aku berhasil memaksa diriku untuk menghadiri kelas, tapi tidak ada gunanya aku melakukan itu; yang aku lakukan cuma terus bergerak

macam serangga tak berotak. Ada kalanya aku pulang ke rumah tanpa mengatakan apapun seharian.

Waktu berlalu seperti ini dan angkatan Shindou Iroha sudah lulus, Kiri keluar sekolah, orang tua Hoshii memilih untuk mengabsenkannya sampai waktu yang belum tentu, dan Kasumi pindah. Saat aku kelas tiga, aku sendirian. Ingatanku di saat itu samar.

Tetapi, kegelapan yang mencekik aku dihilangkan oleh kata-katanya Otonashi Maria.

Tanggal 15 Juli, Otonashi Maria dilantik sebagai ketua OSIS. Aku menjadi murid kelas 3 dan ini sudah 9 bulan sejak teman-temanku pergi.

Semua murid dipanggil ke gedung olahraga—anggota kepengurusan OSIS menyerahkan tugas mereka pada generasi selanjutnya. Tidak seperti biasanya, murid-murid menunggu upacaranya dimulai dengan nafas yang tertahan, dengan tatapan yang terfokus pada podiumnya.

Tentunya mereka tidak sedang melihat ketua yang lama, yang lengser. Perhatian mereka tertuju pada ketua yang baru, Otonashi Maria.

Dia sering mengunjungi kelasku untuk melihat apa yang sedang aku lakukan, tapi aku selalu mengabaikannya. Aku tau dia tidak sepenuhnya jadi biang masalah, tapi aku tidak bisa baikan lagi dengan dia.

Tanpa sadar, aku pasti merasa kalau dia, si orang luar, adalah orang yang mendatangkan malapetaka dalam hidup kami.

Si Otonashi Maria yang kulihat di podium sudah kehilangan sifat misteriusnya. Di sisi lain, karismanya masihlah belum terkalahkan: dia memenangkan suaranya dengan perbedaan yang sangat signifikan, yang jadi alasan kenapa dia jadi begitu tersorot. Terlebih, tidak ada yang lupa bagaimana dia menerobos masuk murid-murid seperti Musa yang membelah Laut Merah dan menemui Hoshii di upacara penerimaan murid baru.

Situasinya hampir mirip, jadi orang-orang berharap ada sesuatu yang tidak biasa, terjadi.

Otonashi Maria memulai pidato pelantikannya dengan sikap yang biasa dan sopan. Dia berhasil mencapai hati para pendengar.

Untuk waktu yang cukup lama, hawa-hawa kegelisahan telah menutupi seantero sekolah; hawa kegelisahan ini kelihatannya disadari oleh setiap orang di sana. Beberapa insiden buruk terjadi (seperti insiden pembunuhan misterius atau Manusia Anjing), tapi kami juga merasa kalau sesuatu yang jauh lebih kelam telah menimpa kami—karena ada sesuatu yang keliru dengan ingatan kami.

Kami tengah dikendalikan seseorang namun kemudian dilepaskan.

Sulit untuk dijelaskan karena tidak ada alasan yang konkrit mengenai perasaan ini, tapi ini selalu menghantui kami bagai kutukan. Setiap orang bisa merasakan kesesakkan, ketegangan dari atmosfir yang mengisi sekolah. Ada perjanjian tidak tertulis yang tidak pernah kami bicarakan; yaitu pembicaraan yang tabu karena tidak ada seorangpun yang mau membicarakannya.

Tetapi, Otonashi Maria memecah keheningan itu dengan kata-katanya. Dia

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

menjelaskan perasaan ini dengan jelas dan langsung sambil dia rincikan, dan bahkan mengusulkan cara-cara untuk menghilangkannya. Pidatonya dapat dimengerti dan dilaksanakan.

Itu memang adalah apa yang murid-murid inginkan. Mereka mendengarkan pidatonya dengan nafas tertahan dan meyakinkan diri supaya tidak ketinggalan satupun kata.

Wow, dia luar biasa, kataku pada diriku sendiri. Tapi itu saja tidak bisa mengembalikan teman-temanku, pikirku setelahnya. Jadi, pidato cemerlangnya tidak berkesan banyak buatku.

"—Saya akan berusaha semampu saya supaya murid-murid di sekolah ini bisa menikmati keseharian di sekolah yang bermanfaat. Saya Otonashi Maria, ketua OSIS yang baru."

Para hadirin mulai bertepuk tangan, mengira kalau pidatonya berakhir, tapi dia mengangkat tangannya dan memberi isyarat pada mereka untuk berhenti.

"Terakhir, aku ingin membuat satu pengumuman."

Dengan perubahan nada dan ekspresi yang tiba-tiba, dia meneruskan:

"Hoshino Kazuki dan aku akan menikah setelah umurnya 20 tahun."

"...Apa?" gumamku, bingung akan pernyataannya yang tiba-tiba.

Semua yang ada di sini, termasuk guru-gurunya keheranan.

"Kami akan menikah dan bahagia. Lebih bahagia dari siapapun."

Namun meski kata-katanya begitu, dia menangis.

Hampir semua orang tau soal keadaan Hoshii sekarang. Hampir semua orang juga tau kalau Otonashi Maria adalah pacarnya dan mengurusinya setiap hari.

"Ini demi kebahagiaanku sendiri!"

Apa dia menangis karena sedih? Tidak. Pengumumannya bukanlah keegoisan, karena bisa dilihat dari ekspresinya yang kelihatan berat hati.

Kalau begitu—

Perasaanku mengatakan padaku apa sebenarnya itu.

Itu—permintaan maaf untuk kami semua.

Tidak tau kenapa, Otonashi Maria merasa bersalah atas atmosfir aneh yang menyebar seantero sekolah. Dia meminta maaf pada kami. Dia berusaha menebus dosanya.

Hoshii pasti jadi orang yang paling menderita karena atmosfer aneh ini, sehingga kesehariannya sangat sulit untuk kembali. Untuk menikah dan bahagia, itu adalah syarat yang memang diperlukan supaya ia kembali normal lagi.

Dengan kata lain, Otonashi Maria mengumumkan kalau dia mau bertarung untuk mengembalikan keseharian yang sudah sangat koyak.

Kalau dia berhasil, pasti dia juga akan melepas kami dari perasaan yang tidak mengenakan ini.

Dia menganggap ini jalan terbaik untuk dia menebus dosanya. Itu kenapa dia pasti akan berhasil.

Aku yakin hadirin di sini tidak bisa alasan dibalik pengumumannya ini, tapi hanya dengan melihat wajah dan mendengar suaranya saja sudah cukup untuk mengungkap pesan sebenarnya—yang mana tidak ada egoisnya sama sekali.

—Keseharian kami akan kembali.

Dengan tangan yang mengepal dan mata yang berkaca-kaca, Otonashi Maria menundukkan kepalanya di depan semua orang, dan para hadirinnya pun bertepuk tangan. Itu adalah titik balik begiku. Di saat tepukan tangannya berlangsung, kabut yang menutupi diriku langsung terangkat. Dadaku merasa lega dan kehangatan ini membuat hatiku yang beku bergerak kembali.



Deg! Deg! aku belum mendengar jantungku yang berdetak lagi sejak lama.

Ah, aku mengerti...

Aku juga ingin dimaafkan. Selama ini aku tidak bisa memaafkan diriku karena mengecewakan temanku di saat mereka membutuhkan aku. Itulah alasan dari kabut kegelapan di hatiku.

Aku jadi sadar kalau aku pun harus mencari cara untuk menebus dosaku—kalau aku ini tidak akan bisa maju sampai aku memaafkan diriku sendiri.

Aku jadi memutuskan untuk mencari cara agar bisa menebus dosaku dengan baik.

Otonashi Maria mungkin telah membuat atmosfir yang mencekik di sekolah, tapi tidak ada satupun temanku yang kembali di waktu aku masih SMA. Tapi meski masih sendiri, aku berhenti menghabiskan waktuku seperti mayat hidup.

Bekerja keras untuk menebus dosaku, aku mengerahkan segala kemampuanku untuk segala hal yang aku lakukan. Aku ingin menghabiskan waktuku dengan baik, meskipun tidak ada manfaatnya. Sebagai hasil dari keputusan baruku dan sebagai kartu as dalam timku, aku membawa tim baseball sekolahku ke posisi runner-up di turnamen baseball lokal kala musim panas itu.

Setelah lulus SMA, aku memasuki universitas. Aku memilih Universitas

Waseda[2]; nilaiku tidak begitu bagus, tapi aku dapat rekomendasi dari tim baseballku, mungkin karena performaku di turnamen musim panas.

Tapi meski diterima, aku ini hanyalah salah satu anggota yang inferior di tim baseballku. Yang lainnya, yang sudah berlatih dan membentuk tubuhnya dari sejak SMA, dengan mudah mengalahkan aku dari segi kekuatan. Alhasil, dengan berlatih pun aku tidak bisa mengejar mereka. Malah, aku sangat payah, sampai-sampai supervisor tim ku diam-diam menyuruhku menjadi manager timnya. Dilihat dari kemampuanku saja, mungkin aku akan menghabiskan waktu empat tahun di sini tanpa sekalipun bermain dalam pertandingan resmi.

Tapi tidak masalah buatku. Aku akan mengabdikan waktu empat tahun dalam universitas ini untuk baseball, meskipun aku tidak akan sukses.

"Usui! Pakai tubuh bawahmu waktu melempar!" pelatih kami, Miyashiro tiba-tiba saja berteriak sewaktu aku berlatih di bullpen[3]. Ia bukanlah orang yang bisa ditemui di tempat balap kuda ataupun lapangan baseball, jadi kau tidak mungkin tau ia adalah seorang pelatih kalau bukan karena seragamnya. Ia adalah satu-satunya yang punya ekspektasi positif padaku.

"...Pak, boleh tanya sebentar?"

"Ya? Apa?"

"Kenapa bapak menominasikan saya untuk rekomendasi? Ya, 'gini, masih banyak pemain lain yang bisa bapak pilih."

"Siapa bilang saya yang menominasikan kamu? Yah, tidak penting, sih. Kenapa saya memilih kamu? Tidak maulah saya kasih tau kalau kamu cuma mau

menghibur diri dair permainan jelekmu itu!" tegasnya.

"Enggak, saya cuma mau tau kekuatan saya ini bagaimana. Kalau memungkinkan, saya ingin menguatkannya lagi."

"Hmm... oke, kalau 'gitu." balasnya dengan garukkan kepala. "Yah, untuk orang yang lembek seperti kamu, lemparan kamu sudah sangat bagus. Boleh saya bilang, kamu punya potensi di bidang ini."

"Tapi karena saya lembek, saya jadi sulit untuk 'ngejar yang lain waktu latihan."

"Kamu cukup kritis sama diri sendiri, ya? Tapi kamu tidak begitu depresi, tuh. Hm... bukan itu. Matamu."

"Mata? Karena mata saya menyilaukan gara-gara antusias?"

"Dengkulmu. Kalau iya pun, masih banyak pemain lain yang antusias di balik batu. Sebenarnya, saya tidak bisa melihat ambisi apa-apa dari matamu, meskipun itu seharusnya jadi sesuatu yang dimiliki setiap profesional. Tapi, kamu tidak kelihatan begitu srek dengan baseball. Kamu sampah."

"Sampah...?"

"Tapi," timbalnya sembari menggaruk janggutnya, "kamu punya mata seperti orang yang tau penderitaan."

Aku terdiam.

"Itu akan menjadikan kamu tidak putus asa waktu sedang di saat-saat terakhir, dan kamu tidak akan mudah hilang ketenangan saat turnamen. Sebenarnya sudah kelihatan dari waktu pemilihan, ingat? Masih banyak pemain yang lebih hebat di sekeliling kamu, tapi kamu justru masa bodoh."

Memang benar aku tidak begitu memerhatikan kemampuan orang lain; karena akhirnya, kita cuma bisa melakukan yang terbaik yang kita bisa.

"Saya kenal dengan seseorang yang punya mata sama dengan kamu. Ia juga seorang pitcher tapi harus keluar karena masalah dengan pundaknya waktu bertanding di Stadium Koushien[4].. Ia langsung sangat down sampai saya takut ia bakal bunuh diri, jadi aku membujuknya untuk ikut tim baseball di sini. Orang itu, ia berlatih 'tiap hari sampai titik penghabisan, tapi sekalinya ikut pertandingan, ia memukul bola seperti orang gila. Pukulannya terlalu kuat sampai-sampai saya sendiri menanyakan rahasianya. Menurutmu apa katanya?"

Pak Miyashiro menyeringai.

"Aku tidak akan mati walaupun meleset."

Ia menghela nafas panjang.

"Menurutmu bagaimana? Saya sebenarnya tidak begitu paham, tapi saya rasa kamu mengerti, ya?"

"...Sekarang orang itu 'gimana?"

"Coba saya pikir, kira-kira setahun ia dapat berapa ratus juga yen, ya?"

Aku mengerti. Ia punya harapan tinggi padaku karena ia mengingat pemain itu dari dalam diriku, bukan karena kemampuanku semata. Tapi aku tidak akan terlena karenanya.

Aku jongkok dan mengambil bolaku.

"Pemain itu punya bakat," timbalku.

"Mungkin. Toh kamu boleh jadi bisa, siapa tau. Entah kamu ini punya bakat atau tidak. Kamu kecewa?"

Aku menyandarkan tanganku yang dibaluti sarung tangan pada bolanya.

"Pak... masih ada satu orang yang belum bisa saya tandangi seumur hidup saya."

"Hm? Mungkin saja orang itu monster karena kamu bilang begitu. Maksud saya, kamu tidak pernah berpikir kalau kamu ini sama payahnya dengan Yoshino, 'kan?"

Yoshino adalah seorang pitcher yang menolak jadi profesional demi memasuki klub kami dan main di baseball antar kampus.

"Seorang pro? Siapa namanya?"

Aku jawab:

"Oomine Daiya."

"...Belum pernah dengar."

"Wajar. Tapi ia selalu jadi panutan aku."

Setelah menenangkan nafasku, aku mengayunkan tanganku dan menerjang ke bawah dengan kaki kiriku. Impuls yang kuat terlontar dari tubuhku, lurus sampai ke ujung jari tangan kananku. Otot-ototku bergetar saat tubuhku mengurus semuanya; tanganku melakukan lemparan menurun yang kuat.

"Oh, tinggal memberi lemparanmu sedikit putaran! Ini baru lemparan!"

Sejak saat pengumuman Otonashi Maria, aku sudah memberikan segalanya. Aku telah lari lurus tanpa tau ke mana aku pergi.

Sekarang aku mulai mendapat hasilnya. Akhirnya aku mengerti apa kekuranganku.

Kenapa aku tidak bisa menolong siapapun?

—Karena aku tidak memiliki "determinasi".

Aku selalu menonton dunia dari luar dan menghindari kontak langsung. Aku juga tidak begitu ingin berhubungan langsung dengan hubungan Daiyan dan Kiri. Aku percaya adalah hal yang benar untuk memberi jarak supaya tidak menyakiti siapapun. Aku berkesan kalau aku bisa saja menghancurkan segalanya kalau aku tetap jauh-jauh.

Yah, mungkin saja hal ini baik, tapi masa bodoh! Mungkin saja aku harus menghancurkan semua!

Mungkin saja aku seharusnya mengambil Kirino Kokone dari Oomine Daiya.

Kamu tidak bisa membuat perubahan tanpa keberanian dan determinasi. Tidak menyadarinya sewaktu dibutuhkan adalah kesalahanku.

Oomine Daiya—ia selalu memiliki determinasi ini. Aku tidak bisa bilang menolak kebahagiaannya sendiri adalah hal yang benar, tapi ia sudah punya determinasi untuk tetap di jalan yang telah ia pilih. Masih ada banyak hal yang bisa kudapat darinya.

Dari saat kami bertemu, aku masih belum bisa mengalahkannya.

"Aku tidak akan mati walaupun meleset."

Aku bisa mengerti arti kata-kata ini. Kita tidak perlu mati hanya karena mimpi dan usaha kita sia-sia, dan kita pun tidak perlu bersedih hati. Kita sama-sama

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

akan menghadapi kesedihan yang lebih buruk lagi, jadi kita tidak takut akan halangan yang menghadang kita. Kita bisa dengan mudah ambil bagian dari taruhan melempar koin sementara yang lain justru ketakutan untuk memilih angka atau gambar.

Daiyan, akhirnya aku mengerti cara agar aku bisa setara denganmu. Tapi tidak sepertimu, aku tidak akan mengorbankan diriku. Aku akan mencari determinasiku sendiri.

Hanya setelah menemukan jawaban dari pertanyaan inilah aku bisa memaafkan diriku karena kelambananku.

Masih ada sekitar setahun lagi sampai hari yang dijanjikan Otonashi Maria datang.

Sampai saat itu aku pasti bisa menemukan determinasiku sendiri. Saat itu akan menjadi saat di mana keinginanku menjadi kenyataan.

+++ 23 September, Kirino Kokone (16)+++

Saat Daiya datang ke rumah sakit di mana aku tengah memulihkan diri dari luka yang kubuat sendiri, ia sudah keluar dari sekolah. Ia melepas anting-antingnya dan mencat rambutnya menjadi hitam lagi. Waktu ia melihatku di kasur rumah sakit, ia memberiku senyum kecil dan mengelus pipiku.

Tapi, aku tidak bisa merasakan hawa lelaki yang penuh kasih dan riang darinya



lagi. Daiya sudah tidak lugu lagi.

Perlahan kau menggenggam tangannya. Mm... aku tidak ingin melupakan sentuhan ini.

Saatku lepas tangannya, ia menarik tanganku lagi. Itu saja sudah memberitau padaku apa yang akan ia lakukan.

"Kamu mau meninggalkan aku lagi."

Dengan mata yang membelalak, Daiya memberikan senyuman yang miring.  
"Aku tidak bisa menyembunyikan apapun darimu, ya?"

"Apa yang kamu rencanakan sekarang?"

Daiya tersenyum dengan kurang jelas. "Entahlah."

"Kamu enggak tau...?"

"Sekarang aku tau apa yang penting buatku: berada di sisimu. Kazu mengajarku hal ini dengan cara yang keras."

"Kalau begitu di sini saja bersamaku, bodoh..."

Dengan pelan ia menggelengkan kepalanya.

"...Aku yakin kau mengerti, Kokone. Aku sudah melakukan banyak dosa. Aku bermain-main dan merusak masa depan banyak orang. Kalau aku tidak menebusnya, aku tidak bisa berada di sisimu. Tapi aku tidak tau cara menebusnya. Itu kenapa aku harus pergi mencari cara untuk bertanggung jawab," jelas Daiya dan perlahan menurunkan pandangannya. "Aku 'kan terus mencari. Mungkin butuh setahun, mungkin sepuluh tahun, dan mungkin aku tidak bisa mencari tau caranya. Tapi intinya, aku harus bisa membawa beban ini untuk seumur hidupku."

"Daiya..."

"Tapi aku bisa menjanjikan padamu satu hal."

Ia menciumku.

"Aku akan kembali padamu, Kokone."

Saat bibir kami berpisah, aku hanya bisa menangis.

"Janji!" kataku.

"Ya."

"Kamu harus kembali padaku."

"Ya."

Daiya menghapus air mataku dengan jari-jarinya.

"Aku tidak akan mengecewakanmu lagi."

Ia bilang ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Ia berjanji bertemu denganku lagi.

Tapi saat aku melihat Daiya lagi, ia sedang berbaring di kasur rumah sakit dan terpasang padanya sejumlah alat-alat pengobatan.

Punggungnya telah ditusuk oleh seorang fanatis yang masih SMP (yang mana langsung ditangkap) dan berakhir di ICU. Meski tidak meninggal, banyaknya darah yang keluar menyebabkan kerusakan di otak dan mematikan kesadarannya.

Daiya koma. Sebuah ventilator[5] mengisi udara ke dalam paru-parunya melalui tenggorokannya, dan dua buah selang oksigen ke hidungnya. Aku bisa mendengar suara ventilator yang mengembang dan mengempis juga suara tiit-tiit dari Elektrokardiogram[6].

Di saat aku melihatnya, aku langsung menangis. Meskipun dadanya masih bergerak ke atas-bawah dan matanya terkadang berkedip-kedip, ia tidak terlihat seperti manusia bagiku. Itu hanyalah makhluk hidup yang dikenal sebagai Daiya.

Sebulan telah berlalu tetapi ia masih belum sadar. Orang tuanya Daiya hampir selalu mengunjunginya setiap hari, meskipun mereka jarang bicara dengannya karena insiden yang berkenaan denganku dan Karino Miyuki. Banyak orang datang ke sini juga: Haru, Kasumi, teman sekelas kami yang lainnya, Otonashi Maria, Yanagi Yuuri, Shindou Iroha, Karino Miyuki, dan bahkan Asami Riko yang tengah bekerja di perkebunan daerah Hokkaido. Beberapa yang juga pemujanya menjenguknya, tapi tidak seperti si perempuan yang menusuknya, mereka semua telah kembali normal. Tetapi, tidak peduli siapa yang datang, kondisinya tidak membaik. Ia tidak memberikan reaksi apapun.

Meski berlawanan dengan kehendak orang tuaku, aku keluar sekolah untuk menghabiskan waktu lebih banyak bersama Daiya. Aku percaya kalau membuatnya mendengarkan perkataanku adalah cara terbaik untuk bisa mengembalikannya.

Tetapi, Daiya tidak kunjung pulih tak peduli berapa lama aku bicara dengannya. Waktu menontonnya sepanjang hari, akusadar kalau ada kalanya ia tidak menunjukkan tanda-tanda adanya kehidupan, hanya tanda lemah dan tidak ada yang nyata. Tidak ada yang berubah; ia masih hanya cangkang manusia.

Waktu berlalu, kemungkinan ia akan pulih perlahan menurun dan ketakutanku akan kematiannya berangsur-angsur meningkat. Kegelisahan menggerogoti harapanku seperti monster yang kelaparan.

Perlahan aku jadi lumpuh... sampai aku perasaanku pun lenyap.

Sebulan berlalu dan sekarang ini bulang November. Aku sudah jadi sangat kurus sampai akupun menyadarinya. Malah, dokternya Daiya menyuruhku untuk konsultasi ke psikiater.

Aku menyeka air mata Daiya dengan gerakan halus. Tentunya, tangisan itu hanyalah refleks dan tidak ada hubungannya dengan perasaan. Tiba-tiba, sewaktu aku menyeka wajahnya, aku memikirkan satu hal.

Apakah ini cara ia menebus semuanya? Apakah ia sudah menentukan hukuman ini supaya bisa menebus segala dosanya?

Kalau benar, ia orangnya egois, pikirku. Ia mengabaikan aku.

Aku memegang tubuh bagian bawahku dan menyentuh bekas luka yang mungkin akan terus mengiringku untuk seumur hidup. Itu adalah letak tempatku menusuk diriku sendiri dengan pisau karena aku percaya aku bisa menyelamatkan Daiya.

"Aku tidak peduli walaupun aku mati asalkan Daiya bahagia."

Dulu, aku berpikir begitu dari lubuk hatiku. Dan aku masih berpikir begitu. Aku mau mengorbankan diriku demi Daiya kapanpun.

Mungkin ia seorang pendosa. Mungkin ia harus memikul doa ini. Tapi apa memang ia harus memikulnya sendirian? Bukankah ia bisa memberikan sedikit dosanya ini pada orang lain seperti aku? Memangny tidak ada cara lain supaya ia diampuni?

Begitukah? Gara-gara itu ia berakhir begini?

"Cukup."

Kita sudah cukup melihat dunia ini.

Dengan melepas peralatan medis dari tubuhnya, aku bisa menghentikan gerak tubuhnya. Ayo, pikirku. Ayo kita melangkah. Mungkin nyawanya sudah menungguku di surga.

Kalau begitu, lakukan saja!

Aku memegang selang yang terhubung dengan hidupnya.

Tarik saja dan tamat sudah. Tidak ada yang akan menyalahkan aku. Tidak, meskipun mereka menyalahkan aku, aku hanya akan mengikuti Daiya.

...Kamu sendirian, 'kan, Daiya? Maaf, tapi aku akan bersamamu sebentar lagi!

"Uh...gh..."

Tetapi, aku tidak bisa memaksaku melakukannya, dan melepas tanganku dari selangnya.

Tidak peduli betapa kosongnya cangkang ini, ini masih tetap terlihat seperti Daiya. Tidak mungkin aku bisa mengakhiri hidupnya kalau masih ada kemungkinan untuknya bangun, tidak peduli serendah apapun kemungkinannya.

Aku tau kalau aku memperpanjang masalahnya karena aku takut mengakhirinya, tapi aku tidak bisa apa-apa lagi.

Aku sangat lemah.

Tidak ada lagi hal yang bisa aku lakukan.

Aku memendam wajahku pada tubuh kurus Daiya dan menangis sampai lelah.

Dua bulan belalu dan tahun baru datang, tapi masih belum ada tanda-tanda kepulihan dari Daiya. Ia masih terus bernafas sendiri, mereka bilang kalau ini ada hubungannya dengan kepulihan Daiya. Awalnya dokternya Daiya sudah pesimis, tapi ia jadi lebih terbuka. Orang tuanya Daiya masih percaya ia akan kembali, tapi mereka juga mulai ragu. Mereka bahkan meminta padaku untuk sebaiknya memberi Daiya kematian yang tidak ada rasa sakitnya.

Aneh, 'kan? Pikirku. Mereka berkata begitu seakan-akan tubuhnya Daiya hidup hanya karena keegoisanku. Meskipun aku adalah yang sangat ingin melepasnya!

"Aku akan melakukan segalanya untukmu."

Itu bukan kebohongan, tapi percobaan bunuh diriku saja gagal. Aku tidak tau

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

apakah boleh menghabiskan hidupnya dengan tanganku sendiri. Tidak, meskipun memang boleh, aku tidak bisa melakukannya.

Tapi ada sesuatu yang aku sadari.

Meski aku tidak bisa mengakhiri hidupnya Daiya, aku masih bisa mengakhiri hidupku dengan mudah.

Aku yakin Daiya sedang menungguku di surga, dan walaupun ia tidak di sana, artinya ia masih hidup, dan itu jauh lebih baik.

Ide yang bagus! Kenapa, ya, tidak aku pikirkan lebih dulu?

Keesokan harinya, aku membawa pisau waktu mengunjunginya.

Kali ini, aku tidak akan menusuk perutku; aku akan mengiris tenggorokanku dan pergi menemui Daiya.

Renacan bunuh diriku muncul di pikiranku karena adanya sesuatu. Otonashi Maria bilang dia akan kemari untuk menjenguk Daiya.

Dia adalah orang yang membuat Daiya masih hidup karena memberinya pertolongan pertama dan menelepon ambulan waktu ia tertusuk. Dia mungkin lupa, tapi tidak akan hilang.



Aku berterimakasih karenanya. Tapi tidak tau kenapa, aku tidak baik dengannya seperti dulu.

Otonashi Maria membawa kotak musik dan menaruhnya di dekat telinga Daiya. Kelihatannya, ada kejadian di mana kotak musik menyadarkan kembali pasien. Yah, itu percuma, kiraku karena aku ragu ia akan bereaksi pada hal begituan kalau suaraku saja tidak didengarnya.

Enyah saja dari sini supaya aku bisa mati.

"...Kirino."

Tiba-tiba, Otonashi Maria memeluk aku dengan erat.

"Eh?"

Apa aku kelihatan begitu depresi?

...Bukan, dia tidak sedang memelukku—dia memeriksa sedang memeriksa poketku.

"Ah..."

Dia mengeluarkan pisauku dengan memegang salut kulitnya dan menghela nafas saat melihatnya.

"Aku heran kenapa kamu begitu gelisah, tapi aku tidak mengira hal ini... Apa yang kamu—Tidak, tidak usah bilang. Aku sudah tau."

Sikap sok taunya bikin aku naik pitam.

—Sok mengerti perasaanku!

"Kembalikan!" teriakku dengan histeris. "Kembalikan, kembalikan, kembalikan!"

Aku tau suara sekeras ini bisa membawa susternya ke sini kapanpun, tapi aku tidak bisa sabar lagi dan menyerang Maria.

Seranganku sia-sia saja. Dengan cepat dia bergerak ke belakangku dan membekuk dan mengunciku dengan mengunci sendirku.

"Lepaskan! Lepaskan aku! Kembalikan pisauku!" teriakku dan karena tak dapat menahan letupan emosinya, menajutkan kata-kataku di ambang tangisan. "Ini satu-satunya cara! Satu-satunya cara untuk bisa melihat kematian Daiya!"

"Ya apun! Kenapa kalian ini begini, sih?!"

"Apa?!" sahutku.

"Aku respek pada ketetapan hatimu dan Oomine, tapi mengorbankan dirimu untuk satu sama lain itu salah besar. Percuma. Itu hanya akan membuat kalian berdua sedih, karena Daiya hanya memikirkan kebahagiaanmu seperti kamu yang memikirkan kebahagiaannya. Apa kamu lupa kamu ini sangat menderita

ketika posisimu ada di posisinya?! Kenapa kamu menutup telinga dari hal ini, ya ampun!"

Nada tegasnya membuatku tersentak, tapi aku masih membalasnya:

"Justru kamu! Yang sekarang mengorbankan diri untuk Kazu-kun, 'kan?!"

"Tadinya aku adalah perwujudan dari pengorbanan diri, tapi yang dulu ya dulu. Aku bersama Kazuki demi diriku sendiri. Kazuki juga butuh aku dan tidak bisa bahagia tanpa aku. Aku tidak mengorbankan diriku lagi, aku tidak bisa," tanggapnya.

Aku masih memandang marah dia.

"Apa kamu tau kenapa kamu membuat kesalahan seperti mengorbankan diri sendiri?" tanya dia. "Dulunya aku seperti kamu. Itu kenapa aku tau." Lalu dengan santai dia menjelaskan:

"Itu karena kamu lemah. Karena kamu tidak bisa menghadapi kenyataan."

"M-Memang aku tidak bisa menghadapi kenyataan! Mana bisa aku hidup kalau Daiya—orang yang aku cintai ini hanyalah seorang sayuran?! Ia segalanya bagiku! Dunia ini telah mengambil semua dariku! Apalagi yang masih tersisa untukku?!" aku menjerit: "Apalagi yang harus aku lakukan?!"

Aku kira dia tidak bisa menjawab pertanyaanku. Aku kira tidak ada jawaban pada pertanyaan ini.

Tetapi, Otonashi Maria menjawab tanpa ragu.

"Percaya Oomine akan pulih."

Aku menggigit bibirku.

Ngomong doang gampang!

"Memangnya untuk apa percaya?!" seruku. "Aku tau betapa buruknya dunia ini, ya aku tau. Memang seberapa kehilangannya kamu? Masa iya aku harus percaya keajaiban?!"

"Aku tidak pernah bilang untuk percaya pada dunia ini. Aku juga tau kalau dunia tidak mendengarkan doa-doamu."

"Iya, 'kan! Kalau begitu kasih aku—"

"Tapi aku percaya pada Kazuki."

"Apa? Apa yang kamu—"

"Aku tau kalau Kazuki tidak akan meninggalkan aku sendiria, aku percaya dari lubuk hatiku kalau ia akan kembali ke dalam kehidupanku lagi."

"...K-Kenapa... kenapa kamu bisa begitu percaya...?"

Ya. Otonashi Maria juga ada di situasi yang sama denganku. Dia seharusnya sama sedihnya denganku, tapi dia kelihatan begitu penuh harapan.

Kenapa? Apa bedanya dia dengan aku?

—Aah, perbedaan kami sudah jelas sekali.

'Apa kamu tidak percaya kalau Oomine mau meninggalkanmu dengan cara seperti ini?'

Dia percaya pada orang yang dia cintai.

"Aku akan kembali padamu, Kokone."

Daiya telah berjanji.

Tetapi, aku tidak percaya kata-katanya sedikitpun. Bahkan lebih buruk lagi, aku, yang sangat ia hargai lebih dari apapun, mencoba bunuh diri.

Seburuk apa aku telah mengkhianati Daiya?

"Aku... Aku—"

Tapi kalau aku benar, aku tidak bisa begitu optimis. Aku tidak percaya kalau perasaannya saja bisa membawanya kembali padaku.

"...Daiya...apa yang harus aku—eh?"

Daiya menangis. Ia menangis tanpa suara.

Hanya refleks? tanyaku. ...Tidak mungkin. Itu tidak mungkin terjadi dengan timing yang begitu pas.

"Ah..."

Suaraku tersampaikan padanya. Tapi ia hanya bisa melihat dan menyalahkan dirinya sendiri saat aku jadi ingin bunuh diri. Betapa buruknya, betapa memalukannya hal itu?

Aku tidak menyadarinya dan hampir mengambil sesuatu yang sangat ia pendam, tidak sadar akan betapa kejamnya aku.

Tanpa aku, benang yang hampir tidak menghubungkannya dengan dunia akan putus. Ia tidak akan bangun lagi.

Akhirnya kusadari itu.

"Daiya membutuhkan aku."

Seperti aku yang membutuhkannya.

"Maaf," maaf karena tidak mengerti hal sesimpel ini. "Maaf...!"

Aku memeluk tubuh Daiya dan menangis.

Otonashi Maria dengan tenang menungguku reda. Dia sudah menyalakan kotak musik yang telah dia bawa untuk mengelilingi kami dengan irama yang menenangkan.

My suicidal plans caused on thing to completely slip my mind. Maria Otonashi had said that she'd come by to visit Daiya that day.

She's the one who kept Daiya's body alive by providing frst aid and calling the ambulance when he was stabbed. She seems to have forgotten about that, but the records don't lie. Setengah tahun berlalu. Sekarang bulan Juli.

Aku dengar Otonashi Maria dipilih menjadi ketua OSIS dan dia telah mengumumkan pernikahannya dengan Kazu-kun.

Tidak akan ada yang menyadari hal ini, tapi aku tau kalau dia harus sangat kuat supaya tidak kehilangan kepercayaannya pada Kazu-kun. Begitulah, melihatnya setiap hari dan tidak mendapat respon apapun itu menyakitkan.

Jadi, aku rasa pengumumannya cukup menginspirasi buatku.

Tiba-tiba, aku melihat mata Daiya tengah melihat senyumanku. Ada pikiran yang tergunakan di balik tatapannya untuk pertama kalinya sejak lama sekali.

"Eh...?"

+++ 3 Oktober, Hoshino Kazuki (19)+++

---

---

---

—————Pikiranku berlanjut. Tiba-tiba. Informasi dari luar belum bisa aku terima hingga saat ini. Kepalaku kacau. Aku di sini, tapi kesadaranku jauh. Mencoba mengendalikan tubuh, tapi tubuh tidak bereaksi. Tubuh bergeral sendiri dan lepas dari kendali pikiran.

Tapi sekarang aku bisa menggerakkan tubuhku. Tapi tidak sesukaku. Seperti mengendalikan remot kontrol. Kadang aku menekan tombol yang salah.

Meskipun pikiranku kacau, aku masih bisa mendapat pengetahuan tentang bahasa lagi. Karena seseorang berbicara padaku. Pengetahuan umum juga kembali aku dapatkan. Tetapi, ingatanku berpecahan dan tidak seperti punya. Terpencar seperti puzzle, dan aku tidak bisa menyatukannya kembali. Entah bisa atau tidak.

Aku mencoba berjalan mengitari rumah. Tidak ada siapa-siapa di sini. Kakak, Luu-chan juga tidak di sini. Omong-omong, dia sering menangis dan bilang kalau aku bukan aku. Jadi, aku selalu mengira kalau tubuh ini tidak ada



hubungannya denganku. Aku pikir aku sedang menonton video yang aneh. Itu salah. Aku ya aku. Akhirnya aku menyadarinya.

Aku pergi ke dapur, kubuka lemari di sana dan memakan kue yang sudah dibeli. Aku bisa makan waktu aku bukan aku. Kurasa ibu selalu menanyakan padaku apakah rasanya enak, tapi entahlah. Aku hanya tau kalau makanan pedas menyebabkan aku jadi aduh. Aku tidak suka nasi yang harus aku makan setiap hari. Nasi itu basah dan tidak ada rasanya. Aku Cuma makan yang manis-manis. Karena "manis" adalah rasa yang bisa aku mengerti. Di satu hari, ibuku menaburi "Furikake"[7] di atas nasiku. Tiba-tiba jadi ada rasanya dan aku jadi suka nasi. Bumbu itu bagaikan sulap.

Waktu kutunggu di pintu masuk, pintunya terbuka. Orang yang berdiri di sana melihat aku dengan rasa kaget—mungkin gara-gara aku jarang keluar kamar—tapi kemudian dia tersenyum.

Itu wanita yang tinggal di kamar yang sama denganku. Dia harum dan aku jadi senang saat aku melihatnya. "Aku pulang, Kazuki. Aku mengunjungi Usui hari ini. Kamu tidak akan percaya otot-ototnya sudah luar biasa sekarang!" aku tidak tau apa 'Usui' itu, tapi aku mengangguk-ngangguk beberapa kali. Tiba-tiba, wanita itu menyipitkan matanya. "...Aku mengerti sesuatu dari mata kamu. Kamu mengerti apa yang aku bilang tadi?" Aku mengangguk lagi. Dengan wajah yang memerah, wanita ini memanggil keluargaku. Tapi mereka tidak sedang di sini. Apa aku harus beritahu dia? Aku mencoba namun gagal karena pikiranku tidak bisa diubah ke dalam kata-kata. Aku hanya bisa membuat suara-suara yang tidak berarti.

Rasanya kepalaku bercampur aduk, seperti isinya dimasukkan ke dalam mixer. Mengembalikannya ke tempat awal sangatlah sulit.

Tapi aku mengingat kata-kata yang sangat penting.

Maria.

Itulah nama wanita ini.

Keluargaku senang karena pikiran sadarku kembali. Maria juga senang. Tapi aku masih belum bisa bicara.

Mereka makin sering bicara dengank. Sebelumnya, semua kecuali Maria merasa jengkel waktu bicara denganku, tapi belakangan mereka jadi sedikit lebih senang. Aku pun turut senang.

Aku menghabiskan waktuku diam di kamar. Selama tidak ada yang memanggilku, aku tidak keluar kamar. Maria dan aku tinggal di kamar yang sama, tapi aku tidak ingat sejak kapan. Aku mengira tidak wajar untuk seseorang yang bukan dari keluargaku tinggal bersamaku, tapi keluargaku tidak berkomentar apapun, jadi kurasa ini baik-baik saja. Tapi setiap kali aku mendengar nafasnya di kasur yang ada di atas kasurku, jantungku mulai berdegup kencang dan aku rasa kami tidak seharusnya tidur di kamar yang sama.

Maria dan keluargaku sering membawaku keluar ke rumah, terutama karena sekarang aku bisa berpikir lagi.

Tapi aku benci keluar. Terlalu bercahaya. Terlalu berwarna. Informasi dari hal-hal itu memasuki mataku dan mengisi kepalaku. Cepat atau lambat, aku akan kewalahan dan kepalaku akan sakit. Setiap kali Maria memaksaku keluar dan aku mengerang dengan keras, dia membolehkan aku kembali ke kamar. Tapi setiap kali aku melakukannya, Maria kelihatannya sangat sedih. Dia seharusnya jangan membawaku keluar kalau itu membuat dia sedih.

Ada satu hal yang selalu Maria katakan padaku setiap hari.

"Aku akan menikahimu."

Menikah. Aku mengerti maksud kata-kata itu. Orang yang saling mencintai melakukannya. Tapi aku tidak mengerti; kalau kami hidup bersama, kenapa harus menikah?

"Tapi aku tidak akan memaksamu. Kita tidak akan menikah sampai kamu yang memintanya sendiri."

Dia berkata begitu juga setiap hari.

"Kita juga tidak akan menikah sampai kamu dapat keseharianmu lagi."

Itu juga. Aku bosan.

Aku tidak begitu mengerti apa yang dia katakan, tapi itu membuatku marah. Dia memerintah aku tanpa alasan, meminta aku melakukan sesuatu yang sangat sulit.

Sewaktu aku menolaknya, tiba-tiba Maria terlihat sangat sedih. Lebih sedih dari sebelumnya.

Untuk sehari, entah kenapa dadarku rasanya sakit. Sangat sakit sampai aku

tidak bisa tidur dan tangisan meleleh dari mataku. Maria menyadari kalau aku menangis dan turun dari kasur atas lalu memelukku. "Ada apa?" aku menenangkan. Dia hangat. Aku ingin begini terus.

Akhirnya, aku jadi tau aku merasa sangat sedih karena ekspresi sedihnya Maria tadi. Aku tidak mau melihat dia begitu. Waktu Maria sedih, aku juga sedih.

Apa yang harus aku lakukan supaya dia tidak sedih? Mungkin aku harus mendengarkan setiap kata-katanya. Kalau aku mendengarnya, kami mungkin akan menikah seperti yang dia inginkan. Kalau kami menikah, Maria mungkin akan selalu tersenyum padaku.

Waktu membayangkannya, tiba-tiba saja aku merasa bahagia. Kalau begitu, aku ingin menjauhi hal-hal yang menyakitkan.

Aku mulai sering keluar. Karena Maria ingin aku keluar.

Waktu Maria dan aku berjalan keluar bersama, banyak tetangga kami yang menghampiri. Aku rasa aku kenal mereka, tapi aku tidak ingat pernah bicara dengan mereka. Mereka bilang mereka merasa kuatir dan berharap yang baik-baik untukku, tapi kata-kata mereka tidak seperti apa yang Maria dan keluargaku katakan. Mereka tidak jujur. Dan mereka melihatku dengan mata yang menganggapku jijik. Aku yakin mereka akan melihatku dengan tatapan yang sama kalau aku berdansa sambil telanjang di depan mereka. Itu membuatku marah, dan seringkali saat aku tidak bisa menahan kemarahanku, Maria menatap mataku dan bilang, "Kita pulang saja, ya?"

Aku tidak hanya takut oleh orang yang kukenal; orang asing pun menakuti aku. Kebanyakan hanya mengabaikan kami atau memalingkan mukanya, tapi ada

juga yang memberikan tatapan yang aneh. Rasanya tidak enak setiap kali itu terjadi. Tidak seperti saat Maria dan keluargaku melihatku, aku tidak mengerti jalan pikiran mereka. Bisa saja mereka mencoba membunuhku atau Maria kapanpun. Setiapkali aku berpikir begitu, aku tidak bisa bergerak lagi. Lalu dengan lembut Maria berkata, "semua baik-baik saja."

Orang-orang bukan satu-satunya yang mengganguku di luar. Aku juga takut benda besar yang ditembak dengan kecepatan tinggi karena aku pasti akan mati kalau aku kena. Kenapa tidak ada yang peduli? Setiap kali ada mobil atau motor yang lewat di dekatku, aku memegang erat-erat tangannya Maria. Biasanya dia balik mengeratkan pegangannya ke tanganku sambil tersenyum.

Tapi kereta jauh lebih mengerikan daripada jalanan. Kereta adalah kotak besar yang diisi banyak orang. Sangat banyak sampai tubuh kami saling bersentuhan. Aku dihancurkan oleh informasi yang meluap-luap. Pikiranku tidak bisa menahannya. Aku tidak bisa memikirkan banyak orang di saat yang sama. Apa aku kenal sama orang itu tapi aku lupa? Apa smartphone itu semenarik itu? Mereka pasti memikirkan hal yang bermacam-macam seperti aku. Mereka pasti punya kehidupan sendiri. Setiap kali aku memikirkannya, kepalaku rasanya mau meledak. "Jangan hiraukan orang lain," mungkin Maria bilang begitu, tapi itu mustahil. Aku selalu berusaha menahan keinginan ntuk berteriak, tapi aku punya batas. Setiapkali aku hampir tidak kuat lagi, Maria menurunkan aku di stasiun selanjutnya dan mengelus-elus punggungku sampai aku tenang lagi.

Maria selalu tau apa yang aku mau meskipun aku tidak bisa bicara. Dia luar biasa. Aku mulai mengira dia sebenarnya bisa membaca pikiranku

Hari demi hari berlangsung dengan kami belajar keluar rumah. Maria bilang kalau itu memberikan dorongan buatku. Itu memang benar karena aku jadi makin bisa mengendalikan diriku, pikiranku telah lebih tertata pula. Ingatanku

juga jadi menyambung dan makin sering kembali.

Tetapi, jalan-jalan biasa di setiap harinya bukanlah satu-satunya tujuan Maria. Dia mencoba membawaku ke suatu tempat, tapi kami selalu kembali karena batas yang kumiliki.

Akhirnya, Maria berkata:

"Kita sampai!"

Rumah sakit. Aku juga sering pergi ke rumah sakit, tapi yang ini lebih besar dari yang sebelumnya. Maria mengeluarkan smartphone miliknya dan menelepon seseorang. Tak lama, seorang wanita dengan rambut panjang muncul.

"Kazu-kun!" kata dia sambil senyum padaku.

Kelihatannya, kami saling kenal... Hm? Aku rasa aku sangat kenal dia. Dia kelihatan lebih kurus dari yang aku ingat, tapi lipatan kelopak mata yang ganda itu sudah menjelaskannya.

Ini Kirino Kokone.

Di saat aku mengingat namanya, rasa sakit yagn tajam menusukku. Aku pasti sudah melakukan hal buruk padanya.

"Kelihatannya ia mengingatmu. Ia merasa bersalah," kata Maria.

"Masa? Aku kagum kamu bisa paham padahal ekspresinya enggak berubah sama sekali."

"Aku bisa banyak mengerti apa yang ia pikirkan," kata Maria sambil dia tepuk punggungku. "Jangan takut, Kazuki. Aku sudah melihat dia di rumah karena dia sudah pernah menengok kamu. Omong-omong, belakangan kamu belum ke rumah kita lagi, ya, Kirino?"

Benar juga—orang yang mirip dengan Kokone datang menjenguk aku sewaktu aku masih belum begitu sadar. Mungkin aku juga sudah melihat wajahnya satu atau dua kali setelah mendapat kesadaran. Oke, sepertinya ingatanku masih belum kembali normal.

Kokone sedikit menekukkan lututnya dan melihatku.

"Hei. Jangan merasa bersalah, Kazu-kun. Aku sebenarnya justru berterima kasih."

Berterimakasih? Meskipun aku sudah melakukan hal yang buruk padanya?

Aku bingung. Kokone memegang pergelanganku dan mulai berjlana. Untuk beberapa kali dia melihat aku, tapi selalu saja ada senyuman yang cerah dari wajahnya.

'Dia senang karena kamu berhasil kemari. Dia menyemangatimu, Kazuki. Terlebih—" Maria meneruskan kata-katanya sambil dia mengangkat kepalanya, melihat sebuah ruangan di rumah sakitnya. "Ada seseorang yang hanya bisa kamu temui di sini."

Lalu Kokone bilang:

"Kazuki-kun, temui Daiya!"

Aku tidak kenal siapa orang yang tengah duduk di kasur, tapi Kokone menyebutnya "Oomine Daiya."

Aku ingat orang dengan nama ini yang pintar, berambut perak dan ditindik. Tapi orang ini beda. Rambutnya hitam dan tidak ditindik. Perbedaannya sangatlah jauh.

Sesaat, aku ragu kalau ia memanglah "orang". Aku tidak tau ada "orang" yang sangat diam. Meskipun ia tenang setenang tanaman, kekuatan yang ada dalam dirinya lebih kuat dari siapapun yang aku tau. Aku tidak pernah ingat pernah menjadi teman dari seseorang yang seperti ini.

Dengan pelan ia menggerakkan kepalanya.

" ... "

Suaranya sangat lemah hingga tidak kedengaran apapun. Aku masih ketakutan sama orang asing ini. Maria memberikan dorongan lembut ke punggungku dan telah mendekatkan telingaku pada mulutnya.

"...Lama tidak bertemu, Kazu," katanya dengan suara sayup seperti kakek-kakek.



Aku merasakan emosi yang campur-aduk, tapi aku masih belum bisa menerima "Oomine Daiya" dengan orang ini dalam pikiranku.

"Maaf, tapi ia tidak mengingatmu, Oomine."

"Oh. Hubungan kita rumit, ya? Jujur, aku cukup terkejut akan apa yang terjadi padanya, meski telah kamu peringatkan. Rasanya seperti ia telah dilahirkan kembali sebagai orang yang berbeda."

"Perbandingan yang kamu buat itu tidak akurat," balas Maria. "Kazuki akan kembali. Ia akan mendapat lagi kesehariannya."

"Ah, ya... Kau benar..."

Ekspresi orang asing ini hanya berubah sedikit. Mungkin ia masih kesulitan menggerakkan ototnya.

"Kalau begitu, aku tidak akan kalah darinya. Aku yakin akan jalan ke depan aula dengan kakiku sendiri di upacara pernikahan kalian.

Sambil mengatakannya, ia mengulurkan tangannya yang kurus, gemeteran, dan sedang tak sehat. Aku juga langsung mengu;urkan tanganku.

Tiba-tiba, bekas luka di tangan kananku menarik perhatianku.

"—Ah."

Sontak aku dibanjiri oleh emosi. Sebuah gambar menerobos masuk kepalaku; aku melihat diriku melihat Daiya di bawah, terus menerus menginjaknya hingga ia tidak bisa bangun lagi. Aku tidak perlu begitu ingat apa yang telah aku lakukan.

—Akulah yang sudah membuatnya jadi begitu.

"Ah ... AAAAAAAAAAH...!" aku mulai mengerang dengan keras. Aku tidak bisa berhenti meskipun aku tau tidak ada gunanya aku melakukan ini. Selagi aku terus menangis, aku berlutut dan menggesek-gesekkan kepalaku ke lantainya.

"...Otonashi. Apa ini sering terjadi?" tanya ia saat ia meliahtku dengan bingung.

"Tidak... ini kali pertama ia begini."

Aku tidak dapat dimaafkan. Aku merusak hidup orang ini demi keinginan egoisku. Bukan, bukan hanya hidupnya. Aku mengorbankan banyak orang. Sebagai bukti, aku ingat telah membantai orang dengan jumlah yang tak terhitung. Aku ingat telah menjadi sendirian sebagai batunya.

Aku melakukan semua itu demi bisa bersama dengan seseorang yang aku cintai.

Aah... aku adalah pendosa yang terburuk di bumi ini.

"Kelihatannya ia begini karena ia merasa bersalah."

"Begini, ya..." gumam si orang asing dan kemudian ia bertumpuan pada pegangan tangan dari kasurnya. Ia menggertakkan giginya saat ia memusatkan tekanan pada tangannya. "Kau punya prinsip yang tak tergoyahkan. Prinsip egoisme, jadi aku bisa mengerti kalau kau menyalahkan dirimu sendiri karena terlalu mengikutinya. Tapi jika dilihat kembali, prinsipmu memberikan keuntungan bagi kami juga. Aku ragu ini hanya kebetulan. Sebenarnya, prinsipmu adalah sifat yang positif."

Sembari diiringi kata-katanya, ia berdiri. Meskipun goyah, ia berdiri dengan kedua kakinya.

"D-Daiya... berdiri...?" ucap Kokone dengan mata berkaca-kaca.

"Seperti yang kau lihat, aku bisa berdiri. Aku bisa berdiri lagi dan lagi. Ini berkatmu, Kazu. Aku sudah memaafkanmu sejak lama."

"Aku juga," timbal Kokone seraya menghapus air matanya.

Memaafkan?

Mereka sudah memaafkan aku?

Apa aku boleh begitu saja mempercayai mereka? Apa boleh mereka memberiku hati?

Saatku angkat kepalaku, ia mengulurkan tangannya lagi.

Tangannya masih sekurus sebelumnya, pun masih gemeteran, tapi aku bisa melihat kekuatan dari tekadnya terpancar dari matanya.

Dengan ragu aku menerima salamnya dengan tangaku. Ini tangan dari Oomine Daiya yang aku tau.

Akhirnya, aku bisa menghubungkan orang ini dengan Oomine Daiya.

Aah—

Ia Daiya.

Daiya sudah memaafkan aku.

Setelah hari itu, pikiranku sudah menjadi makin tertata—hampir semua kabut yang berkumpul dalam pikiranku telah terangkat. Aku juga mulai mengerti cara menyaring informasi dari luar dan juga sudah terbiasa dengan banyaknya warna dari dunia luar. Aku juga bisa keluar dari rumah sendiri asal aku telah mengumpulkan keberanian.

Aku juga telah bertemu dengan banyak orang. Misalnya, aku menemui Mogi Kasumi di tempat yang besar, yang disebut dengan pusat rehabilitasi, di mana terdapat banyak orang dengan kursi roda. Dia senang menceritakan hidupnya

yang sekarang, meskipun satu-satunya hal yang kuingat darinya adalah kalau dia pernah menjadi teman sekelasku. Tetapi, waktu aku gugup karena senyuman imutnya, Maria memukul kepalaku meskipun dia biasanya lembut padaku. Kami juga pergi ke universitas yang tersohor untuk menemui Usui Haruaki. Ia kelihatan lebih berpendirian ketimbang dulu, yang membuatku agak kebingungan. Aku menemui Yanagi Yuuri di kafe dekat Universitas Tokyo. Dia kelihatan lebih memancarkan feromon[8] ketimbang sebelumnya dan juga menggandeng beberapa lelaki yang tidak kukenal. Yuuri-san memaksa mengambil setiap foto dari Maria, katanya dia adalah subjek yang sangat hebat untuk dijadikan foto, ini membuat Maria merasa sangat malu. Di taman dekat rumahku, aku bertemu dengan Yanagi Nana dan Kijima Touji. Yanagi-san senang dengan perkembanganku lalu mencium pipiku. Maria memukul kepalaku lagi padahal aku tidak melakukan apapun yang buruk.

Aku diterima dengan hangat oleh mereka. Kenapa? Bukankah aku sudah melakukan hal buruk pada mereka? Bagaimana mereka bisa begitu baik padaku? Pada seseorang yang padahal sama sekali tak bisa bicara

Tapi ada sesuatu yang aku sadari setelah bertemu dengan mereka: mereka adalah orang yang penting kalau aku kembali normal. Mereka adalah kunci dari ingatanku yang berpecahan. Dengan bicara pada mereka, perlahan aku bisa menyatukan pecahan itu lagi dan mengingat keseharianku yang seperti biasanya.

Setiap kali ingatanku dikuatkan lagi, aku mendapat bagian dari diriku yang dulu.

Tetapi, meski aku tidak begitu kebingungan sekarang ini, aku masih belum bisa bicara. Pasti masih ada sesuatu yang menyebabkan aku tidak bisa bicara.

Aku mungkin hanya takut. Aku takut aktif ikut berkomunikasi dengan orang lain. Pernah aku memencilkan diriku sendiri karena aku pikir hanya itu yang bisa aku

lakukan. Aku masih tidak bisa menghilangkan ide kalau aku pantas mendapat kesendirian.

Daiya mungkin sudah memaafkan aku, tapi dosaku sangatlah berat. Aku hanya bisa berpikir kalau aku harus mengunci diriku ke kandang kecilku sendiri.

Ah, tapi hal yang tidak bisa aku tahan adalah terpisah dari Maria. Aku yakin dia pun merasakan hal yang sama denganku.

Upacara perpisahan Maria berlangsung hari ini.

Aku menyiapkan makanan untuknya. Aku telah membuat beberapa Karage[9] yang merupakan favoritnya, dan juga salad alpukat. Tentunya, aku juga sudah membeli tart stroberi karena dia tidak pernah mau berhenti memakannya. Tadinya aku takut saat melihat pisau dan api, tapi saat setelah mendapat kesadaran, rasa takut itu pun menghilang. Indera perasaku masih hanya merasakan hal-hal yang manis, tapi karena anggota keluargaku yang lain tidak begitu suka kalau semuanya manis, aku mulai memberikan bumbu pada makananku. Belakangan aku pun dapat respon yang baik.

Awalnya Maria berniat untuk mencari pekerjaan setelah lulus SMA, tapi orangtuaku menyuruhnya untuk kuliah, jadi dia mengubah pikirannya. Maria tidak biasanya mengubah pilihannya setelah dia memutuskan sesuatu, jadi dia mungkin ragu soal pilihan pertamanya, atau mungkin karena tidak mau menolak pendapat dari orang yang telah menyediakan segalanya untuknya. Atua keduanya? Akhirnya, dia lulus dari ujian masuk dan akan memasuki fakultas yang digeluti Iroha-san mulai musim semi tahun ini.

Aku sudah tenang sedikit. Mungkin, hidupku akan berlangsung dengan begini.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Tetapi—

Hal itu terjadi saat aku memasukkan paha ayamnya ke dalam minyak.

"—Ah."

Tiba-tiba, dunia ini ditutupi oleh kabut.

Aku kehilangan hubunganku dari dunia ini dan aku merasa diasingkan. Semuanya jadi tidak relevan. Tidak ada yang berarti lagi. Tidak ada lagi yang penting. Semua ingatanku berpencar ke segala arah dan pikiranku kehilangan fokusnya. Aku menghilang, menghilang, menghilang menghilang— — (Ah, aku sudah kembali ke kesadaran yang ini.)

Tak ada warna, tak ada kata-kata, tak ada latar. Ini dunia yang lebih tidak jelas daripada mimpi. Aku merasa aku tengah dirantai dan tenggelam ke dalam rawa yang tak berdasar. Aku tidak bisa bernafas.

Aah... tidak seharusnya aku lepas dari rawa ini; aku seharusnya tenggelam di dalam sini. Aku berusaha kembali ke permukaan, tapi tubuhku tidak bisa bergerak lagi. Aku tidak tau lagi yang mana yang atas atau bawah. Aku hanya terus tenggelam ke dalam kekosongan di mana kata-kata "menderita" pun tidak ada.

Tapi dulu, dia tidak pernah menyerah dan terus bicara padaku. Dia masih mau

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

terus memanggil namaku. "Kazuki", "Kazuki", "Kazuki", dengan setiap ekspresi di wajahnya. "Kazuki", "Kazuki", "Kazuki", "Kazuki", "Kazuki", dengan setiap suaranya. "Kazuki", "Kazuki", "Kazuki", "Kazuki", "Kazuki", "Kazuki", "Kazuki", "Kazuki", "Kazuki", namun juga selalu dengan cinta dan harapan.

Itu kenapa aku bisa kembali.

"Kazuki!"

Tiba-tiba, kabutnya menghilang dan aku kembali ke dapur. Maria dengan wajah yang kuatir berdiri di sebelahku. Dia telah melempar buket bunga merak mudanya ke meja dan masih memegang wadah tabung yang berisi ijazahnya.

Saatku sadar kembali, aku dengan cepat mematikan kompor tempat aku menaruh wajannya

"K-Kamu tidak kenapa-না, Kazuki?"

Aku menatap matanya dan menangguk, "Aku baik."

Kelihatannya masih ada "kekosongan" yang bersarang dalam diriku. Aku bisa saja diserang kapanpun saat waktu yang hampir tak ada ujungnya berwujud dan mencoba menghancurkan aku dengan beratnya—berat yang tidak mungkin bisa aku pikul. Kegilaan yang disebut "kekosongan" ini selalu bersembunyi supaya membawaku ke dalam kekosongan lagi.



Tapi aku tidak takut.

Aku tau kalau hal itu terjadi, Maria akan memanggilku kembali.

Maria, satu-satunya keinginanmu adalah dengan bisa bersamamu selamanya.

Bagaimana bisa aku mengungkapkan perasaan ini padamu?

Ah, tapi aku rasa aku tau bagaimana cara mengungkapkannya dengan sepatah kata: aku hanya perlu melakukan hal yang sama seperti kamu yang memanggilku.

Aku membuka mulutku untuk mengatakan hal yang sangat kucintai.

" "

Sudah sangat lama tidak kukatakan sampai aku ragu sudah mengatakannya dengan benar atau tidak, tapi aku yakin dia mengerti.

Karena Maria menangis dengan sangat bahagia.

+++ 8 September, Hoshino Maria (18) +++

Aku sudah menumbuhkan rambutku hingga panjang seperti dulu demi hari ini. Rambutku diikat dan tertutup kudungku.

Biasanya aku sedikit mirip dengan dia kalau punya rambut panjang, tapi sekarang karena kau sudah 18 tahun, sudah tidak penting lagi. Kemiripannya sudah menghilang.

"Ayo, Maria."

Pintu kapel terbuka dan disambut oleh senyuman teman-teman kami ditengah cahaya mempesona dari latar biru.

Saatku berdiri di sampingnya dengan mengenakan gaun putih, ia menggenggam tanganku dan melihat lurus ke depan.

Kami sangatlah menginginkan keabadian, tapi janji suci ini adalah langkah untuk menuju masa depan.

TAMAT

Catatan Penerjemah

Jump up ↑ Darkroom / Kamar Gelap, adalah tempat untuk fotografer mengurus urusan fotografis yang sangat sensitif pada cahaya.

Jump up ↑ Waseda Daigaku/Soudai, adalah universitas swasta yang terkenal dengan wibawanya selain Universitas Keio, namun juga setara dengan Universitas Negeri seperti Universitas Tokyo.

Jump up ↑ Tempat pitcher/si pelempar bola melempar.

Jump up ↑ Adalah lapangan baseball yang terletak di Nishinomiya, Prefektur Hyogo. Stadiumnya dibuat untuk melangsungkan pertandingan baseball SMA

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

nasional Jepang dan bisa dianggap sebagai kiblatnya pemain baseball Jepang.

Jump up ↑ alat bantu pernafasan

Jump up ↑ Elektrokardiogram/ECG, adalah alat yang digunakan untuk merekam dan mendeteksi denyut jantung.

Jump up ↑ Bumbu khas Jepang untuk nasi yang dibuat dari potongan ikan teri, rumput laut, abon ikan, Katsuoboshi (makanan awetan dari ikan cakalang, bentuknya serutan), dan makanan laut lain, lalu ditumbuk sampai agak halus dan diberi bumbu berupa nori, biji wijen, atau sayur yang dikeringkan.

Jump up ↑ Sejenis zat kimia yang berfungsi merangsang dan memiliki daya pikat seksual pada jantan maupun betina. (Source: Wikipedia). In case ada yang salah paham, yang dimaksud Kazuki bukan zat kimianya, tapi daya pikatnya.

Jump up ↑ Ayam goreng, biasanya fillet/tak bertulang, dan dibaluti tepung roti seperti Nugget.

# Catatan Pengarang

Halo dan sudah lama tida bertemu dengan kalian yang masih terus mengikuti "Utsuro no Hako to Zero no Maria." Ini Mikage Eiji.

Saya baru sadar kalau volume sebelumnya keluar pada 13 Januari 2013. Artinya, butuh dua tahun dan lima bulan sampai volume terakhir rilis. Dan bukan hanya itu, dulu volume empat dan lima pun terpisah dua tahun, jadi saya sangat meminta maaf pada fans yang selalu menanti. Tidak, serius... malah, tidak biasanya kalian mendapat kelanjutannya setelah ditinggal begitu lama... dua kali. Semua berkat fansku hingga saya bisa merilis volume terakhir.

Tapi saya ragu kalau orang-orang akan tau rilisan ini, karena delay yang kelamaan. Kasih tau temanmu! Saya tidak peduli walaupun kalian harus meminjamkan buku ini pada mereka!

Utsuro no Hako to Zero no Maria telah berubah menjadi pekerjaan yang membantuku sebagai penulis. Begitulah saya sudah menulis semua yang ingin saya tulis, jadi saya tidak ingin memanjang-manjangkan ceritanya lagi. Saya kira saya sudah mengerahkan segala kemampuan saya. Sampai jumpa Kazuki dan Maria!

Terlebih, saya ingin jauh-jauh dari Light Novel untuk beberapa waktu, karena sudah menyelesaikan seri ini. (Maaf, fansku dari seri lain.)

Ini bukan karena saya lelah dengan Light Novel, tapi karena saya kira saya perlu memikirkan masa depan saya sebagai penulis. Meski saya senang untuk kembali pada Dengeki Bunko dengan kualitas yang meningkat, saya tidak tau

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

kapan—kalau memungkinkan—akan terjadi. Saya hanya bisa bilang kalau saya masih akan terus bekerja dengan Kadokawa dan ASCII Media Works.

Meski saya akan menulis di tempat lain, caraku menulis tidak akan dipengaruhi olehnya. Mungkin saya akan lebih mengikuti format biasanya, tapi saya akan terus menulis apa yang saya kira benar. Saya tidak mau menulis hal yang saya sendiri tidak mau tulis. Kalau kalian kira gaya tulisannya berubah, itu bukan karena formatnya, tapi karena saya ingin membawa ceritanya dengan arah yang beda dari cerita-cerita sebelumnya. Saya ingin terus menulis bukan untuk hidup, tapi juga untuk meluapkan isi pikiran dan kepercayaan saya.

Kalau kalian menemukan buku dengan nama "Mikage Eiji" di sana, akan bagus kalau kalian mencobanya. Saya yakinkan saya akan mengumumkan hal seperti itu di akun Twitter saya, jadi periksa saja kalau kalian mau.

Pada catatan terimakasihnya.

Saya ingin berterimakasih pada editor saya sekarang, Miki-san. Pasti sulit untuk Anda mengambil alih seri ini dari pertengahan, tapi meski begitu, kamu membuat saya berada dalam kondisi yang tidak akan memberikan saya stress untuk menulis. Anda editor yang handal.

Saya juga ingin berterimakasih pada Kawamoto-san, editor lama saya. Tanpa Anda, buku ini tidak akan pernah ada. Arahan tepat Anda sangat membantuku mengembangkan kepercayaan diri yang masih sangat membantu saya hingga sekarang. Aktivitas saya sebagai penulis sampai saat ini sangat melekat dengan Anda.

Terimakasih pada ilustrator saya, Tetsuo-san. Ucapan terimakasih saya belum

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

cukup karena telah bersama saya meskipun ada dan seringnya waktu yang lama untuk rilis volume selanjutnya. Saya kira Anda punya hak untuk keluar karena tidak jelas kapan volume selanjutnya akan keluar. Saya sangat senang telah mengenal Anda. Kesenangan saya saat melihat Maria pertama kalinya adalah ingatan yang tidak bisa tergantikan.

Cerita ini ada dengan bantuan orang-orang. Berkat paca pembacalah cerita ini berhasil tamat—ini bukan bohong. Jujur, saya bisa saja mengabaikan serinya dari volume keempat kalau bukan karena bantuan dari para pembaca. Terimakasih karena telah menungguku dan membuatku duduk di belakang keyboard.

Kebetulan, saya juga ingin bilang kalau saya membuat musik sebagai bagian dari grup yang disebut denga "Replica Letter." Di saat volume ini rilis, saya akan mengupload opening ini di Nico Nico Douga dan Youtube . Coba cari kalau kalian tertarik!

Yah, saya akan terus menulis novel, tapi untuk sekarang ini saya ingin mengucapkan selamat tinggal. Terimakasih telah membaca cerita ini sampai tamat.

- Mikage Eiji



Kami  
Butuh  
Donasi  
Agar  
Terus  
Update